

Pembelajaran Translation (Teknik Praktis Terjemah)

Penulis:

Dr. H. Ambo Dalle, S.Ag., M.Pd.

Editor:

Hj. Darmawati dan Fikri Haekal Amdar

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2022

Pembelajaran Translation (Teknik Praktis Terjemah)

Penulis

H. Ambo Dalle, S.Ag., M.Pd.

Editor

Hj. Darmawati dan Fikri Haekal Amdar

Desain Sampul

Endi

Penata Letak

Endi

Copyright IPN Press,
ISBN : 9786238 092345
183 hlm 14.8 cm x 21 cm
Cetakan I, Juli 2022

Diterbitkan oleh:
IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.
Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.





PENGANTAR PENULIS

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, akhirnya buku referensi yang berjudul *Pembelajaran Translation (Teknik Praktis Terjemah)* ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Buku referensi ini dapat menjadi rujukan bagi para penerjemah dan peneliti dalam bidang penerjemahan karena menyediakan beragam teori penerjemahan, contoh-contoh terjemahan, dan analisis terjemahan berdasarkan teori yang disajikan. Atas terselesaikannya buku referensi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini.

Parepare, 27 Oktober 2022
Penulis

Dr. H. Ambo Dalle, S.Ag.,M.Pd.







DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	3
DAFTAR ISI	5
BAB I	9
PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang	9
B. Ideologi Penerjemahan	13
BAB II	17
PENERJEMAHAN	17
A. Definisi Teknik Penerjemahan	17
BAB III	35
JENIS-JENIS PENERJEMAHAN	35
A. Jenis Penerjemahan	36
B. Makna Dalam Penerjemahan	49
BAB IV	59
METODE DAN PROSEDUR PENERJEMAHAN	59
A. <i>Word-for-word translation</i> (Penerjemahan kata-demi-kata)	60
B. <i>Literal Translation</i> (Penerjemahan Harfiah)	60
C. Faithful translation (Penerjemahan Setia)	61



D. <i>Semantic translation</i> (Penerjemahan Semantis)	61
E. Adaptation (Saduran).....	61
F. <i>Free translation</i> (Penerjemahan Bebas)	62
G. Idiomatic translation.....	62
BAB V	69
PENILAIAN KUALITAS PENERJEMAH	69
A. Kualitas Penerjemah	69
B. Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan.....	71
C. Menilai Kualitas Terjemahan.....	76
D. Karakteristik Penerjemah yang Kompeten.....	79
E. Evaluasi Kualitas Terjemahan	82
F. Parameter dan Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan.....	88
G. Manfaat penilaian kualitas terjemahan.....	90
H. Tujuan Penilaian Kualitas Terjemahan.....	91
I. Jenis-jenis Penilaian Kualitas Terjemahan.....	93
J. Teori penerjemahan persektif historis.....	99
BAB VII.....	109
PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN	109
A. Kesulitan-kesulitan dalam Penerjemahan.....	109
B. Kesilapan-kesilapan dalam Penerjemahan	110
C. Masalah-masalah Linguistik dalam Penerjemahan	113
D. Masalah-masalah Stilistik dalam Penerjemahan.....	122
BAB VII.....	127
PENERJEMAHAN IDIOM DAN GAYA BAHASA	127
A. Idiom	127



B. Metafora	130
C. Kiasan	131
D. Personifikasi.....	132
E. Aliterasi.....	134
BAB VII.....	137
ANALISIS TERJEMAHAN.....	137
BAB IX.....	171
PENUTUP	171
DAFTAR PUSTAKA.....	175
BIODATA PENULIS	181







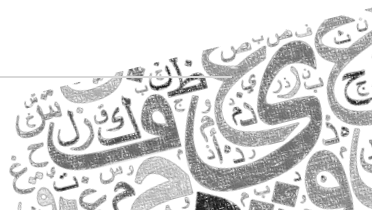
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan merupakan disiplin ilmu yang masih baru dalam hal akademik, berbeda dari ilmu kedokteran atau teknik yang telah ada sejak lama. Baker (2001:4) menyatakan bahwa penerjemahan perlu mengacu pada temuan dan teori disiplin ilmu lain yang terkait untuk mengembangkan dan memformalkan metode-metodenya sendiri, namun untuk mencari disiplin ilmu yang dapat dikaitkan secara alami masih menjadi kontroversi. Hampir setiap aspek kehidupan, khususnya interaksi antara komunitas ujaran dapat dianggap relevan dengan terjemahan, suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan bagaimana makna dihasilkan di dalam dan di antara berbagai kelompok orang dalam berbagai latar budaya.

Penerjemahan merupakan proses pengubahan suatu bahasa menuju bahasa lainnya. Proses ini memiliki tujuan agar informasi dari bahasa asing dapat dipahami ke bahasa yang dikehendaki. Pada saat ini, informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui media-media maupun sumber informasi, seperti



; koran, televisi, radio, atau sosial media. Dengan adanya perbatasan negara serta perbedaan budaya, mengakibatkan tidak semua sumber-sumber tersebut menggunakan bahasa yang sama.

Berdasarkan data dari UNESCO dalam situsnya www.unesco.org, terdapat 6000 bahasa yang saat ini digunakan di dunia. Bersandar pada kondisi ini, dapat dikatakan bahwa penerjemahan dirasa dibutuhkan agar informasi yang tidak dimengerti dari bahasa asalnya dapat dipahami oleh semua atau Sebagian orang yang menggunakan bahasa selain bahasa tersebut. Menurut Vinay (1995 :8), "Translation is used for making known what has been said or written in a foreign language. Consequently, translators themselves do not translate in order to understand, but to make others understand."

Menurut definisi di atas, Penerjemahan digunakan untuk memberikan pengetahuan yang telah diucapkan atau dituliskan dalam bahasa asing. Itu sebabnya, seorang penerjemah tidak menerjemahkan untuk (membuat dirinya sendiri) mengerti, tetapi membuat orang lain juga memahami hasil dari penerjemahannya.

Sementara itu, Larson (1989 :3) mengatakan bahwa penerjemahan adalah pengubahan dari suatu bentuk bahasa yang dapat berupa 2 kata, klausa, kalimat, atau paragraf ke dalam bahasa lain, baik lisan maupun tulisan. will be Kemudian dilanjutkan bahwa "The form which the translation is made

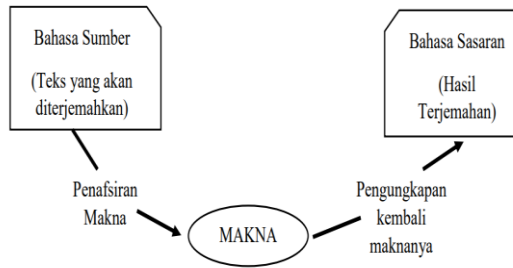


called the Source Language, and the form into it is to be changed called the Receptor Language.” berpijak pada penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa bentuk (bahasa) yang akan diterjemahkan disebut sebagai bahasa sumber (BSu), dan bentuk (bahasa) yang bahasa sasaran (BSa) atau bahasa tujuan.

Penerjemahan teks dari BSu menuju BSa memiliki tujuan yaitu mencari kesepadanan bahasa antara BSu dengan BSa, yang menurut Larson sebagai pencarian kesetaraan makna untuk menu konsisten memberikan arti yang sesuai dari BSu ke BSa. Oleh sebab itu, pencarian kesepadanan dalam sebuah penerjemahan tidak akan terlepas dari Hal ini did ukung menurut Catford (1965 :20) dengan materi tekstual yang sepadan (1989 :3) njukan bahwa terjemahan pencarian kesetaraan makna yang pada hal ini terjadi dalam tataran semantik. penerjemahan merupakan kegiatan penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dalam bahasa sumber (BSu) equivalent) dalam bahasa sasaran (BSa). Dengan demikian unsur kesepadanan yang ak an digunakan untuk menerjemahkan BSu ke BSa menjadi poin yang penting, agar makna atau pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan tepat . Dengan memperhatikan keadaan tersebut, maka sebelum mengubah pesan atau makna menuju kesepadanan seorang pener jemah harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang budaya dan kebiasaan yang terbentuk dalam suatu komunitas BSu yang kemudian mencari padanannya dalam komunitas BSa.



Proses dalam penerjemahan tersebut dapat digambarkan melalui diagram berikut:



Gambar 1. Diagram proses penerjemahan

Ketika seseorang menerjemahkan suatu teks, dia akan memproses bahasa hingga menjadi suatu informasi. Dalam proses penerjemahan disarankan mengikuti tiga langkah berikut ini (Larson, 2008:5). Pertama memahami materi sumber dalam penafsiran makna bahasa sumber (teks yang akan diterjemahkan) makna pengungkapan kembali maknanya bahasa sasaran (hasil terjemahan) suatu bahasa, yang kedua adalah mentransfer pemahaman ke dalam bahasa, dan yang ketiga mengekspresikan pemahaman dalam materi bahasa sasaran (BSa) yang secara umum sebanding. Dari beberapa definisi di atas terdapat kesamaan dalam mendefinisikan arti penerjemahan, yaitu pengalihan, mengubah, memproduksi kembali, atau menggantikan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan memperhatikan kesepadanan makna yang terdekat dengan bahasa sumber serta pengalihan

bahasa yang senatural mungkin dalam hal gaya pada bahasa sasaran. Proses penerjemahan tidak hanya melibatkan penerjemah, namun juga melibatkan pembaca. Proses penerjemahan akan terasa kurang apabila tidak ada partisipasi dari pembaca. Yang (2012: 2677) menyatakan bahwa orang-orang yang dituju yang merupakan penerima atau pembaca teks sasaran dengan pengetahuan unsur spesifik budaya mereka, memiliki peran yang penting dalam penerjemahan.

B. Ideologi Penerjemahan

Idealnya seorang penerjemah hanya bertugas untuk mengalihkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, namun pada kenyataannya karya terjemahan 34 tidak terbebas dari faktor ideologis penerjemahnya (Irawan, 2016: 214). Dalam ideologi penerjemahan, Venuti (1995:19) mendiskusikan tentang invisibilitas berkaitan dengan dua jenis strategi penerjemahan yaitu domestikasi dan forenisasi. Strategi-strategi ini menyangkut pilihan teks yang akan diterjemahkan dan pemilihan metode penerjemahannya.

1. Domestikasi

Penerjemah sebagai mediator memiliki pilihan berbeda dalam proses penerjemahan dan dapat melakukan intervensi. Dalam proses ini menghasilkan teks yang lebih kompatibel dengan kerangka kerja sosial-budaya dan norma-norma bahasa sasaran. Ini diamati dalam beberapa kasus dan kasus tersebut dapat dianggap sebagai terjemahan domestikasi (Dabaghi &



Bagheri, 2012). Venuti (1995:21) menyatakan bahwa domestikasi mendominasi budaya terjemahan Anglo-Amerika. Seperti halnya postkolonialisme yang waspada terhadap efek budaya dari perbedaan dalam hubungan kekuasaan antara koloni dan bekas koloninya. Domestikasi ini memerlukan penerjemahan dalam gaya yang transparan, fasih, 'invisible' untuk meminimalkan sifat asing dari teks target. Domestikasi lebih lanjut mencakup kepatuhan terhadap ukuran sastra domestic dengan memilih secara cermat teks-teks yang cenderung cocok dengan strategi terjemahan seperti itu. Ajtony (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan tentang strategi penerjemahan yang tepat.

Domestikasi dianggap cocok untuk item spesifik budaya dalam bahasa sasaran karena memberikan "warna lokal" pada teks sambil mempertahankan nama dan konsep budaya. Seperti yang dapat dilihat baik dalam terjemahan nama makanan nasional maupun istilah budaya spesifik pada menu restoran, beberapa kata budaya bahasa sumber dipinjam dan dimasukkan ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah akan cenderung mendomestikasi elemen budaya sebanyak mungkin. Tujuannya adalah untuk membuat materi terjemahan lebih ramah pengguna dan lebih mudah diakses oleh pembaca bahasa target.

2. *Forenisisasi*

Disisi lain, forenisisasi merupakan pemilihan teks asing dalam terjemahannya. Gagasan tentang forenisisasi dapat



mengubah cara terjemahan dibaca serta diproduksi karena mengasumsikan konsep subjektivitas manusia yang sangat berbeda dari asumsi humanis yang mendasari domestikasi. Baik penulis asing maupun penerjemah dipahami sebagai asal *transcendental* dari teks, bebas mengekspresikan ide tentang sifat manusia atau mengkomunikasikannya dalam bahasa transparan kepada pembaca dari budaya yang berbeda. Metode forensiasi dianggap sebagai tekanan *ethnodeviant* pada nilai-nilai budaya bahasa sasaran untuk membuat daftar perbedaan linguistik dan budaya dari teks asing, yang dapat membawa pembaca ke luar dari bahasa ibu. Dengan kata lain, metode forensiasi dapat menahan nilai-nilai budaya domestikasi yang ‘keras’ dari negara yang berbahasa Inggris.

Metode forensiasi dalam penerjemahan juga disebut sebagai ‘*resistancy*’ atau ‘*perlawanan*’, yaitu gaya terjemahan tidak fasih atau asing yang dirancang untuk membuat kehadiran penerjemah terlihat dengan menyoroti identitas asing dari teks sumber dan melindunginya dari dominasi ideologis budaya sasaran. Meskipun Venuti (1995:29) menganjurkan terjemahan forensiasi, dia juga menyadari beberapa kontradiksi, yaitu bahwa ada istilah subjektif dan *relative* yang masih melibatkan beberapa domestikasi karena menerjemahkan teks sumber untuk budaya target dan bergantung pada nilai budaya target yang dominan untuk memperlihatkan bahwa suatu istilah berasal dari budaya target. Namun terjemahan dengan forensiasi tetap lebih dipilih. Terjemahan-terjemahan forensiasi



sama-sama parsial seperti terjemahan domestic dalam interpretasi mereka terhadap teks asing, tetapi mereka cenderung memamerkan keberpihakan mereka daripada menyembunyikannya.





BAB II

PENERJEMAHAN

A. Definisi Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan ialah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa, diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik:

1. Teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan.
2. Teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks BSu.
3. Teknik berada tataran mikro.
4. Teknik tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu.
5. Teknik bersifat fungsional.

Setiap pakar memiliki istilah tersendiri dalam menentukan suatu teknik penerjemahan, sehingga cenderung tumpang tindih antara teknik dari seorang pakar satu dengan yang lainnya. Teknik yang dimaksud sama namun memiliki istilah yang berbeda.



Dalam hal keberagaman tentunya hal ini bersifat positif, namun di sisi lain terkait penelitian akan menimbulkan kesulitan dalam menentukan istilah suatu teknik tertentu. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis menggunakan 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Selain untuk keseragaman, teknik yang dikemukakan Molina dan Albir telah melalui penelitian kompleks dengan mengacu dan membandingkan dengan teknik-teknik penerjemahan yang telah ada dari pakar penerjemahan sebelumnya yakni ialah.¹

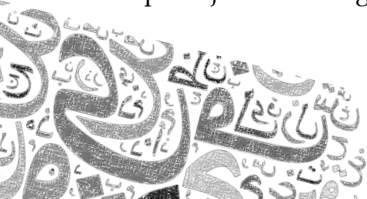
1. *Adaptasi (adaptation)*

Teknik ini dikenal dengan teknik adaptasi budaya. Teknik ini dilakukan dengan mengganti unsur-unsur budaya yang ada BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa.

Hal tersebut bisa dilakukan karena unsur budaya dalam BSu tidak ditemukan dalam BSa, ataupun unsur budaya pada BSa tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran.

Teknik penerjemahan Adaptasi dilakukan dengan mengubah kata atau kalimat yang ada di dalam BSu menjadi kata atau kalimat baru saat diterjemahkan menjadi BSa. hal ini dilakukan karena kata atau kalimat tersebut tidak terdapat di dalam budaya yang menggunakan bahasa tujuan penerjemahan.

¹ Unknown Penerjemahan, "Teknik Penerjemahan ~ Linguistik-Penerjemahan" (2002), accessed July 25, 2022, <http://linguistik-penerjemahan.blogspot.com/2011/12/teknik-penerjemahan.html>.



Misalnya kata “snow” dalam bahasa Inggris berarti “salju” dalam bahasa Indonesia, namun “salju” tidak ada di budaya masyarakat Indonesia. Sehingga frasa “as white as snow” akan diartikan sebagai “seputih kapas.”

Contoh:

BSu	BSa
as white as snow	seputih kapas

2. Amplifikasi (amplification)

Teknik penerjemahan dengan mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu. Teknik ini sama dengan eksplisitasi, penambahan, parafrasa eksklifatif. Catatan kaki merupakan bagian dari amplifikasi. Teknik reduksi adalah kebalikan dari teknik ini.

Teknik ini dilakukan dengan lebih menjabarkan secara gamblang maksud dari BSu yang lebih implisit. Salah satu contoh penerapan teknik ini adalah pada catatan kaki. Misalnya kata “purnama” yang diterjemahkan sebagai “keadaan saat bulan dalam bentuk benar-benar bulat sempurna.”

Contoh:

BSu	BSa
Ramadhan	Bulan puasa kaum muslim



3. *Peminjaman (borrowing)*

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa penyesuaian atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan. Kamus resmi pada BSa menjadi tolok ukur apakah kata atau ungkapan tersebut merupakan suatu pinjaman atau bukan.

Teknik ini dilakukan dengan meminjam kata yang akan diterjemahkan menjadi kata hasil terjemahan. Peminjaman tersebut dilakukan menyesuaikan dengan kamus bahasa tujuan (apakah jenis kata peminjaman atau bukan). Peminjaman dilakukan secara murni yaitu tidak mengubah sedikitpun kata dari bahasa awal atau dilakukan berubahan yang disebut peminjaman naturalisasi. Contoh dari teknik ini adalah kata “*mixer*” yang diterjemahkan menjadi “*mikser*” atau “*mixer*” ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

BSu	BSa	peminjaman
Mixer	Mixer	murni
Mixer	Mikser	alamiah



4. *Kalke (calque)*

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan frasa atau kata BSu secara literal. Teknik ini serupa dengan teknik penerimaan (acceptation).

Teknik ini dilakukan dengan menerjemahkan bahasa awal ke bahasa tujuan secara literal atau harfiah. Misalnya kata “Secretary General” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Sekretaris Jenderal.”

Contoh:

BSu	BSa
Directorate General	Direktorat Jendral

5. *Kompensasi (compensation)*

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada BSu tidak bisa di terapkan pada BSa. Teknik ini sama dengan teknik konsepsi.

Teknik ini dilakukan dengan menyampaikan kata bentuk terjemahan dengan cara berbeda dari bahasa aslinya karena ketiadaan kata tersebut dalam bahasa terjemahan. Misalnya kata “a pair of scissor” diterjemahkan menjadi “sebuah gunting.”



Contoh:

BSu	BSa
A pair of scissors	Sebuah gunting

6. *Deskripsi (description)*

Teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya

Contoh:

BSu	BSa
Panettone	kue tradisional Italia yang dimakan pada saat Tahun Baru

7. *Kreasi diskursif (discursive creation)*

Teknik penerjemahan dengan penggunaan padanan yang keluar konteks. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon pembaca. Teknik ini serupa dengan teknik proposal.

Contoh:

BSu	BSa
<i>The Godfather</i>	Sang Godfather



8. *Generalisasi (generalization)*

Teknik ini menggunakan istilah yang lebih umum pada BSa untuk BSu yang lebih spesifik. Hal tersebut dilakukan karena BSa tidak memiliki padanan yang spesifik. Teknik ini serupa dengan teknik penerimaan (acceptation).

Contoh:

BSu	BSa
<i>Penthouse, mansion</i>	Tempat tinggal

9. *Amplifikasi linguistik (linguistic amplification)*

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam BSa. Teknik ini lazim diterapkan pada pengalihbahasaan konsekutif dan sulih suara.

Contoh:

BSu	BSa
<i>No way</i>	<i>De ninguna de las maneras (Spain)</i>



10. Kompresi linguistik (*linguistic compression*)

Teknik yang dilakukan dengan mensintesa unsur-unsur linguistik pada BSa. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi linguistik. Teknik ini lazim digunakan pada pengalihbahasaan simultan dan penerjemahan teks film.

Contoh:

BSu	BSa
<i>Yes so what?</i>	<i>Y? (Spain)</i>

11. Penerjemahan harfiah (*literal translation*)

Metode ini masih sama seperti metode sebelumnya--kata demi kata, yaitu pemadanan masih lepas dari konteks. Metode ini juga dapat dipakai sebagai langkah awal dalam melakukan suatu penerjemahan. Perbedaannya terletak pada konstruksi gramatika BSu yang berusaha diubah mendekati konstruksi gramatika pada BSa.

Metode ini dapat diterapkan dengan baik apabila struktur BSu sama dengan struktur BSa, atau teks BSu yang hanya berisi kata-kata tunggal--tidak dikonstruksi menjadi frasa, klausa maupun kalimat--sehingga tidak saling bertautan makna. Metode ini juga bisa dipakai ketika menghadapi suatu ungkapan yang sulit, yaitu dengan melakukan penerjemahan awal (*pre-translation*) kata demi kata, kemudian direkonstruksi menjadi sebuah terjemahan ungkapan yang sesuai.



Contoh:

BSu	BSa
<i>Killing two birds with one stone</i>	Membunuh dua burung dengan satu batu

12. Modulasi (modulation)

Teknik modulasi didefinisikan sebagai pengubahan sudut pandang untuk menyampaikan suatu fenomena yang sama dengan cara pengungkapan yang berbeda. Dalam hal ini, suatu teks akan diterjemahkan dengan cara mencari padanan kata atau ungkapan yang dapat menyampaikan pesan yang tersirat dalam suatu teks sumber.²

Contoh:

BSu	BSa
<i>Nobody doesn't like it</i>	Semua orang menyukainya

13. Partikularisasi (particularizatton)

Partikularisasi adala teknik penggunaan istilah yang lebih konkret atau khusus.

² Ano Jumisa, "Teknik Penerjemah Modulasi," 2018, last modified 2018, <https://www.anojumisa.com/2018/11/teknik-penerjemahan-modulasi.html>.



Teknik ini bertolak belakang dengan teknik generalisasi.

Contoh:

No	Bsu	BSa
1.	Remain seated, with your seat belt on, when the aircraft is taking off, landing or taxiing. (Garuda Magazine)	Tetaplah duduk dengan sabuk pengaman terikat pada saat pesawat lepas landas dan ketika akan melakukan pendaratan. (Majalah Garuda)
2.	Try some of these subtleaerobic exercises while in your seat to try and loosen up. (Garuda magazine)	Cobalah beberapa senam aerobik berikut ini sambil duduk, dan upayakan agar tubuh Anda dalam keadaan santai. (Majalah Garuda)
3.	They're forgetting a star!	Mereka lupa bintang ini!

Pada contoh kalimat pertama diatas, penerjemah melakukan teknik partikularisasi pada kata "the aircraft" yang



diterjemahkan menjadi “pesawat”. Pada kalimat kedua penerjemah melakukan partikularisasi pada kata “exercises”. Kata tersebut diterjemahkan menjadi “senam”.³

14. *Reduksi (reduction)*

Reduksi adalah kebalikan dari teknik amplifikasi. Teknik ini menekan / memadatkan informasi yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa. Teknik ini hampir mirip dengan omission tapi ada sedikit perbedaan.

Teknik penghilangan (*ommision*) ini berbeda atau tidak termasuk sebagai teknik reduksi yang diredefinisi Molina dan Albir. Mereka menyebutkan bahwa reduksi terkait dengan implisitasi pesan Bsu pada Bsa. Sementara penghilangan (*omission*) adalah pelenyapan pesan dalam Bsa. Oleh karena itu, kedua teknik ini perlu dibedakan karena konteks. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks bahasa sumber dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran.

Contoh:

No	BSu	BSa
1.	Pelembang, the capital of South Sumatra Province, is also known	Palembang , dikenal juga dengan sebutan Bumi Sriwijaya.

³ Sari Atsani, “Teknik Penerjemahan,” 2017, <http://sari-atsani.blogspot.com/2016/04/teknik-penerjemahan.html>.



	as Bumi Sriwijaya (Sriwijaya Land). (Enjoying Bumi Sriwijaya)	(Menikmati Bumi Sriwijaya)
2.	it is far better and desirable benevolence (ihsan mustahab)	Itu lebih baik dan merupakan perbuatan yang sangat diharapkan (ihsan mustahab)

Pada kalimat pertama, penerjemah mengimplisitkan kata “the capital of South Sumatra Province”.

15. *Substitusi (substitution)*

Substitusi adalah teknik mengganti elemen linguistik ke dalam elemen paralinguistik (intonasi atau isyarat).

Contoh:

No	BSu	BSa
1.	She waved him aside with an airy gesture. (The Luncheon)	Dia menyuruh pelayan itu pergi dengan isyarat yang ringan. (Makan Siang)



2.	Both Japanese bow to each other.	Kedua orang Jepang saling memberi salam.
----	---	---

Pada kalimat pertama dan kedua contoh diatas terdapat elemen paralinguistik isyarat. Elemen tersebut pada kalimat pertama adalah “waved him aside” yang diterjemahkan menjadi “menyuruh pelayan itu pergi” dan pada kalimat kedua “bow to each other” diterjemahkan menjadi “saling member salam”.

16. *transposisi (transposition)*

Transposisi adalah menggantikan struktur gramatikal BSu menjadi struktur gramatikal BSa. Teknik ini dilakukan untuk megubah struktur asli BSu agar mencapai efek yang sepadan. Pengubahan ini bisa berupa pengubahan bentuk jamak ke tunggal, posisi kata sifat, sampai pengubahan struktur kalimat secara keseluruhan.

Contoh:

No	BSu	BSa
1.	Musical instruments can be divided into two basic groups.	Alat musik bisa dibagi menjadi dua kelompok dasar.



2.	Passengers are not allowed to consume alcoholic beverages other than those served by Flight Attendants. (Garuda Magazine)	Para penumpang hanya diperbolehkan minum minuman beralkohol yang disajikan oleh awak kabin. (Majalah Garuda)
3.	Let's get Little Star home to the moon.....	Antar bintang kecil supaya kembali ke bulan....
4.	Apply to damp skin and rinse off.	Gunakan pada kulit yang kusam dan bilas hingga bersih.

Pada kalimat pertama letak kata sifat di dalam dua frase nomina “musical instrument” dan “two basic groups” diubah letaknya. Di dalam bahasa Inggris, kata sifat yang berfungsi sebagai unsur menerangkan harus diletakkan didepan yang diterangkan sehingga berpola M - D. Dalam Bahasa Indonesia kita mempunyai pola D – M jadi letak katanya berubah.

Pada contoh kalimat kedua, penerjemah melakukan transposisi dari dua klausa menjadi satu klausa tanpa mengubah maknanya. Pada kalimat ketiga terjadi perubahan jenis kalimat



dari kalimat ajakan menggunakan “let’s” menjadi kalimat perintah “antar”.

Pada kalimat keempat terdapat frase nomina yang merupakan bentukan dari adjektiva dan nomina yaitu ‘*damp skin*’ yang berpola MD (menerangkan –diterangkan). Penerjemah teks ini menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia dengan pola DM (diterangkan – menerangkan) yaitu ‘kulit yang kusam’.

17. Variasi (*variation*)

Variasai adalah teknik untuk mengubah unsur – unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dan juga dialek geografis. Teknik ini bisa ditemukan dalam penerjemahan drama atau cerita anak.

Contoh:

No	BSu	BSa
1.	By the way...	Ngomong – ngomong ...
2.	You know what ...	Tau nggak sih lu....
3.	To tell Tico to jump, say salta	Untuk memberi tahu Tico untuk melompat katakan “loncat”.



No	BSu	BSa
1.	<p>He explained that the shio of the head of the family should be put at the top and then followed by that of the mother, children, in-laws, and grandchildren. (Meaningful Strokes – Garuda Magazine)</p>	<p>Ia menjelaskan bahwa shio kepala keluarga diletakkan di bagian atas kemudian dilanjutkan dengan shio ibu, anak, menantu, hingga a cucu. (Goresan Bermakna – Garuda Magazine)</p>
2.	<p>There are no floods of bicycles or motor bikes at the traffic lights either, as I would have expected after much exposure to south-east Asian countries. (Korea Beckons – Garuda Magazine)</p>	<p>Tidak pula ada banjir sepeda atau sepeda motor di lampu lalu lintas, seperti yang aku tunggu setelah banyak sekali pengalaman melihat negara – negara Asia Tenggara. (Selayang Pandang Korea – Garuda Magazine)</p>



3.	My mouth had often watered at the sight of them. (The Luncheon)	Sering mulut saya ngiler melihatnya. (Makan Siang)
4.	Good Evening, Mr Troll.	Selamat Malam, Tuan Kurcaci.

Kalimat pertama dan kedua adalah variasi linguistik dalam dialek sosial dari BSu yang diterjemahkan menjadi BSa. Dalam contoh kalimat ketiga kata ‘salta’ diterjemahkan menjadi ‘loncat’ dan diberi tanda kutip karena bukan kata loncat yang harus diucapkan tetapi ‘salta’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘loncat’.

18. Kesepadanan Lazim (Established Equivalent)

Kesepadanan lazim adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim/diakui dalam kamus bahasa sasaran sebagai padanan pada teks bahasa sumber.

Teknik kesepadanan lazim digunakan untuk kata yang sudah secara formal memiliki padanan dalam BSa seperti yang terdapat dalam kamus atau yang telah disepakati oleh komunitas tertentu sebagai pengguna bahasa (penggunaan bahasa sehari – hari. Teknik kesepadanan lazim ini juga digunakan untuk ungkapan lazim yang telah digunakan suatu bidang ilmu tertentu atau dalam masyarakat tertentu.



Contoh pada kalimat pertama terdapat kata ‘ in-laws’ yang dipadankan menjadi ‘menantu’ dalam bahasa Indonesia, karena kata ‘menantu’ sudah lazim digunakan di Indonesia.





BAB III

JENIS-JENIS PENERJEMAHAN

Ada beberapa jenis dan makna penerjemahan yang perlu dipahami oleh setiap penerjemah. Jenis-jenis penerjemahan yang dimaksud adalah penerjemahan kata demi kata, penerjemahan bebas, penerjemahan harfiah, penerjemahan dinamik, penerjemahan estetik-puitik, penerjemahan komunikatif, penerjemahan semantik, penerjemahan etnografik, penerjemahan pragmatik, dan penerjemahan linguistik. Pada saat menerjemahkan suatu teks, penerjemah biasanya tidak hanya menggunakan satu jenis penerjemahan saja, ia bisa menggunakan berbagai jenis penerjemahan sesuai dengan materi dan model atau jenis teks yang diterjemahkan, misalnya teks puisi, teks ilmiah, prosa inspiratif dan sebagainya.

Makna merupakan sesuatu hal yang utama dalam kegiatan penerjemahan. Tidak akan ada kegiatan penerjemahan jika tidak ada makna yang harus dialihkan. Dalam kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah harus mampu mencari padanan makna dalam bahasa sasaran (Bsa) yang sedekat-dekatnya sama dengan makna yang ada dalam bahasa sumber



(Bsu). Soemarno (1999:1) menjelaskan bahwa seorang penerjemah yang baik harus mampu menganalisis suatu wacana atau teks untuk mendapatkan makna yang tepat dalam tataran leksikal, frasa, kalimat, dan bahkan makna dari seluruh wacana itu kemudian mengalihkannya ke dalam Bsa.

Jenis-jenis penerjemahan sebagaimana di atas, memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan apabila diterapkan di dalam proses penerjemahan. Adapun beberapa kelebihan dan kelemahan tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis Penerjemahan

1. Penerjemahan Kata demi Kata

Penerjemahan kata demi kata adalah suatu penerjemahan yang masih terikat pada tataran kata seperti yang ada dalam Bsu, sehingga jenis penerjemahan ini masih dikatakan mempertahankan bentuk Bsu ke dalam Bsa. Catford (1974:25) menjelaskan bahwa penerjemahan kata demi kata masih “... *rank-bound at word rank*”. Ini mengisyaratkan bahwa bentuk dan tata urutan kata dalam Bsa terikat penuh oleh tata urutan kata Bsu.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah sifatnya yang mampu menghadirkan presisi terjemahan yang mensyaratkan suatu susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat aslinya. Dalam penerjemahan ini penerjemah hanya berusaha mencari padanan kata Bsu ke dalam Bsa tanpa mengubah strukturnya.



Jadi, penerjemahan ini hanya bisa dilakukan jika antara Bsu dan Bsu mempunyai kaidah dan struktur yang sama.

Kelemahan dari jenis penerjemahan ini adalah ketidakmampuannya di dalam menerjemahkan jenis teks bahasa yang mempunyai bentuk frasa dan kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Penerjemahan jenis ini sebaiknya dihindari karena hasilnya akan sulit dipahami dan tampak kaku. Sebagai gambaran mengenai jenis penerjemahan ini bisa dilihat contoh sebagai berikut.

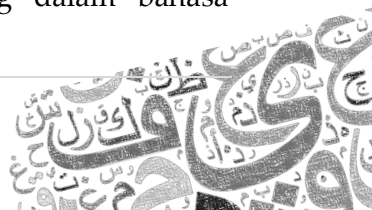
Bsu: Two third of the applicants are interested in studying technology management.

Bsa: Dua ketiga dari itu pelamar-pelamar adalah tertarik dalam mempelajari teknologi manajemen (Nababan, 2003:30-31)
Terjemahan diatas urutan kata demi katanya masih terikat dengan urutan kata demi kata seperti dalam Bsu, karena itu terjemahan itu tampak tidak wajar dan tidak berterima dalam Bsa sehingga maknanya sulit dipahami.

2. *Penerjemahan Bebas*

Penerjemahan bebas adalah penerjemahan yang tidak terikat lagi pada tataran kata demi kata dan kalimat, tetapi lebih cenderung mencari padanan makna menurut bentuk yang berterima dalam Bsa (Nababan, 2003:31).

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah kesetiaannya pada pesan yang terkandung dalam bahasa



sumber. Penerjemah bebas berusaha mengalihkan makna dalam Bsa dengan berbagai macam cara, tetapi ia tidak boleh mengurangi atau menambah informasi baru yang tidak terdapat dalam Bsu. Ungkapan idiomatik dan peribahasa seringkali diterjemahkan ini adalah sebagai berikut.

Bsu: Killing two birds with one stone.

Bsa: Menyelam sambil minum air.

Terjemahan seperti tampak di atas, kata-kata yang digunakan tidak lagi terikat pada kata-kata yang digunakan dalam Bsu. Walaupun demikian makna yang ada dalam Bsu dan Bsa masih sepadan, karena tidak ada makna yang hilang atau berkurang dalam Bsa. Jenis penerjemahan ini lebih mementingkan isi daripada padanan kata dan bentuk kalimat.

Jadi penerjemahan bebas lebih menekankan pada kesetiaan makna yang disampaikan dalam berbagai bentuk yang wajar dan berterima dalam Bsa.

Kelemahan dari jenis penerjemahan ini adalah sifatnya yang sering tidak terikat pada pencarian padanan kata atau kalimat, tetapi pencarian padanan itu cenderung terjadi pada tataran paragraf atau wacana. Penerjemah harus mampu menangkap amanat dalam bahasa sumber pada tataran paragraph atau wacana secara utuh dan kemudian mengalihkan serta mengungkapkannya dalam bahasa sasaran. Hal itu sukar



dilakukan terutama oleh penerjemah yang belum berpengalaman.

3. *Penerjemah harfiah*

Penerjemahan harfiah bisa dikatakan terletak diantara penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas. Penerjemahan ini mula-mula seperti penerjemahan kata demi kata, tetapi kemudian diadakan perubahan-perubahan seperlunya mengenai tata bahasa sesuai dengan tata bahasa yang berlaku dalam Bsa (Nababan, 2003:32). Urutan kata dalam penerjemahan harfiah tidak lagi persis sama seperti dalam Bsu, tetapi urutan kata-katanya sudah disesuaikan dengan struktur Bsa.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini bahwa penerjemahan harfiah sudah melakukan penyesuaian bentuk dalam Bsa. Sebagai contoh penerjemahan harfiah bisa dilihat terjemahan berikut:

Bsu: His heart is in the right place

Bsa: Hatinya ada ditempat yang benar

Terjemahan di atas adalah terjemahan harfiah dimana terjemahan ini masih terikat pada kata-kata seperti yang ada dalam Bsu, tetapi susunan kata-kata dalam terjemahan tersebut telah disesuaikan dengan gramatikal Bsa.



Kelemahan dari jenis penerjemahan ini adalah sifatnya yang berubah-ubah secara mendadak dan cenderung tidak setia. Sekali waktu jenis ini melakukan proses *rank-boud translation* dengan tetap pada tataran (*rank*) yang sama (morfem, kata, klausa, atau kalimat) dan suatu saat akan sangat melebar menjadi *unbounded translation* sehingga akan sulit dikontrol.

4. *Penerjemahan Dinamik*

Penerjemahan dinamik adalah penerjemahan yang berusaha mencari padanan makna dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang wajar dalam Bsa. Maka penerjemahan ini sering juga disebut sebagai penerjemahan wajar (Nida dalam Soemarno, 1997:6).

Kelebihan dari jenis ini bahwa penerjemahan ini selalu mencari padanan makna yang selalu dikaitkan dengan konteks budaya Bsa. Segala sesuatu yang berbau asing atau kurang bersifat alami, baik yang menyangkut budaya maupun dalam pengungkapannya dalam Bsa sedapat mungkin dihindari. Suryawinata (Suryawinata dalam Soemarno, 1997:6) menjelaskan bahwa di dalam penerjemahan dinamik ini *Jenis dan Makna Terjemahan ...Masduki* penerjemah mencari padanan atau ekuivalen yang sedekat mungkin dengan teks aslinya dalam Bsu, tidak kata demi kata, atau kalimat demi kalimat, tetapi harus memperhatikan makna teks secara keseluruhan. Penerjemahan dinamik sangat memperhatikan kekhususan masing-masing bahasa. Sebagai contoh bisa dilihat trjemahan sebagai berikut:



Bsu: The author has organized this book since 1995.

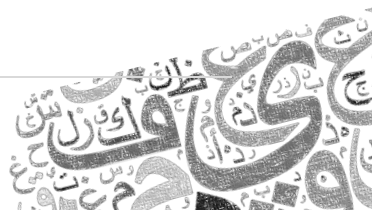
Bsa: Penulis telah menyusun buku ini sejak tahun 1995 (Nababan, 2003;34). Untuk menghindari ketidakwajaran terjemahan, maka kata organized yang sebenarnya bermakna ‘mengorganisasi’ oleh penerjemah telah dialihkan menjadi ‘menyusun’ dalam Bsa. Hal ini dilakukan untuk membuat terjemahan itu terkesan wajar dalam Bsa.

Kelemahan dari jenis terjemahan ini adalah ketidaktaatan atau ketidaksetiaan pada bentuk. Hal ini karena jenis ini sangat mengutamakan pengalihan amanat bahasa sasaran.

5. Penerjemahan Estetik-Puitik

Penerjemahan estetik-puitik adalah penerjemahan yang biasanya dilakukan untuk menerjemahkan karya-karya sastra, seperti puisi, prosa, dan drama yang menekankan konotasi emosi dari gaya bahasa. Penerjemah tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, tetapi juga menekankan pada masalah kesan, emosi, dan gaya bahasa dengan mempertimbangkan keindahan bahasa sasaran (Nababan, 2003:35).

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah pemusatan perhatian yang tidak hanya pada masalah penyampaian informasi saja namun juga pada penekanan konotasi emosi dan gaya bahasa.



Kelemahannya adalah bahwa jenis penerjemahan ini sangat sulit untuk dilaksanakan karena sastra suatu bahasa sangat berbeda dengan sastra bahasa yang lain, demikian pula budaya yang melatarbelakanginya. Bisa pula dikatakan bahwa untuk menerjemahkan karya sastra sangat dilematis. Jika penerjemah harus mempertahankan isi pesan yang ada dalam Bsu ke dalam Bsa, berarti ia akan mengorbankan bentuknya. Di sisi lain, ketika penerjemah harus mempertahankan bentuk dan keindahan bahasanya, itu berarti penerjemah harus mengorbankan isinya,. Secara ekstrim ada pakar penerjemahan yang mengatakan bahwa penerjemahan karya-karya sastra, seperti puisi, syair, gurindam dan sebagainya tidak mungkin bisa dilakukan. Pendapat itu benar adanya, karena sebenarnya keindahan yang ada pada bahasa satu berbeda dengan keindahan dalam bahasa lain. Sebagai gambaran tentang penerjemahan estetik-puitik bisa dilihat

contoh berikut:

Senja di Pelabuhan Kecil

Ini kali tidak ada yang mencari cinta

di antara gudang, rumah tua, pada cerita

tiang serta temali, kapal, perahu tidak berlaut,6

menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut

..... (oleh Chairil Anwar)

This time no one's looking for love

between the sheds, the old house, in the make-believe



*of poles and ropes. A boat, a prau without water
puff and blows, thinking there's something it can catch
..... (Translated by Burton Raffel dalam Kasbolah, 1990:12)*

Terjemahan tersebut adalah terjemahan puisi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Makna dalam Bsu tampaknya bisa disampaikan dengan baik oleh penerjemah ke dalam Bsa meskipun nampak bahwa gaya atau *style* penerjemah di dalam menerjemahkan puisi tersebut berbeda dan pada ujungnya mempengaruhi nuansa keindahan puisi yang diterjemahkan. Ini menunjukkan bahwa menerjemahkan puisi sulit dilakukan ke dalam bahasa lain, karena keindahan dalam bahasa yang satu belum tentu indah dalam bahasa yang lain.

6. Penerjemahan Komunikatif

Newmark (1981:62) mengemukakan pandangannya tentang fungsi terjemahan sebagai alat komunikasi melalui pernyataannya sebagai berikut: “...translation is basically a means of communication or

a manner of addressing one or more persons in the speaker presence.”

Sementara itu Soemarno (1997:7) menjelaskan bahwa penerjemahan komunikatif adalah bentuk penerjemahan yang selalu berusaha untuk menimbulkan ‘efek’ pada pembaca terjemahan, seperti ‘efek’ yang dirasakan oleh pembaca asli pada



waktu mereka membaca teks aslinya. Dengan demikian, penerjemah sebagai komunikator sekaligus mediator antara penulis teks asli dengan pembaca terjemahan harus menyampaikan pesan kedalam Bsa yang sedapat mungkin sama dengan pesan yang ada dalam Bsu.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah fungsi utamanya sebagai suatu alat untuk menyampaikan atau mengungkapkan suatu gagasan atau perasaan orang lain. Jenis ini juga menaruh perhatian akan pentingnya semua unsur di dalam proses penerjemahan yaitu unsur-unsur seperti bahasa sumber dan bahasa sasaran, budaya, penulis teks asli, penerjemah, keefektifan bahasa terjemahandan pembaca terjemahan. Berikut adalah contoh penerjemahan komunikatif:

Bsu: awas anjing galak

Bsa: Beware of the dog ! (bukan Beware of the vicious dog!)

(Nababan,2003:41) Jenis dan Makna Terjemahan ... Masduki

Kelemahan dari jenis penerjemahan ini bahwa persyaratan yang ketat agar bahasa terjemahan mempunyai bentuk, makna, dan fungsi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena ada kemungkinan suatu kalimat sudah benar secara sintaksis, tetapi maknanya tidak logis; atau bentuk dan maknanya sudah benar, namun penggunaannya tidak tepat, seperti contoh di bawah ini.



- a. I told that you were wrong.
(secara sintaksis kalimat ini salah, meskipun maknanya logis)
- b. I told the star that you were wrong.
(secara sintaksis kalimat ini benar, tetapi maknanya tidak logis)

7. *Penerjemahan semantik*

Newmark dalam Soemarno (1997:7) menegaskan bahwa penerjemahan semantik berusaha untuk mengalihkan makna kontekstual Bsu yang sedekat mungkin kedalam struktur sintaksis dan semantik Bsa. Senada dengan itu, Nababan (2003:44) menjelaskan bahwa penerjemahan semantik terfokus pada tataran kata dengan tetap terikat pada budaya Bsu.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah lebih berfokus atau berpenekanan yang kuat dan ketat pada pencarian padanan pada tataran kata yang terikat pada budaya bahasa sumber. Sebagai gambaran penerjemahan jenis ini bisa dilihat contoh berikut:

a. Konteks A

Lecturer: I would like to introduce myself. My name is Michael Jackson. If you want, you can call me Jackson.

Student: How do you spell your name, Mr. Jackson? My name is Rudi Hartono.



b. Konteks B

Lecturer: I would like to introduce myself. My name is Michael Jackson. If you want, you can call me Jackson.

Student: How do you spell your name, Jackson? My name is Rudi Hartono.

Dalam dua dialog di atas *student* menggunakan dua kata yang berbeda, yaitu *Mr. Jackson* dan *Jackson*. Digunakan dua kata ini sangat dipengaruhi oleh konteks budaya bahasa sasaran dan bahasa sumber. *Mr. Jackson* pada konteks A digunakan dalam situasi formal, sedangkan *Jackson* pada konteks B digunakan dalam situasi yang akrab. Oleh karena itu, kata *Mr. Jackson* pada konteks A mestinya dialihkan ke dalam bsa menjadi '*Pak Jackson atau Prof. Jackson*' sedangkan kata *Jackson* pada konteks B mestinya dialihkan menjadi '*pak* (bukan langsung menyebut nama Jackson secara langsung)'.

Kelemahan dari penerjemahan semantik adalah kelemahan pada saat menerapkannya, karena keterikatan penerjemah pada budaya bahasa sumber pada saat dia melakukan tugasnya. Padahal, bahasa yang melatar belakangi bahasa sumber dan bahasa sasaran pasti berbeda. Akibatnya, penerjemahan tipe ini seringkali sulit diterapkan terutama dalam menerjemahkan kata-kata yang bermakna abstrak atau subjektif.



8. *Penerjemahan Etnografik*

Penerjemahan etnografik adalah suatu jenis penerjemahan yang berusaha mengalihkan pesan dari Bsu ke dalam Bsa yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya. Brislin dalam Soemarno (1997:5) menjelaskan bahwa tujuan penerjemahan ini adalah untuk menjelaskan konteks budaya Bsu dan bsa.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah kelengkapan register di dalam karya terjemahan tersebut, dimana ada dua pilihan kata dengan mencari padanannya atautkah menulis kata bsa dan anotasinya.

Kesulitan utama yang dihadapi penerjemah dalam penerjemahan jenis ini adalah kesulitan dalam mengidentifikasi suatu bentuk ungkapan budaya dan kemudian menemukan padanannya yang sesuai dalam bsa. Tidak jarang suatu istilah budaya dalam suatu masyarakat atau bangsa tidak dapat ditemukan padanannya dalam Bsa. Sebagai contoh kata 'modin', 'mitoni', dan 'tingkeban' adalah istilah-istilah budaya jawa yang tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris atau bahasa lainnya. Bila istilah budaya ini tidak dapat ditemukan padanannya dalam Bsa, maka penerjemah harus bisa menentukan sikap untuk mengambil keputusan apakah istilah akan dicarikan padanannya yang terdekat dalam Bsa atau istilah budaya itu ditulis lagi dalam Bsa kemudian memberi anotasi, atau bahkan istilah itu disampaikan dalam bentuk parafrasa



dalam Bsa. Keputusan itu tentunya tergantung pada kemampuan penerjemah dalam memahami makna dari istilah budaya itu dalam Bsu.

9. *Penerjemahan Pragmatik*

Penerjemahan pragmatik mengacu pada pengalihan amanat dengan mementingkan ketepatan penyampaian informasi dalam bahasa sasaran yang sesuai dengan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber (Nababan, 2003:34). Maksud dari penerjemahan ini adalah memberikan penjelasan atau informasi yang selengkap-lengkapunya.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah pemusatan perhatian yang cukup dalam dan lengkap pada pengalihan informasi atau fakta (misal dalam terjemahan dokumen-dokumen teknik, niaga, administrasi pemerintahan). Dan bahkan bila diperlukan, penerjemah harus menambah beberapa informasi untuk membuat terjemahannya lebih jelas.

Kelemahan dari jenis ini adalah bahwa penerjemahan pragmatik tidak begitu memperhatikan aspek bentuk estetik bahasa sumber. Masalah bentuk bahasa kurang diperhatikan karena yang dipentingkan adalah pengalihan informasi yang selengkap-lengkapunya.

10. *Penerjemahan linguistik*

Penerjemahan linguistik adalah penerjemahan yang hanya berisi informasi linguistik yang implisit dalam bahasa



sumber yang dijadikan eksplisit, dan yang dalam perubahan bentuk dipergunakan transformasi *Jenis dan Makna Terjemahan ...Masduki* balik dan analisis komponen utama (Nababan, 2003:37). Dalam penerjemahan ini, penerjemah hanya menemukan informasi linguistik, seperti morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Informasi tersebut tersirat di dalam bahasa sumber yang kemudian dijadikan tersurat dalam bahasa sasaran.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah ketepatan terjemahan bila diterapkan jika terdapat ketaksaan dalam bahasa sumber baik pada tataran kata, frasa, klausa, atau pun pada tataran kalimat, khususnya kalimat kompleks.

Kelemahan dari jenis ini adalah persyaratan mutlak pada penerapan transformasi balik dan analisis komponen makna dalam penerjemahan. Hal ini menjadi sulit karena ada kemungkinan penerjemah berhadapan dengan dua buah kalimat bahasa sumber yang mempunyai struktur lahir yang sama, tetapi struktur batin kedua kalimat itu berbeda satu sama lain. Untuk mengatasi ketaksaan tersebut, penerjemah harus menganalisis dalam kalimat dengan bantuan analisis sintaktikal dan kontekstual.

B. Makna Dalam Penerjemahan

Makna dalam penerjemahan tidak hanya bisa dirunut dari kata per kata secara individual, tetapi makna dalam penerjemahan harus dilihat dari rangkaian antarkata yang saling



berkaitan secara utuh yang terbungkus dalam suatu prosodi atau dengan situasi dimana kata-kata itu digunakan.

Penerjemahan selalu melibatkan dua budaya yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun kata itu mempunyai makna yang persis sama dalam Bsa apabila kata-kata itu berhubungan dengan istilah-istilah ilmu pengetahuan atau istilah-istilah ilmu pengetahuan atau istilah-istilah teknologi (Soemarno, 1999:2). Dalam penerjemahan ada banyak jenis makna, diantaranya adalah diuraikan sebagai berikut.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang belum dipengaruhi oleh konteks dimana kata itu digunakan. Jadi makna leksikal adalah makna apa adanya seperti yang ada dalam kamus. Dalam proses penerjemahan, penerjemah bisa mencari padanan makna yang mempunyai ciri-ciri fisik yang sama dalam Bsa. Tetapi dalam penerjemahan tidak jarang bagi penerjemah kesulitan untuk menemukan padanan yang betul-betul sama persis. Hal ini disebabkan oleh makna suatu bahasa yang selalu mengikuti perkembangan budaya suatu bangsa.

Dalam kaitannya dengan penerjemahan, Soemarno (1999:3) mengelompokkan kata-kata bermakna leksikal ke dalam tiga kelompok utama, yaitu:

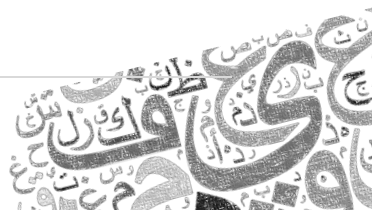
- a. Kata-kata dalam Bsu yang dengan mudah dapat dicari padanannya dalam Bsa, misalnya kata-kata seperti



radio=radio, computer=computer, book=buku, gold=emas, dan sebagainya.

- b. Kata-kata bermakna leksikal Bsu yang mempunyai padanan dalam Bsa, tetapi makna itu sebenarnya sudah sedikit berbeda, baik dari segi fisik maupun konsepnya, namun kedua makna leksikal tersebut (dalam Bsu dan Bsa) masih dianggap padanan, sehingga

Banyak pakar penerjemahan yang memiliki beragam sudut pandang dan pendapat tentang jenis penerjemahan. Di antara mereka ada yang memasukkan jenis penerjemahan ke dalam metode penerjemahan sedangkan prosedur penerjemahan ke dalam teknik penerjemahan. Misalnya, Newmark (1988:45) memasukkan penerjemahan harfiah dan Idiomatis ke dalam metode penerjemahan (*translation method*), sedangkan Larson (1991) memasukkannya ke dalam jenis penerjemahan (*kinds of translation*) (pp. 16- 17). Adapun Molina dan Albir (2002) dan Moentaha (2006) memasukkan penerjemahan harfiah ke dalam teknik penerjemahan, sedangkan Vinay dan Darbelnet (2002) dalam Molina dan Albir (2002) mengelompokkannya ke dalam prosedur penerjemahan (*translation procedure*) (p. 499). Berikut adalah jenis-jenis penerjemahan yang berada di luar pengelompokan yang termasuk ke dalam metode, prosedur dan teknik.



2. *Penerjemahan Dinamik*

Nababan (2003) menyatakan bahwa penerjemahan dinamik disebut juga penerjemahan wajar (pp. 33-34). Dalam prosesnya, amanat Bsu dialihkan dan diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dalam bahasa sasaran. Segala sesuatu yang berbau asing atau kurang bersifat alami, baik berkaitan dengan konteks budaya maupun pengungkapannya sedapat mungkin dihindari dalam Bsa. Berikut adalah contoh penerjemahan dinamik.

Tsu : The author has organized this book since 1995.

Tsa1: Penulis telah mengorganisasi buku ini sejak 1995.

(Terjemahannya tidak lazim karena masih berbau asing dengan menggunakan kata mengorganisasi)

Tsa2: Penulis telah menyusun buku ini sejak 1995.

(Terjemahannya lazim)

3. *Penerjemahan Pragmatik*

Soemarno (1983) mengemukakan bahwa focus penerjemahan pragmatik terletak pada ketepatan informasi yang disampaikan oleh Tsu (pp. 25-26). Penerjemahan ini tidak begitu memperhatikan aspek-aspek kebahasaan Tsu. Contoh dari terjemahan pragmatik ini dapat kita jumpai dalam bentuk dokumen-dokumen teknik.

Dokumen-dokumen teknik ini berguna bagi para ahli mesin untuk dibaca sebagai instruksi manual, misalnya



pada saat mereka akan merakit mesin. Di samping itu Nababan (2003) menambahkan bahwa penerjemahan pragmatik mengacu pada pengalihan amanat dengan mementingkan ketepatan penyampaian informasi dalam Bsa yang sesuai dengan informasi dalam Bsu (p. 34). Penerjemahan ini tidak begitu memperhatikan aspek bahasa dan estetik Bsu. Contoh terjemahannya dapat kita lihat dalam terjemahan dokumen-dokumen teknik dan niaga yang lebih mengutamakan informasi dan fakta. Berikut adalah contoh terjemahan pragmatik dari sampul iklan sabun anak.

Tsu : Master Kids Shower Gel formulated with Triclosan, Aloe Vera Extract, D-Panthenol and Vitamin E to make your skin clean, fresh, soft, and stay healthy. Lather onto wet body, rinse well. Use under adult supervision. Store in a cool & dry place. No direct sunlight.

Tsa : Sabun Mandi Master Kids yang diformulasikan dengan Triclosan, Ekstrak Aloe Vera, D-Panthenol dan Vitamin E. Kulitmu jadi bersih, harum, lembut, dan tetap sehat. Usapkan pada tubuh hingga berbusa, bilas hingga bersih. Ajarilah anak Anda untuk menggunakannya dengan benar. Simpan di tempat kering dan tidak terkena sinar matahari langsung. Setelah dianalisis, dari kata 'Sabun' hingga 'sehat' bukanlah kalimat yang baik dan benar karena rangkaian itu belum



menjadi kalimat majemuk yang utuh. Maka dari itu sebaiknya pada *Tsa* disisipkan kata kerja ‘menjadikan’ atau ‘membuat’ di antara ‘Vitamin E’ dan ‘Kulitmu’, sehingga menjadi kalimat majemuk bertingkat yang benar: ‘Sabun Mandi Master Kids yang diformulasikan dengan Triclosan, Ekstrak Aloe Vera, D-Panthenol dan Vitamin E membuat kulitmu jadi bersih, harum, lembut, dan tetap sehat.

4. Penerjemahan Aestetik-poitik

Soemarno (1983) berpendapat bahwa penerjemahan estetik-puitik (*aesthetic-poetic translation*) adalah penerjemahan yang sangat memperhatikan aspek-aspek keindahan, aspek-aspek perasaan, emosi, perasaan haru, dan sebagainya (pp. 25-26). Seorang penerjemah estetik-puitik harus mampu mengungkapkan kembali aspek-aspek tadi dari *Tsu* ke dalam *Tsa*. Jenis penerjemahan ini dapat kita temui pada terjemahan karya-karya sastra. Seorang penerjemah karya sastra harus berusaha tidak hanya mempertahankan isi tetapi juga aspek-aspek keindahannya. Itulah sebabnya penerjemahan estetik-puitik disebut juga penerjemahan sastra, misalnya penerjemahan puisi, prosa dan drama yang sangat menekankan konotasi emosi dan gaya bahasa. Berikut ini adalah contoh penerjemahan estetik- puitik dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris:



*Tsu : Di luar salju terus. Hampir pagi.
Tubuhmu terbit dari berahi.
Angin menembus. Hilang lagi.
Nafasmu membayang dalam dingin.
Mencari.*

*(Bagian dari sajak Gunawan Muhammad, berjudul Ranjang
Pengantin Kopenhagen dalam Machali (2000:80)).*

*Tsa : Outside snow falls. Almost morning.
Your body shaped in sensual feeling.
The wind pierces. And is clearing.
Your breath a shadow in the cold. Searching.
(Terjemahan Harry Aveling dalam Machali, 2000, 81).*

Jika kita analisis, penerjemahan di atas sangat memperhatikan keindahan bahasa. Penerjemah berusaha mempertahankan rima Tsu yang memiliki rima a-a-a-a dengan bunyi [ɪ] ke dalam Tsa yang memiliki rima a- a-a-a dengan bunyi [ɪ]. Aspek perasaan dan emosi pun tampak dalam pilihan kata yang memiliki padanan serasi antara Tsu dan Tsa, misalnya frase 'berahi' diterjemahkan *sensual feeling* dan 'angin menembus' diterjemahkan menjadi *the wind pierces*.



5. Penerjemahan Etnografik

Soemarno (1983) mengemukakan bahwa tujuan penerjemahan etnografik adalah menjelaskan konteks-konteks budaya dari Bsu dan Bsa.

Penerjemah harus peka terhadap perbedaan pemakaian kata-kata yang mempunyai bentuk dan arti yang mirip dalam suatu bahasa (p. 26). Dia harus menemukan kata-kata yang cocok dalam Bsa untuk mengungkapkan masalah-masalah kebudayaan yang terbatas dalam Bsu. Nababan (2003) memberi contoh tentang penggunaan yang berbeda-beda antara kata *yes* dan *yea* dalam bahasa Inggris Amerika (pp. 33-34). Penerjemah harus mampu menemukan padanannya dalam Bsa. Hal ini akan sukar dilakukan apabila suatu kata Bsu ternyata belum atau tidak mempunyai padanan dalam Bsa, yang disebabkan oleh berbedanya budaya pemakai kedua bahasa. Kata 'delman' dan 'bemo' itu tetap ditulis dalam bahasa Indonesia. Kemudian penerjemah memberi keterangan dalam bentuk catatan kaki (*footnotes*) tentang arti dari kata tersebut, misalnya untuk kata 'delman' diberi keterangan *two-wheeled buggy*, 'bemo' diberi keterangan *small motorized vehicle used for public transportation*. Cara ini dianggap paling tepat dalam mengatasi ketiadaan padanan kata Bsu dalam Bsa yang disebabkan oleh budaya kedua bahasa itu berbeda satu sama lain.



6. Penerjemahan Linguistik

Nababan (2003) berpendapat bahwa penerjemahan linguistik adalah penerjemahan yang hanya berisi informasi linguistik yang implisit dalam Bsu yang dijadikan eksplisit dalam Bsa (p. 37). Hal ini terjadi karena sebuah kalimat misalnya, berbentuk kalimat taksa (*ambiguous sentence*) yang memiliki struktur lahir (*surface structure*) yang sama namun struktur batinnya (*deep structure*) berbeda. Sebelum diterjemahkan, kalimat tersebut harus ditransformasi balik atau dianalisis komponennya terlebih dahulu, sehingga kalimat tersebut dapat dipahami dengan baik. Berikut adalah contoh dua kalimat taksa yang memiliki struktur lahir yang sama tetapi mempunyai struktur batin yang berbeda. Dalam bentuk struktur lahir kedua kalimat tersebut adalah:

1. John is willing to help.
2. John is difficult to help.

Jika dilihat secara sekilas, *John* pada kedua kalimat tampak seperti memiliki peranan yang sama, padahal jika dianalisis secara linguistik *John* pada kalimat ke-1 adalah pelaku (*doer*) aktivitas untuk kata kerja *to help*, sedangkan *John* pada kalimat ke-2 adalah penderita (*patient*) untuk kata

kerja *to help*, sehingga jika ditransformasi ke dalam struktur batin kedua kalimat tersebut menjadi:

1. John is willing to help someone.



2. John is difficult for someone to help.

Jika kedua kalimat tersebut sudah ditransformasi, maka penerjemah akan mudah menerjemahkannya. Beberapa kemungkinan hasil terjemahannya adalah sebagai berikut:

1. John rela menolong seseorang (struktur batin).
John rela menolong (struktur lahir).
2. John sulit bagi seseorang untuk menolong (struktur batin).
3. John sulit ditolong seseorang (struktur batin).
4. John sulit ditolong (struktur lahir).

Setelah diamati dari beberapa jenis penerjemahan di atas, jenis penerjemahan yang selama ini banyak muncul dalam penerjemahan karya-karya sastra, diantaranya novel, adalah jenis penerjemahan estetik-puitik karena jenis penerjemahan ini lebih mengutamakan keindahan dan rasa bahasa. Jenis penerjemahan ini memperhatikan penerjemahan aspek stilistik dan sosiobudaya dalam Bsu dan Bsa. Gaya-gaya bahasa seperti metafora dan personifikasi diterjemahkan dari Tsu dengan cara mencari bentuk yang sepadan dalam Tsa. Demikian pula istilah-istilah yang berkaitan dengan sosiobudaya seperti idiom dan nama diri diterjemahkan dengan istilah-istilah yang sepadan dalam kedua bahasa itu.





BAB IV

METODE DAN PROSEDUR PENERJEMAHAN

Dalam sebuah proses penerjemahan yang disesuaikan dengan tujuan dari penerjemahan itu sendiri. Tujuan penerjemahan akan sangat berpengaruh pada hasil terjemahan teks secara keseluruhan. Newmark (1988:45) mengelompokkan metode penerjemahan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok yang menekankan pada bahasa sumber (Bsu) dan kelompok yang menekankan pada bahasa sasaran (Bsa).

Metode penerjemahan yang termasuk pada kelompok pertama meliputi *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation* dan *semantic translation*. Kelompok kedua menggunakan metode terjemahan yang meliputi *adaption*, *free translation*, *idiomatic translation* dan *communicative translation*. Berikut penjelasan dari metode-metode tersebut



A. *Word-for-word translation* (Penerjemahan kata-demi-kata)

Pada metode jenis ini biasanya digunakan sistem interlinear translation, dimana kata-kata dari terjemahan sasaran (Tsa) langsung diletakkan di bawah versi terjemahan sumbernya (Tsu). Metode penerjemahan ini terikat pada tataran kata, sehingga susunan kata sangat dipertahankan. Dengan hanya mencari padanan kata bahasa sumber (Bsu) dalam bahasa sasaran (Bsa), maka susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat sumbernya. Umumnya metode ini digunakan pada tahapan prapenerjemahan pada saat penerjemah menerjemahkan teks yang sukar atau untuk memahami mekanisme bahasa sumber (Bsu), sehingga tidak lazim bila digunakan pada penerjemahan yang umum.

B. *Literal Translation* (Penerjemahan Harfiah)

Penerjemahan harfiah disebut juga penerjemahan lurus (linear translation). Metode penerjemahan ini berada di antara word-for-word translation dan free translation. Dengan sistem ini maka proses penerjemahannya dilakukan dengan terlebih dahulu mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang arti dan maknanya sepadan atau mendekati arti dan makna dalam bahasa sasaran. *Word-for-word translation* dilakukan sebagai langkah awal untuk mencari arti dari setiap kata yang akan diterjemahkan, kemudian untuk mendapat hasil terjemahan



yang tepat kemudian dilakukan *free translation* untuk menyesuaikan susunan kata-katanya dengan gramatikal bahasa sasaran.

C. Faithful translation (Penerjemahan Setia)

Pada metode jenis ini, prosesnya dilakukan dengan upaya mereproduksi makna kontekstual dengan tepat dari teks asli tanpa melewati batasan-batasan struktur gramatikal dari teks sasaran. Kosakata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penyimpangan dalam kaidah tata bahasa dan pilihan kata dibiarkan. Hal tersebut dilakukan karena penerjemahan jenis ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan Tsu, sehingga hasil terjemahan kadangkala terasa kaku dan asing bagi pembaca teks sasaran.

D. Semantic translation (Penerjemahan Semantis)

Bila dibandingkan dengan penerjemahan setia yang dijelaskan pada point 3 tadi, maka jenis penerjemahan semantis dirasa lebih luwes. Penerjemahan setia yang kaku karena berpegang teguh pada kaidah Bsu berbanding terbalik dengan penerjemahan semantis yang lebih fleksibel pada teks atau bahasa sasarannya. Dalam prosesnya penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetika teks Bsu sehingga dapat mengkompromikan makna dalam batas kewajaran.

E. Adaptation (Saduran)

Newmark (1988:46) menyebutkan bahwa adaptation atau saduran ini merupakan metode penerjemahan yang paling



bebas (*the freest form of translation*) dan paling dekat dengan Bsa. Penyaduran yang dilakukan pada sebuah karya dapat diterima selama hasil penyadurannya tidak mengorbankan tema, karakter atau alur dalam Tsu. Sebagian besar jenis penerjemahan ini dilakukan untuk menerjemahkan puisi dan drama, sehingga meskipun terjadi peralihan dan penyesuaian budaya Bsa ke Bsu dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam Tsa namun tema, karakter tokoh, alur cerita dalam naskah asli tetap dipertahankan

F. *Free translation* (Penerjemahan Bebas)

Penerjemahan bebas merupakan penerjemahan yang lebih mengutamakan isi dari pada bentuk teks Bsu. Pada umumnya penerjemahan jenis ini berbentuk parafrase yang lebih panjang daripada bentuk aslinya. Bentuk terjemahan yang lebih panjang ini bertujuan untuk memperjelas isi atau pesan yang akan disampaikan pada pengguna Bsa. Hal inilah yang kadangkala menyebabkan hasil terjemahannya menjadi bertele-tele sehingga tampak seperti bukan terjemahan.

G. *Idiomatic translation*

Terjemahan idiomatik menggunakan bentuk alamiah dalam teks Bsa-nya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. (Larson dalam Cholidudin, 2006:23). Hasil terjemahan dari metode terjemahan yang benar-benar idiomatik akan tampak seolah-olah hasil tulisan langsung dari penutur aslinya. Itulah sebabnya seorang penerjemah yang baik



akan mencoba menerjemahkan teks secara idiomatik, agar hasil terjemahannya tidak terasa aneh atau asing bagi para pembaca. Newmark (1988:47) menambahkan bahwa penerjemahan idiomatik mereproduksi pesan dalam teks Bsa dengan ungkapan yang lebih alamiah daripada teks Bsu. *h. Communicative translation* (Penerjemahan Komunikatif)

Menurut Newmark (1988:47), penerjemahan komunikatif adalah upaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks Bsu, baik dalam aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar hasil terjemahan dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Machali (2000:55) menambahkan bahwa metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu mimbar pembaca dan tujuan penerjemahan. Setelah memahami metode-metode yang dapat digunakan untuk melakukan proses penerjemahan, maka seorang penerjemah dapat menyesuaikan metode tersebut dengan teks yang akan diterjemahkan. Namun dalam proses menerjemahkan teks itu sendiri pasti akan ditemui beberapa kesulitan yang menghambat terselesaikannya hasil terjemahan. Untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan tersebut maka diperlukan sebuah teknik penerjemahan. Berikut adalah beberapa teknik penerjemahan.

1. *Transposisi*

Transposisi atau pergeseran struktur merupakan istilah yang digunakan oleh Vinay dan Darbelnet untuk merujuk pada suatu prosedur penerjemahan yang melakukan perubahan



terhadap bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa. Menurut Catford (1965;73) terdapat dua tipe dari teknik transposisi ini, yaitu level shift (pergeseran tataran) dan category shift (pergeseran kategori)

2. *Modulasi*

Modulasi atau pergeseran makna merupakan sebuah teknik yang timbul dari penggunaan teknik transposisi. Pergeseran makna ini terjadi apabila dalam transposisi terdapat perubahan yang melibatkan perubahan perspektif/ sudut pandang atau segimaknawi lainnya. Dalam Newmark (1988: 88-89) disebutkan bahwa terdapat dua jenis modulasi, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas.

3. *Penerjemahan Deskriptif*

Penerjemahan Deskriptif merupakan teknik penerjemahan dengan cara memberikan uraian pada sebuah makna kata. Hal dilakukan apabila si penerjemah merasa bahwa makna kata yang disebutkan tidak ditemukan padanan katamya pada Bsu.

4. *Penjelasan tambahan*

Penjelasan tambahan atau dikenal juga dengan istilah *contextual conditioning*, merupakan teknik penerjemahan dengan cara memberikan kata-kata khusus pada sebuah kata yang dianggap masih asing bagi para pembaca Bsa. Penggunaan kata-kata tersebut dimaksudkan agar makna



yang dimaksudkan dalam kata yang bersangkutan menjadi mudah dipahami.

5. *Catatan kaki*

Catatan kaki adalah keterangan yang diberikan oleh penerjemah untuk memperjelas makna kata yang dimaksud. Catatan kaki ini digunakan apabila kata tersebut dirasa tidak akan dipahami dengan baik oleh pembacanya.

Penerjemahan fonologis Penerjemahan fonologis adalah teknik yang digunakan penerjemah dengan cara membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata dalam Bsu untuk kemudian disesuaikan dengan sistem bunyi dan ejaan Bsa. Teknik seperti ini digunakan apabila seorang penerjemah tidak dapat menemukan padanan kata yang tepat untuk kata yang akan diterjemahkan.

6. *Penerjemahan baku.*

Penerjemahan baku atau dikenal juga dengan istilah penerjemahan resmi merupakan sebuah teknik yang menggunakan secara langsung sejumlah istilah, nama ataupun ungkapan yang sudah digunakan secara baku dalam Bsa. Istilah tersebut biasanya meliputi nama kota, istilah budaya, undang-undang maupun pengetahuan lainnya yang sudah umum diketahui oleh para pembaca Bsa mengenai negara dari Bsu.



7. *Padanan budaya*

Padanan budaya dilakukan dengan menerjemahkan sebuah kata melalui uraian berupa unsurkebudayaan yang ada dalam Bsa.

Teknik terakhir ini dilakukan dengan mengutip bahasa aslinya tanpa memberikan padanan dalam Bsa. Hal ini terjadi apabila penerjemah tidak dapat menemukan padanan kata dalam Bsa.

(1) BSu: *Alhamdulillah 'ala faḍlīh
aẓīm*

Bsa: *Penerjemah: Kita bersyukur
kepada Allah atas anugerah-Nya
yang besar.*

Terjemahan bebas: Kita bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya yang agung. Pada data (1), penerjemah menggunakan teknik kesepadanan lazim. Kalimat pada data (1) merupakan ungkapan yang biasa digunakan sehari-hari dalam pidato atau ceramah, bahkan dalam percakapan di masyarakat.

(2) BSu: *Innaha amānatul kubra*

Bsa: *Ini adalah satu amanat yang begitu besar.*

Terjemahan bebas:

Sesungguhnya ini adalah amanat yang sangat besar.



Pada data (2), penerjemah menggunakan teknik amplifikasi. Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang mirip dengan teknik addition.

Penerjemah menambahkan unsur kata untuk melengkapi terjemahan, seperti kata ini, satu, yang, begitu, agar kalimat terasa lebih lengkap.

(3) BSu: *Wa nasIal Ila alladhI khalaqa*

Bsa: Dan melupakan Tuhan yang menciptakannya.

Terjemahan bebas: dan dia lupa kepada Allah yang menciptakannya. Pada data (3), penerjemah menggunakan teknik amplifikasi.

Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang serupa dengan teknik penambahan atau addition. Pada kalimat *Wa nasIal Ila alladhI khalaqa*, pembicara tidak menyebutkan kata Tuhan. Namun, penerjemah menambahkan unsur kata Tuhan bermaksud menjelaskan bahwa Tuhan merupakan Sang Pencipta manusia dan alam semesta.

(4) BSu: *Waylul IIman day'Il 'ala amānah*

Bsa: Celaka bagi yang meniggalkan amanat.

Terjemahan bebas: Celaka bagi orang yang mengingkari amanat. Pada data (4), penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah atau literal translation. Teknik ini merupakan teknik penerjemahan kata per kata. Penerjemah menerjemahkan kalimat tersebut tanpa menambahkan unsur kata yang lain.

(5) BSu: *Wa baṭInuha 'Tbrah*



Bsa: Batin dari pada dunia ini merupakan suatu pengambil I'tibar.

Terjemahan bebas: Dan batinnya merupakan sebuah ibrah/pelajaran. Pada data (5), penerjemah menggunakan teknik amplifikasi. Teknik yang mirip dengan teknik penambahan. Pada kalimat tersebut, penerjemah banyak menambahkan unsur kata, seperti dari pada, dunia, ini, merupakan, suatu.

(6) BSu: Bayyanallahu lana dhālIka f Ī kItābih

Bsa: Allah telah jelaskan kepada kita dalam Al-qur'an. Terjemahan bebas: Allah telah menjelaskan kepada kita dalam Al-Qur'an. Pada data (6), penerjemah menggunakan teknik deskripsi. Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menggantikan atau menjelaskan sebuah istilah atau ungkapan. Pada kalimat tersebut, kata kitābih digantikan dengan Al-Qur'an. Penerjemah bertujuan untuk menjelaskan kitab yang dimaksud adalah Al-Qur'an.





BAB V

PENILAIAN KUALITAS PENERJEMAH

A. Kualitas Penerjemah

Suatu terjemahan seyogyanya mampu dipahami oleh pembaca penerima (*target reader*). Dalam kasus tertentu, kita seringkali masih menjumpai suatu teks terjemahan yang kaku, sudah berupa bahasa baik gramatikal maupun diksinya tetapi tidak natural, bahkan sulit dipahami maksudnya. Tindak translasi bukan hanya mentransfer bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) tetapi harus harus mampu menyampaikan arti (meaning) secara tepat. Tanjung (2015:15) menjelaskan bahawa penerjemahan adalah pengalihan teks sumber baik berupa kata, frasa, atau kalimat ke dalam teks sasaran dengan menekankan kesepadanan makna dan gaya. Berdasarkan definisi tersebut sudah jelas bahwa makna dan gayalah yang



menjadi inti penerjemahan. Oleh karenanya, bukan hanya sekedar transfer secara fisik atau bentuk bahasa semata.⁴

Pada penilaiann kualitas terjemahan (PKT) terdapat tiga kriteria yang harus dipenuhi yaitu keakuratan (*accurate*), keterbacaan (*readable*), dan keberterimaan (*natural*).

1. *Keakuratan (Accurat)*

Kriteria pertama dalam *translation quality assessment* (TQA) adalah akurat. Suatu teks terjemahan dapat dinyatakan berkualitas jika teks tersebut mampu menyampaikan pesan secara sepadan. Makna antara B_{Su} dengan B_{Sa} sepadan dalam arti sesuai dan pesan tersampaikan dengan tepat. Pesan yang ada di B_{Su} tidak menyimpang atau memiliki kesamaan informasi. Bukan hanya berkaitan dengan makna, tetapi kesepadanan ini juga mencakup aspek gramatikkal dan pragmatik (Machali, 2000:110). Teks terjemahan yang terlalu menekankan pada akurasi biasanya kaku dengan tatanan gramatikal masih seperti bahasa sumber, bahkan seringkali masih sulit untuk dipahami. Tetapi memang teks semacam ini masih cocok untuk menyampaikan tulisan yang syarat akan isitlah teknis seperti kedokteran dan teknologi informasi.

⁴ Ilyas, R. (2014). Analisis teknik dan kualtias terjemahan istilah - istilah kelahiran dalam bulu Williams Obstetrics 21st edition. Tesis. UNS: Surakarta.



2. *Keterbacaan (readable)*

Suata teks (tulisan) terjemahan hendaknya memiliki derjat kemudahan untuk dipahami dan dibaca (Nababan, 2003:62). Untuk mencapai kemduahan tersebut maka diperlukan tingkat keterbacaan tulisan yang baik. Pembaca target yang notabene tidak mengetahui teks asli dapat secara mudah memahami kalimat. Meskipun mudah dipahami, bisa jadi teks yang *readable* tidak mampu menyampaikan pesan secara akurat. Oleh karenanya, teks terjemahan selain mudah dibaca harus tetap tetap akurat.

3. *Keberterimaan (natural)*

Keberterimaan juga dikenal dengan alamiah. Teks terjemahan yang berterima dapat dicirikan dengan tulisan yang sudah tidak lagi seperti teks terjemahan. Pembaca bisa saja tidak menyangka bahwa teks tersebut adalah teks terjemahan. Keberterimaan disini maksudnya adalah suatu produk terjemahanyang sudah sesuai dengan norma, kaidah, dan budaya pada bahasa sasaran. Karya terjemahan yang menekankan pada sudut pandang keberterimaan dapat dirasakan kealamiahanya dalam tata bahasa dan diksi yang sosial budaya yang berlaku.

B. Startegi Penilaian Kualitas Terjemahan

Pembahasan mengenai produk terjemahan sulit untuk lepas dari aspek mutu terjemahan. Ada berbagai macam cara untuk menilai kualitas hasil terjemahan, seperti Teknik cloze



(Cloze Technique), Teknik membaca dengan suara nyaring (Reading-Aloud technique), Uji pengetahuan, Uji performansi (Performance Test), Terjemahan balik (Back translation), Pendekatan berdasar padanan (Equivalence-based Approach) dan Instrumen penilaian (Accuracy and readability-rating instrument) (Nababan, 2004).⁵

1. Teknik cloze (Cloze Technique)

Teknik ini dikenalkan oleh Nida dan Taber (1969). Teknik ini menggunakan tingkat keterpahaman pembaca terhadap teks sasaran sebagai indikator kualitas terjemahan. Hal ini dilakukan oleh pembaca dengan cara menebak atau memprediksi kata-kata yang dihapus dari suatu teks terjemahan. Namun demikian, teknik ini memiliki beberapa kelemahan misalnya, (1) tidak mengukur seberapa akurat pesan B_{Su} dialihkan ke B_{Sa}, (2) tidak mempertimbangkan kompetensi pembaca sasaran, (3) seandainya tertebak pun tidak bisa dijadikan jaminan bahwa teks tersebut sudah akurat. (Hartono, 2011:101)

2. Teknik membaca dengan suara nyaring (Reading-Aloud technique).

Teknik ini juga dikenalkan oleh Nida dan Taber (1969), seperti teknik cloze, teknik ini melibatkan pembaca dalam menentukan kualitas terjemahan. Teknik ini dilakukan dengan

⁵ <https://www.kompasiana.com/singgihsinggi/55009a9d813311f51bfa7797/startegi-penilaian-kualitas-terjemahan?page=all#section1>



meminta pembaca untuk membaca hasil terjemahan, apabila tidak lancar maka diasumsikan bahwa penerjemahan kurang berkualitas. Hal ini tentu saja kurang relevan, tidak menjamin jika lancar membacanya maka kualitasnya pun baik. Selain itu, kelancaran membaca berkaitan pula dengan faktor-faktor psikologis, sehingga sulit menemukan korelasi langsung antara kelancaran membaca dan kualitas hasil terjemahan.

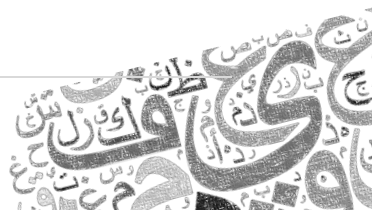
3. Uji Pengetahuan.

Pengujian ini dilakukan untuk menilai teks teknik. Hal ini dilakukan dengan menguji pengetahuan pembaca tentang isi teks BSa. Pertama, pembaca teks BSa diminta untuk membaca suatu teks terjemahan, kemudian menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh penilai. Jika pembaca BSa dapat menjawab sejumlah pertanyaan dengan benar dan sama banyaknya dengan pembaca BSu, maka hal tersebut mengindikasikan tingkat kualitas terjemahan (Brislin dalam Nababan, 2004).

Namun lebih lanjut Nababan menjabarkan kelemahan teknik ini yaitu

Diasumsikan pembaca dibolehkan membaca teks terjemahan selama menjawab pertanyaan, sehingga hal tersebut belum mampu digunakan sebagai alat ukur kualitas terjemahan,

Sulit untuk membandingkan pembaca BSa dan pembaca BSu terlebih berkaitan dengan interpretasi; banyak hal yang harus dilibatkan seperti, kompetensi tiap-tiap pembaca dan latar



belakang budayanya. Seperti halnya uji pengetahuan, strategi ini umumnya digunakan untuk menilai kualitas teks teknik. Pengujian dilakukan dengan performansi teknisi dengan menggunakan teks terjemahan untuk memperbaiki suatu peralatan.

Kelemahan strategi ini tentu saja dalam hal menilai teks non-teknik seperti karya sastra. Disamping itu, masih ada kemungkinan si teknisi tersebut telah ahli sehingga dengan teks yang kurang berkualitas pun masih mampu memperbaiki suatu peralatan tersebut.

Terjemahan balik (Back translation).

Terjemahan balik dikemukakan oleh Brislin. Misalnya, teks Bahasa Inggris (teks A) diterjemahkan ke Bahasa Indonesia (teks B), kemudian hasil terjemahan diterjemahkan kembali ke dalam teks Bahasa Inggris (A'). Setelah itu, teks A dibandingkan dengan A'. Apabila kedua teks tersebut semakin sama, maka hasil terjemahan teks B semakin akurat. Penerjemahan adalah proses kreatif, jadi sulit mengharapkan hasil yang sama dalam setiap penerjemahan. Teks yang sama diterjemahkan oleh penerjemah yang berbeda, maka hasilnya akan lain pula. Bahkan, teks yang sama dilakukan oleh penerjemah yang sama tetapi dilakukan pada waktu yang berbeda, akan menghasilkan teks yang berbeda. Oleh karena itu strategi ini sulit untuk dijadikan penilaian kualitas suatu terjemahan.



Pendekatan berdasar padanan (Equivalence-based Approach)

Pendekatan ini dikenalkan oleh Katharina Reiss. Strategi ini menggunakan hubungan padanan antara BSu dan BSa sebagai kriteria penentuan kualitas terjemahan. Berdasarkan strategi ini, hal-hal yang perlu dibandingkan ialah:

1. Tipe teks,

Tipe teks merujuk pada fungsi utama bahasa dalam suatu teks.

2. Ciri kebahasaan yang digunakan

Ciri kebahasaan merujuk pada ciri semantik, gramatikal dan stilistik.

3. Faktor ekstralinguistik.

Faktor ekstralinguistik merujuk pada dampak pada strategi verbalisasi, pemahaman yang berbeda terhadap suatu isi teks, persepsi yang berbeda terhadap suatu fenomena tertentu. (Lauscher dalam Nababan, 2004).

Instrumen penilaian (Accuracy and readability-rating instrument)

Strategi ini pertamakali dikenalkan oleh Nagao, Tsuji dan Nakamura (1988) kemudian diadaptasi oleh Nababan (2004). Dalam penerapannya strategi ini menggunakan penilaian angka skala 1-4. Yang dibagi menjadi sangat akurat, akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Begitu pula dalam penilaian



keterbacaan yaitu, sangat mudah , mudah, sulit, dan sangat sulit. Angka-angka yang digunakan dalam instrumen ini ialah sebagai nilai kecenderungan untuk menilai suatu teks.

C. Menilai Kualitas Terjemahan

Penerjemah tidak hanya bertanggung jawab untuk mengalihbahasakan sebuah naskah, tetapi dia juga perlu berperan sebagai pengamat yang mengevaluasi hasil terjemahannya. Hanya saja, penerjemah biasanya merasa sulit menilai pekerjaannya sendiri, karena secara psikologis dia mungkin akan beranggapan terjemahannya sudah bagus. Hal ini tentu saja akan memengaruhi penilaiannya terhadap sebuah teks. Jika demikian, apa yang sebaiknya penerjemah lakukan?

Sebelum melakukan penilaian, sebaiknya penerjemah membiarkan hasil terjemahannya untuk beberapa lama, agar dia tidak teringat pertimbangan yang dia lakukan saat menerjemahkan sebuah naskah. Sesudah menyegarkan pikirannya, barulah dia dapat menilai kualitas terjemahannya. Setelah siap mengevaluasi terjemahannya, ada tiga hal pokok yang perlu penerjemah perhatikan. Setelah siap mengevaluasi terjemahannya, ada tiga hal pokok yang perlu penerjemah perhatikan.⁶

⁶Machali, Rochayah. 2000. Pedoman Bagi Penerjemah. Jakarta: Gramedia.



1. Keakuratan

Keakuratan makna referensial harus menjadi pembatas antara "benar" dan "salah". Dalam makna terdapat maksud dan tujuan penulis, maka haram hukumnya jika penerjemah menyimpang dari makna yang dimaksudkan penulis.⁷

2. Kewajaran

Kewajaran juga berperan penting dalam sebuah hasil terjemahan. Jika masih bisa mengikuti gaya bahasa penulis, maka sebaiknya penerjemah mempertahankannya! Akan tetapi, tidak dapat dielakkan bahwa dalam banyak kasus, perombakan sintaksis perlu dilakukan agar makna terasa alami dan wajar.

3. Keterbacaan Bahasa Terjemahan

Makna dari isi naskah terjemahan memang sangatlah penting, tetapi janganlah menjadikannya alasan kita mengacuhkan "kemasan" bahasa terjemahan kita, yaitu aspek keterbacaannya. Jika kita menerjemahkan artikel formal ke dalam bahasa Indonesia, kita wajib mengikuti aturan EYD. Apakah ejaan kita tepat? Apakah fungsi-fungsi kata dalam kalimat sudah jelas? Kita juga perlu menanyakan ulang apakah hasil terjemahan kita sudah lugas dan indah.

⁷ https://pelitaku.sabda.org/menilai_kualitas_terjemahan



Dari ketiga poin di atas, kita bisa membuat kolom evaluasi naskah terjemahan. Contoh di bawah ini adalah yang paling sederhana.

1. Keakuratan makna referensial: menyimpang/tidak menyimpang.
2. Kewajaran: wajar/kaku.
3. Keterbacaan bahasa: baku/tidak baku.

Salah satu cara seorang penerjemah mengevaluasi terjemahannya adalah dengan menghitung frekuensi kesalahan-kesalahannya dari sebuah naskah. Contohnya, jika terdapat empat makna referensial yang menyimpang dari dua puluh kalimat, maka keakuratan makna penerjemah berkisar 80 persen. Selanjutnya, penerjemah perlu memerhatikan kelemahan dari hasil terjemahannya, dan terus berusaha meningkatkan kompetensinya. Mungkin Anda baru menyadari bahwa Anda sering kali melakukan kesalahan pengetikan. Anda mungkin tidak pernah tahu bahwa selama ini Anda selalu tidak sengaja menambahkan arti baru ke sebuah kalimat dan sebagainya.

Semakin sering Anda melakukan evaluasi, Anda akan semakin peka untuk melihat kesalahan yang secara logika tidak mungkin Anda lakukan. Semakin dalam Anda melakukan analisis, semakin jelas kualitas terjemahan Anda. Semakin Anda mengenal kualitas terjemahan Anda, semakin mudah Anda merancang strategi untuk mengatasi kelemahan yang Anda



hadapi. Misalnya, jika Anda sering salah ketik, mungkin Anda bisa menggunakan mesin pemeriksaan ejaan dengan perangkat lunak. Jika gaya bahasa Anda kaku atau tidak wajar, barangkali Anda memerlukan waktu untuk membaca ulang secara objektif dan melakukan perbaikan jika perlu.

Singkat kata, teks terjemahan bukanlah karangan "kreatif" penerjemah. Dengan kata lain, penerjemah perlu bersikap netral dalam mengalihbahasakan teks penulis asli. Akan tetapi, penerjemah perlu kreatif dalam mengelola dan mengembangkan kualitas terjemahan.

D. Karakteristik Penerjemah yang Kompeten

Seperti yang kita ketahui, profesi penerjemah saat ini adalah salah satu dari sekian banyak profesi yang menjadi ujung tombak keberhasilan di berbagai bidang ilmu. Tanpa peran penerjemah, mustahil akan tercipta transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sinilah dibutuhkan penerjemah yang kompeten yang nantinya mampu menghasilkan hasil terjemahan yang benar-benar akurat, jelas dan efektif. karakteristik penerjemah yang kompeten, yaitu sebagai berikut:⁸

1. Seorang penerjemah kompeten yang menerjemahkan teks ilmiah, misalnya dari bahasa Inggris ke

⁸ <https://core.ac.uk/download/pdf/12349502.pdf>



bahasa Indonesia atau dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia atau juga ke pasangan bahasa lainnya, haruslah benar-benar orang yang akrab dibidang tersebut, sehingga nantinya isi dari teks asli akan mampu di alih bahasakan atau diterjemahkan akurat, jelas dan alami. Sebagai contoh, jika seorang penerjemah memiliki latar belakang ilmu kimia yang baik, maka ia harus menerjemahkan teks untuk bidang ilmu kimia ketimbang teks dalam bidang keilmuan lainnya, karena hal ini tentunya akan dapat memastikan kualitas dan kecepatan dari terjemahan yang ia lakukan.

2. Penerjemah yang kompeten haruslah sudah menguasai dan mahir dalam kedua sumber dan bahasa target.

Penguasaan akan bahasa sumber dapat memastikan bahwa, makna yang disampaikan oleh penulis teks sumber benar-benar telah dapat dipahami dengan jelas oleh penerjemah. Kemudian juga memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa target yang benar-benar diatas rata-rata, karena penguasaan bahasa target ini jauh lebih penting.

Sebuah teks yang telah diterjemahkan akan dianggap lemah akurasiya jika disampaikan dalam bahasa target yang buruk oleh sebab penerjemah tersebut tidak begitu akrab dengan tata bahasa dan nuansa bahasa dari bahasa target. Dengan demikian, akan lebih baik jika bahasa target merupakan bahasa asli dari penerjemah tersebut, karena hanya penerjemah



benar-benar sudah mahir dan memiliki intuitif bahasa yang baik yang dapat memberikan terjemahan yang benar-benar akurat.

3. Penerjemah kompeten haruslah sudah terbiasa dengan prinsip-prinsip dasar teori dan praktek terjemahan. Seperti yang kita telah pahami bersama, pekerjaan seorang penerjemah tidak hanya menemukan istilah yang setara dalam bahasa target dengan bantuan kamus dan lain sebagainya, melainkan juga harus mampu memberikan terjemahan yang sesuai dengan aturan, gaya dan tata bahasa dari bahasa sasaran, sehingga terjemahan tidak lagi terdengar saklek, kaku, canggung dan tidak wajar.

Dan hasil terjemahan haruslah disampaikan dengan cara yang benar-benar terdengar alami, halus dan berarti bagi pembaca target.

4. Penerjemah yang kompeten harus memiliki empati untuk klien sebagai pengguna akhir.

Kemudian juga harus bisa memastikan bahwa hasil terjemahannya telah sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan dari klien sebagai pembaca hasil terjemahannya tersebut. Misalnya, sebuah teks yang diterjemahkan untuk siswa sekolah dasar haruslah memenuhi dan sesuai dengan tingkat kecerdasan dan tingkat kemahiran bahasa dari siswa tersebut, kemudian juga hasil terjemahan untuk mahasiswa harus juga



disesuaikan dengan tingkat pemahaman dari mahasiswa tersebut.

Apabila hasil terjemahan telah memenuhi kriteria sebagaimana disebut diatas, maka klien sebagai pembaca hasil terjemahan akan merasa mudah untuk mengikuti konsep, proses dan ide-ide lain yang diungkapkan dalam hasil terjemahan, dan pada akhirnya akan dapat membantu mencapai tujuan komersial atau lainnya dari terjemahan.

5. Penerjemah kompeten haruslah memiliki komitmen dan disiplin yang tinggi.

Tugas penerjemahan yang dibebankan kepadanya benar-benar harus diselesaikan dengan batas waktu yang diberikan, sehingga informasi yang diterjemahkannya tersebut tidak menjadi usang dan klien sebagai pengguna jasa terjemahan benar-benar akan merasa dilayani.

E. Evaluasi Kualitas Terjemahan

Penilaian penerjemahan selalu melibatkan dua hal penting, yaitu bagaimana pesan dan bentuk Tsu dialihkan ke dalam teks terjemahan. Jadi, penilaian terjemahan pada dasarnya berkisar pada bagaimana kedua hal tersebut dialihkan. Umumnya, yang ditekankan pada penilaian adalah pengalihan makna, yaitu apakah pesan yang disampaikan tetap setia pada Tsu atau adakah pesan yang hilang ataupun ditambah. Evaluasi terhadap kualitas terjemahan dapat dilakukan dengan berbagai



cara. Soemarno 1988: 33-35 menyatakan bahwa cara-cara menilai suatu terjemahan dapat dilakukan melalui:⁹

1. Terjemahan balik

Suatu teks dalam bahasa A diterjemahkan ke dalam bahasa B. Hasil terjemahan dalam bahasa B diterjemahkan kembali ke dalam A1. Untuk menilai hasil terjemahan itu, terjemahan A1 dibandingkan dengan teks asli A. Semakin dekat terjemahan A1 dibandingkan dengan teks asli A, semakin tinggi nilainya. Terjemahan A1 memang tidak akan sama dengan teks asli A.

2. Pengujian pemahaman

Teks dalam bahasa A diterjemahkan ke dalam bahasa B. Seseorang, dengan membaca hasil terjemahan dalam bahasa B itu, diminta untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau kuesioner dalam bahasa B yang materinya diambil dari teks dalam bahasa A. Jawaban terhadap kuesioner tersebut digunakan untuk menilai hasil terjemahan tersebut.

3. Pengujian melalui performansi seseorang.

Cara ini digunakan untuk menilai suatu terjemahan dari suatu naskah yang bersifat teknis. Pengujian ini dilakukan

⁹ <https://text-id.123dok.com/document/oy831p62q-evaluasi-kualitas-terjemahan-do-you-think-the-victims-of-the-earthquake-will-be-fine-soon.html>



dengan menyuruh seseorang melakukan suatu perbuatan sesuai dengan apa yang dituliskan dalam naskah yang diterjemahkan tersebut. Disamping cara menilai terjemahan seperti yang disampaikan Soemarno di atas, cara-cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan teknik cloze cloze technique, teknik membaca dengan suara nyaring reading aloud technique, dan pendekatan berdasar padanan equivalence based approach.

4. Teknik Cloze

Teknik cloze merupakan tes pemahaman pembaca yang digunakan sebagai suatu indikator tentang sukar atau mudahnya teks terjemahan bagi pembaca Suryawinata, 1982: 107. Indikator kemudahan teks cukup dilihat dari persentasi, yaitu 75 pembaca dapat mengerjakan dengan benar 50 dari soal berarti teks terjemahan itu cukup mudah dipahami, yang berarti penerjemahannya dapat dianggap cukup baik. Menurut Nababan 2004: 20, teknik cloze ini menggunakan tingkat keterpahaman pembaca terhadap teks bahasa sasaran sebagai prediktor kualitas terjemahan. Semakin mudah pembaca menebak kata berikutnya dalam kalimat dalam suatu terjemahan, semakin mudah kata tersebut dapat dipahami dalam konteks tertentu.

Teknik cloze ini dianggap memiliki ciri-ciri tes integratif dan bahkan pragmatik. Tes cloze selalu menggunakan wacana yang mengandung konteks, bukan semata-mata kalimat-kalimat lepas. Mengerjakan tes yang menggunakan wacana



mensyaratkan kemampuan memahami unsur-unsur kebahasaan maupun non-kebahasaan, sebagai bagian dari pemahaman terhadap wacana secara keseluruhan. Kemampuan untuk mengerjakan tes cloze mengandalkan pada *commit to user* 106 kemampuan memahami wacana tulis, yang ditunjang oleh penguasaan tatabahasa, kosakata, serta wacana secara umum.

Dalam penerapannya, teknik ini digunakan sebagai suatu proses pemahaman wacana yang disertai dengan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Kekurangan-kekurangan yang harus dilengkapi itu terdiri dari kata-kata yang merupakan bagian dari suatu wacana, yang dengan sengaja dihilangkan dari teks aslinya. Kemampuan untuk mengenali dan mengembalikan kata-kata yang telah dihilangkan itu secara tepat, menunjukkan tingkat kemampuan pemahaman dan merupakan sasaran tes cloze. Penghilangan kata-kata dari suatu wacana tulis merupakan ciri pokok tes cloze. Penghilangan kata-kata itu dilakukan secara sistematis, dengan menggunakan rumus yang dikenal dengan penghilangan kata ke-n. Maksudnya adalah bahwa pada suatu teks yang telah dipilih, kata yang ke-sekian misalnya ke-7, ke-8, dan sebagainya dihilangkan sehingga meninggalkan suatu tempat kosong.

Dengan demikian pada teks yang digunakan sebagai bahan tes cloze terdapat sejumlah tempat kosong yang terjadi secara ajeg reliabel, yaitu setiap kata ke-n. Dalam mengerjakan



tes cloze, peserta harus berusaha untuk menentukan kata yang telah dihilangkan dan memasukkannya kembali ke dalam tempatnya yang sesuai, sedemikian rupa sehingga teks itu kembali utuh secara kebahasaan dan makna, seperti teks aslinya. Untuk itu dibutuhkan kemampuan berbahasa yang bersifat menyeluruh, yang tidak semata-mata terbatas pada penguasaan ejaan, penulisan, dan makna kata-kata, tetapi juga pemahaman terhadap wacana *commit to user 107* secara keseluruhan dengan berbagai hubungan antarbagian wacana yang terdapat di dalamnya. Dalam penyelenggaraan tes cloze, hubungan antarbagian dalam wacana merupakan unsur yang penting.

Untuk itu dibutuhkan wacana yang cukup panjang dan bukan sekadar kumpulan kalimat-kalimat lepas. Selain adanya hubungan antarbagian, wacana yang cukup panjang memungkinkan penghilangan kata-kata dalam jumlah yang layak untuk menyusun satu tes yang utuh. Semakin panjang teks yang digunakan, semakin banyak jumlah kata di dalamnya. Dan semakin banyak jumlah kata dalam suatu teks semakin banyak jumlah kata yang dapat dihilangkan atau semakin jarang jarak penghilangan katanya.

Dapat dicatat bahwa semakin rapat jarak penghilangan kata, yang berarti semakin banyak jumlah kata yang dihilangkan, akan semakin sulit tesnya, dan sebaliknya. Tes cloze dengan penghilangan setiap kata ke-5, misalnya, lebih sulit daripada tes serupa dengan jarak penghilangan setiap kata ke-9.



5. Teknik membaca dengan suara nyaring

Teknik membaca dengan suara nyaring melibatkan para pembaca dalam menentukan kualitas terjemahan. Penilai meminta beberapa pembaca untuk membaca teks terjemahan dengan suara nyaring di hadapan pendengar. Jika para pembaca tersendat-sendat ketika membaca teks terjemahan, maka diasumsikan bahwa teks terjemahan tersebut mengandung masalah Nababan, 2004:21. Teknik membaca dengan suara nyaring ini pada dasarnya hanyalah mengukur tingkat kelancaran membaca saja.

Jika pembaca mampu membaca dengan lancar tidak menjamin bahwa pembaca tersebut benar-benar memahami isi teks terjemahan dengan baik.

6. Pendekatan berdasarkan Padanan

Pendekatan berdasarkan padanan menggunakan padanan antara teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran sebagai kriteria untuk menentukan kualitas terjemahan. Sebuah terjemahan dikatakan mempunyai kualitas yang tinggi jika terjemahan yang bersangkutan dapat mencapai padanan yang optimal antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran Nababan, 2004:26.

Untuk mengetahui apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan, penilai perlu membandingkan kedua teks tersebut dalam hal: tipe teks, ciri kebahasaan yang digunakan, dan faktor-faktor ekstralinguistik. Tipe teks



mengacu pada fungsi utama bahasa dalam suatu teks; ciri kebahasaan menyangkut ciri semantik, gramatikal, dan stilistik; dan faktor-faktor ekstralinguistik mengacu pada dampak faktor-faktor pada strategi verbalisasi, termasuk tingkat pengetahuan yang berbeda-beda tentang isi teks yang dimiliki oleh para pembaca teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran, pengetahuan dan persepsi yang berbeda-beda tentang fenomena tertentu.

F. Parameter dan Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan

Penilaian kualitas terjemahan sering dipandang sebagai sesuatu yang subjektif. Parameter tentang terjemahan yang berkualitas muncul dalam berbagai aliran pendapat. Selama beberapa dekade, para pakar penerjemahan telah berupaya untuk mengembangkan sejumlah parameter dan prosedur penilaian terjemahan yang seobjektif mungkin.

Sejarah penilaian terjemahan dimulai dari masa pre-linguistik yang menggunakan parameter terjemahan bebas dan terjemahan literal. Selanjutnya, diajukan prinsip Dynamic Equivalence oleh Nida 1964. Di tahun 1969 Nida dan Taber menyarankan penggunaan Cloze Test sebagai parameter penilaian kualitas terjemahan. Carrol 1966 menyatakan bahwa kualitas terjemahan dapat diukur dengan Rate of Informativeness and Intelligibility Al Qina'i, 2000:498. Newmark 1988, Hatim dan Mason 1990 dan House 1981, 1997 mengajukan



berbagai parameter penilaian kualitas terjemahan, yang dapat disarikan sebagai berikut: 1 Textual Typology province and Tenor, 2 Formal Correspondence, 3 Coherence of Thematic Structure, 4 Cohesion, 5 Text- Pragmatic Dynamic Equivalence, 6 Lexical Properties Register, 7 Grammatical Syntactic Equivalence. Ibid, 499. Berbagai pendapat ini tidak lepas dari berbagai kritik.

Karena tidak ada dua bahasa yang sama, baik dalam hal makna atau bentuk, maka yang terbaik adalah mengusahakan terpenuhinya variabel berikut: 1 Pesan teks sumber, 2 Tujuan dan maksud penulis teks sumber serta 3 Tipe pembaca target Al Qina'i, 2000:500. 28 Gerzymisch dan Arbogast 2001: 229-239 menyatakan bahwa kontroversi seputar kesepadanan sebagai parameter penilaian kualitas terjemahan diakibatkan karena adanya kebingungan penggunaan istilah kesepadanan pada 2 level linguistik, yakni kesepadanan pada level sistem dan kesepadanan pada level teks.

Dalam konsep ini, kualitas terjemahan ditentukan oleh ketepatan penyampaian pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Apa yang dimaksudkan dalam teks sumber harus disampaikan dengan setepat mungkin. Keberterimaan terkait dengan kesesuaian teks dengan sistem yang berlaku dalam bahasa sasaran. Terjemahan yang akurat tidak akan sampai pada pembacanya jika terjemahan tersebut tidak berterima. Meskipun penerjemah telah 30 menggunakan kata-kata yang cocok dengan



makna yang dikandung bahasa sasaran, seringkali kata-kata atau kalimat tersebut tidak lazim dikenal dan digunakan dalam bahasa sasaran.¹⁰

G. Manfaat penilaian kualitas terjemahan

Penilaian terhadap kualitas terjemahan atau kritik terhadap suatu karya terjemahan bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan terjemahan. Secara tidak langsung, kritik ini akan mengungkapkan kemampuan penerjemah (Nababan, 2003:84-85). Terjemahan yang berkualitas menunjukkan bahwa penerjemahnya memiliki kompetensi penerjemahan yang baik.

Lebih lanjut, Honig dalam Nababan (JLB, 2004), menyatakan bahwa ada beberapa pihak yang mendapatkan manfaat dari penilaian kualitas terjemahan, yaitu:

1. Pembaca teks bahasa sasaran
2. Penerjemah profesional
3. Peneliti di bidang penerjemahan
4. Peserta pelatihan penerjemahan

Lebih luas lagi, penilaian kualitas terjemahan yang reliabel akan lebih **memajukan dunia penerjemahan. Penilaian terjemahan sangat penting karena dua** alasan: (1) untuk

¹⁰ <https://text-id.123dok.com/document/nq7o4k3ryparameter-dan-strategi-penilaian-kualitas-terjemahan.html>.



menciptakan hubungan dialektik antara teori dan praktik penerjemahan; (2) untuk kepentingan kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemahan, terutama apabila kita menilai beberapa versi teks BSa **dari teks BSu yang sama.** (Machali, 2000:108).

H. Tujuan Penilaian Kualitas Terjemahan

Menurut Larson (1991:532), paling tidak ada tiga alasan menilai terjemahan. Pertama, penerjemah ingin meyakini bahwa terjemahannya itu akurat (*accurate*). Artinya bahwa apakah terjemahannya itu sudah mengkomunikasikan makna yang sama dengan makna yang ada dalam Tsu atau belum, apakah makna yang ditangkap pembaca Tsu itu sama dengan makna yang ditangkap pembaca Tsa atau tidak. Kemudian ia ingin yakin apakah tidak terjadi penyimpangan atau distorsi makna dalam teks terjemahannya. Selanjutnya dia perlu meyakini bahwa dalam terjemahannya tidak terjadi penambahan, penghilangan, atau perubahan informasi atau pesan. Dalam usahanya menangkap dan mengalihkan makna Tsu ke Tsa, ia bukan tidak mungkin secara tidak sadar menambah, mengurangi, atau menghilangkan pesan penting. Di samping itu kadang-kadang kekeliruan dilakukan pada saat menganalisis makna Tsu atau dalam proses pengalihan. Oleh karena itu, penilaian terhadap tingkat keakuratan (*accuracy*) perlu dilakukan.



Kedua, penerjemah ingin mengetahui apakah hasil terjemahannya itu jelas (*clear*) atau tidak. Artinya bahwa pembaca sasaran (*target reader*) dapat memahami terjemahan itu dengan baik. Dengan istilah lain *clarity* atau kejelasan ini sama dengan *readability* yaitu suatu keadaan dapat dibaca. Artinya teks terjemahan tersebut dapat dipahami dan dimengerti. Dalam hal ini Bsa yang digunakan adalah bahasa yang elegan, sederhana, dan mudah dipahami. Untuk meyakini bahwa terjemahannya dapat dipahami dengan baik, penerjemah perlu meminta penutur Bsa untuk membaca naskah terjemahannya agar dapat memberitahukan isi naskah/informasi/pesan yang disampaikan dalam terjemahan itu. Penerjemah perlu mendapatkan informasi mengenai bagian naskah yang sulit dipahami, sehingga jika ada bagian naskah yang sulit dibaca atau dipahami itu artinya terjemahannya belum mencapai tingkat kejelasan (*clarity*) yang diharapkan. Maka dari itu pengecekan ulang harus dilakukan.

Ketiga, penerjemah ingin mengetahui apakah terjemahannya wajar (*natural*) atau tidak. Artinya apakah terjemahannya itu mudah dibaca dan menggunakan tata bahasa dan gaya yang wajar atau lazim sesuai dengan tata bahasa atau gaya yang digunakan oleh penutur Bsa. Artinya apakah hasil terjemahannya itu alami atau kaku. Penerjemah perlu mengetahui bahwa terjemahannya terasa wajar sehingga pembaca sasaran seolah-olah membaca karangan yang bukan hasil terjemahan. Maka dari itu terjemahan harus diuji apakah



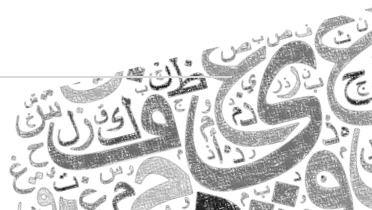
telah menggunakan bahasa yang wajar atau lumrah atau belum. Jika terjemahan itu tidak mencapai tingkat kewajaran (*naturalness*) wajar, maka revisi harus dilakukan. Sadtono (1985:9) menambahkan bahwa hasil terjemahan itu hendaklah wajar. Artinya bahwa terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak menyadur sifat-sifat bahasa asal ke dalam bahasa pertama. Maksudnya, terjemahan itu janganlah mengandung "bahasa saduran", yakni terlalu mempertahankan bentuk bahasa sumber hingga isi dan kesan berita menjadi rusak.

Jadi ketepatan, kejelasan, dan kewajaran atau kealamiahannya adalah tiga pokok penting yang harus dijadikan bidikan dalam evaluasi terjemahan.¹¹

I. Jenis-jenis Penilaian Kualitas Terjemahan

Banyak para pakar penerjemahan yang mengemukakan tentang strategi penilaian kualitas terjemahan. Dalam kajian ini akan dipaparkan beberapa strategi penilaian kualitas terjemahan yang dapat digunakan secara terpadu atau terpisah sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan atau maksud penerjemahan. Walaupun hampir semua strategi tersebut banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil terjemahan teks non-sastra. Akan tetapi beberapa di antaranya dapat digunakan juga untuk mengevaluasi hasil terjemahan karya sastra, khususnya prosa, walaupun kriteria penilaian kualitas

¹¹ <http://cl3tsunnes.blogspot.com/2014/12/translation-assessment.html>



terjemahan karya sastra itu disediakan secara tersendiri. Berikut adalah beberapa strategi penilaian kualitas terjemahan yang dimaksud:

1. Uji keakuratan (*Accuracy test*)

Uji keakuratan (*accuracy test*) berarti mengecek apakah makna yang dipindahkan dari Tsu itu sama dengan yang ada di Tsa. Tujuan penerjemah adalah mengkomunikasikan makna secara akurat. Penerjemah tidak boleh mengabaikan, menambah atau mengurangi pesan yang terkandung dalam Tsu karena terpengaruh oleh bentuk formal BSa. Untuk menyatakan makna secara akurat, penerjemah boleh melakukan perubahan bentuk atau struktur gramatika. Nida dan Taber (1982:13) menegaskan bahwa pesan harus diutamakan karena isi pesanlah yang terpenting. Ini berarti bahwa penyimpangan tertentu yang agak radikal dari struktur formal itu diperbolehkan atau bahkan diperlukan.

Larson (1984:490) mengemukakan tujuan utama dari uji keakuratan sebagai berikut:

1. Mengecek kesepadanan isi informasi. Pengecekan ini dilakukan untuk meyakini bahwa semua informasi disampaikan, tidak ada yang tertinggal, tidak ada yang bertambah, dan tidak ada yang berbeda.
2. Setelah semua informasi diyakini telah ada, penerjemah perlu mencari masalah lainnya dengan cara membandingkan Tsu dan Tsa. Dia perlu mencatat hal-hal

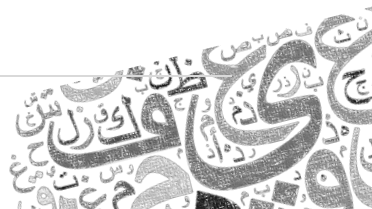


yang perlu dipertimbangkan ulang. Dia harus seobjektif-objektifnya menilai pekerjaannya secara kritis. Pada saat yang sama, dia harus berhati-hati, jangan sampai ia mengganti sesuatu yang seharusnya tidak perlu diganti.

Teknik yang terbaik dilakukan dalam hal uji keakuratan adalah mengetik draf dengan dua spasi dan dengan margin lebar, sehingga ada ruang yang dapat digunakan untuk menulis perbaikan-perbaikan. Maksud uji untuk mengecek apakah makna dan dinamika Tsu itu benar-benar telah dikomunikasikan dalam terjemahan atau tidak.

Mempertahankan dinamika Tsu berarti terjemahan yang disajikan mengundang respon pembaca Tsu sama dengan respon pembaca Tsu (Larson: 1984:6). Penerjemah harus setia pada Tsu. Untuk melakukan hal ini, dia harus mengkomunikasikan bukan hanya informasi yang sama, tetapi juga respon emosional yang sama dengan naskah asli.

Untuk menghasilkan terjemahan yang memiliki dinamika yang sama dengan naskah aslinya, terjemahan itu haruslah wajar dan mudah dimengerti, sehingga pembaca mudah menangkap pesannya, termasuk informasi dan pengaruh emosional yang dimaksudkan oleh penulis naskah BSu (Larson: 1984:33).



2. Uji keterbacaan (*Readability test*)

Larson 1984:499-500) mengemukakan bahwa uji keterbacaan (*readability test*) dimaksudkan untuk menyatakan derajat kemudahan apakah sebuah terjemahan itu mudah dipahami maksudnya atau tidak. Tulisan yang tinggi keterbacaannya lebih mudah dipahami daripada yang rendah. Sebaliknya, tulisan yang lebih rendah keterbacaannya lebih sukar untuk dibaca. Keterbacaan ini meliputi pilihan kata (*diction*), bangun kalimat (*sentence construction*), susunan paragraph (*paragraph organization*), dan unsur ketatabahasa (*grammatical elements*), jenis huruf (*size of type*), tanda baca (*punctuation*), ejaan (*spelling*), spasi antarbaris (*spaces between lines*), dan ukuran margin (*size of margin*).

Uji keterbacaan dilakukan dengan cara meminta seseorang membaca sebagian naskah terjemahan itu dengan keras. Begitu dia membaca, penilai memperhatikan di mana letak pembaca merasa bimbang. Kalau dia berhenti dan membaca ulang kalimat itu, maka penguji harus mencatat bahwa ada masalah keterbacaan. Kadang-kadang pembaca tampak berhenti dan bertanya-tanya mengapa bacaannya demikian. Uji keterbacaan menurut Larson (1984) di atas secara praktis sama dengan Teknik Membaca dengan Suara Nyaring (*Reading-Aloud Technique*)-nya Nida dan Taber (dalam Nababan, 2004b:56).



3. Uji kewajaran (*Naturalness test*)

Larson (1984:10) menyatakan bahwa tujuan penerjemahan di antaranya adalah menghasilkan terjemahan idiomatik, yaitu terjemahan yang maknanya sama dengan bahasa sumber yang dinyatakan dalam bentuk yang wajar dalam Bsa. Maka dari itu tujuan dari uji kewajaran (*naturalness test*) itu sendiri adalah melihat apakah bentuk terjemahannya itu alamiah atau sudah tepat dengan gaya bahasa Bsa atau belum.

Uji kewajaran harus dilakukan oleh penilai yang sudah membaca seluruh terjemahan dan membuat komentar dan saran-saran yang diperlukan. Penilai harus terfokus pada tingkat kewajaran serta berupaya bagaimana meningkatkan kewajaran dan gaya bahasa dalam terjemahan.

4. Uji keterpahaman (*Comprehension testing*)

Newmark (1988:198) mengemukakan bahwa uji keterpahaman (*comprehension testing*) dilakukan untuk mengetahui apakah terjemahan yang dihasilkan itu dapat dimengerti dengan benar oleh penutur BSA atau tidak. Uji keterpahaman ini terkait erat dengan masalah kesalahan referensial yang mungkin dilakukan oleh penerjemah. Kesalahan referensial adalah kesalahan yang menyangkut fakta, dunia nyata, dan proposisi, bukan menyangkut kata-kata.

5. Uji keajegan (*Consistency Check*)

Uji keajegan (*consistency check*) sangat diperlukan dalam hal-hal yang bersifat teknis. Duff (1981: 27) menegaskan bahwa



tidak ada aturan baku mengenai bagaimana cara yang terbaik menyatakan ungkapan BSu. Namun, dapat dicatat bahwa ada beberapa kelemahan yang harus dihindari. Salah satu kelemahan itu adalah ketidakajegan (inconsistency).

Keajegan juga merupakan target yang dicapai dalam pengeditan yang harus membutuhkan perhatian yang cermat. Misalnya, keajegan dalam hal ejaan nama orang dan tempat amat diperlukan. Kata-kata asing yang dipinjam dan digunakan beberapa kali harus diperiksa keajegannya ejaannya. Penggunaan tanda baca, huruf kapital harus diperiksa secara cermat. Apakah penggunaan tanda tanya (?), koma (,), kurung (), titik dua (:), titik koma (;), tanda seru (!) atau tanda baca lainnya digunakan secara ajeg.

Pada pengecekan terakhir, format naskah dan materi pelengkap lainnya seperti catatan kaki, glosari, indeks, atau daftar isi harus diperiksa secara cermat. Jika penerjemah tidak yakin bagaimana cara mengedit yang benar, dia perlu membaca buku panduan yang menyangkut ejaan, tanda baca, dan sebagainya.¹²

¹² Duff, A. 1981. *The Third Language: Recurrent Problems of Translation into English*. England: Pergamon Press.



J. Teori penerjemahan persektif historis

Teori terjemahan merupakan orientasi umum bagi penerjemah dalam mengambil keputusan saat melakukan kegiatan penerjemahan. Untuk itu, pemahaman tentang konsep umum teori penerjemahan sangat penting dan berguna bagi para penerjemah karena mustahil bagi para penerjemah untuk mendapatkan terjemahan yang baik tanpa memahami teori terjemahan. Nababan 1999:13 menyatakan bahwa teori penerjemahan memusatkan perhatiannya pada karakteristik dan masalah-masalah penerjemahan sebagai suatu fenomena. Lebih jauh, Lauven-Swart, seperti yang dikutip oleh Nababan 1999:15, menyatakan bahwa tujuan utama dari teori penerjemahan bukan untuk menghasilkan penerjemah dan karya terjemahan yang lebih baik, tetapi mungkin saja hal ini merupakan produk dari teori dan metode penerjemahan. Dalam arti yang sempit, teori terjemahan menyangkut metode terjemahan yang tepat untuk jenis teks tertentu. Namun, dalam arti yang lebih luas teori terjemahan dapat dikatakan sebagai wujud dari pengetahuan yang dimiliki tentang menerjemahkan yang terdiri atas prinsip-prinsip umum sampai pada panduan, saran, dan pentunjuk. Sejalan dengan itu, Newmark 1988:9 mengatakan bahwa yang dilakukan oleh teori terjemahan adalah: pertama, untuk mengidentifikasi masalah terjemahan, karena menurutnya, tidak ada masalah maka tidak ada teori 32 terjemahan, kedua, untuk menunjukkan semua faktor yang harus diperhitungkan dalam memecahkan masalah; dan ketiga,



untuk mendaftar semua prosedur penerjemahan yang memungkinkan dan pada akhirnya untuk merekomendasikan prosedur penerjemahan yang paling cocok. Berbicara mengenai teori terjemahan tidak bisa dipisahkan dari perkembangannya yang menyangkut tanggal tertentu, angka-angka, serta orang-orang yang menyumbangkan pemikiran berharga dan melegenda yang menandai periode sejarah penerjemahan..

Para peneliti menyebutkan bahwa tulisan-tulisan tentang terjemahan kembali ke Roma. Jakobson 1958 mengklaim bahwa menerjemahkan adalah penemuan Romawi McGuire, 1980. Pemikiran yang disumbangkan oleh Cicero dan Horace abad pertama SM adalah teori pertama yang membedakan antara terjemahan harfiah dan terjemahan bebas. Komentar mereka dalam praktik terjemahan memengaruhi generasi berikutnya dalam studi penerjemahan hingga abad kedua puluh. Dikotomi antara terjemahan harfiah dan terjemahan bebas bermula pada Kekaisaran Romawi dan sejak itu terus menjadi titik perdebatan dalam berbagai hal sampai dengan saat ini, seperti Bassnett 1991:47 yang mengungkapkan, "The distinction between word for word and sense for sense translation, established within the Roman system, has continued to be a point of debate in one way or another right up to the present ." ¹³ Lebih khusus lagi, Steiner 1975:346-40 dalam tulisannya *After Babel*, terlepas dari struktur kronologisnya yang masih tumpang tindih, membagi literatur

¹³ Hasyim Muhammad, *Teori Penerjemahan* h. 50



tentang teori, praktik dan sejarah terjemahan ke dalam empat periode, dimulai dari zaman Cicero sampai sekarang. Periode pertama mencakup rentang waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 1.700 tahun, yang berakhir hingga terbitnya esai dari 33 Tytler yang berjudul *On the Principles of Translation* pada tahun 1791. Ciri utama dari periode ini adalah “fokus empiris langsung”, yaitu pernyataan- pernyataan dan teori-teori yang timbul langsung dari praktik menerjemahkan. Periode kedua Steiner berlangsung sampai dengan terbitnya karya Larbaud, *Sous l’invocation de Saint Jérôme*, pada tahun 1946 yang ditandai sebagai periode teori dan studi hermeneutik dengan perkembangan kosakata dan metodologi penerjemahan. Periode ketiga ditandai oleh terbitan pertama yang merupakan produk dari terjemahan mesin pada tahun 1940. Periode ketiga, ini juga menandai sejarah penerjemahan dengan pengenalan linguistik struktural dan teori komunikasi dalam penerjemahan. Periode keempat dimulai pada tahun 1960, ditandai dengan era kembalinya terjemahan pada studi hermeneutik, yaitu penerjemahan dan interpretasi atau penerjemahan yang mencakup sejumlah disiplin lain, seperti filologi klasik, sastra komparatif, statistik leksikal dan etnografi, sosiologi, retorika formal, puisi dan studi tata bahasa yang digabungkan dalam upaya untuk memperjelas tindakan penerjemahan dan proses “hidup antarbahasa ”



1. Periode Pertama: Periode Antik Yunani-Romawi

Periode ini diyakini sebagai periode pertama ditemukannya konsep dasar penerjemahan. Aktivitas penerjemahan pada periode ini diyakini sebagai bentuk untuk memperkenalkan bahasa Latin kepada bangsa Yunani. Strategi tersebut diterapkan melalui pembuatan karya sastra. Penerjemahan juga digunakan sebagai media untuk mengadopsi karya sastra bangsa Yunani kuno dan mengalihkannya menjadi genre baru dalam karya sastra bangsa Romawi.

Penerjemah populer saat itu adalah Marcus Tullius Cicero dengan teorinya yang bernama "non ut interpretes sed ut orator".¹⁴ Penerjemah seharusnya memosisikan dirinya bukan sebagai pengalih bahasa agar mirip dengan teks sasarannya, melainkan memosisikan diri seolah-olah teks yang diterjemahkan berasal dari mulutnya sendiri. Sehingga, hasil terjemahan terasa nyata dan tidak terkesan sebagai karya terjemahan

2. Periode Kedua

a. Penerjemahan pada Masa Martin Luther

Salah satu karya terjemahan terbesar dalam sejarah umat manusia yang mengakibatkan perubahan signifikan bagi peradaban manusia adalah terjemahan Bibel ke dalam bahasa Jerman kuno oleh Martin Luther, pemimpin Reformasi Protestan Jerman. Martin Luther tergerak untuk melakukan penerjemahan

¹⁴anojumisa /2018/10/sejarah-awal-penerjemahan, h.20.



Bibel karena Bibel pada waktu itu hanya tersedia dalam bahasa Latin yang hanya dipahami oleh kaum cendekiawan dan pendeta. Luther meyakini bahwa kitab suci harus dapat diakses oleh semua kalangan dan dipahami tanpa ada sekat bahasa.

b. Modern Zaman Kuno

Penerjemahan di era ini dimulai dari Alkitab Abrani bahasa Ibrani Biblika ke dalam bahasa Yunani Koine, untuk dimasukkan ke Perpustakaan Aleksandria pada abad ke-3 sebelum Masehi. Penerjemahan tersebut melibatkan hingga 72 cendekiawan. Terjemahannya kini dikenal sebagai Septuaginta, yang artinya Tujuh Puluh dalam angka Romawi.

Selain itu, ada penerjemahan alkitab yang dilakukan oleh pendeta gereja Kristen ke dalam bahasa Latin, dengan metode *sense for sense* yang maknanya penerjemah seharusnya menerjemahkan sesuai dengan konteks tulisan dan bukan kata per kata. Terjemahan tersebut pun dikenal sebagai Vulgata.

Pada abad ke-4, Kumarajiva sebagai penerjemah tulisan Buddha dari bahasa Sanskrit ke dalam bahasa Mandarin dikenal dengan terjemahannya bernama Diamond Sutra.¹⁵

¹⁵ Husni Munafarifana *sejarah penerjemahan* (Antara, Kamis, 7 Oktober 2021)



c. Abad Pertengahan Kuno

Pada abad ke-5, bahasa Latin mulai banyak dikenal dan muncul terjemahan karya tulis dari bahasa latin. Pada abad ke-9, Raja Alfred dari Inggris pun tertarik menerjemahkan beberapa karya, antara lain *The Consolation of Philosophy* dan *Ecclesiastical*, dari bahasa Latin ke dalam bahasa Anglo-Saxon, yaitu nenek moyang bahasa Inggris. Selai itu, pada abad ke-14 penerjemahan juga diterapkan pertama kali pada alkitab dari bahasa Latin ke dalam bahasa Inggris dan karya berjudul *Roman de la Rose* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris.

Ketidaksepahaman Luther dengan Gereja Katolik Roma sudah bermula ketika ia membuat 95 dalil yang mengguncang dunia pada tahun 1517. Pada waktu itu, Luther tidak sepaham dengan Gereja katolik Roma yang melakukan praktik korupsi, jual beli indulgensi penuh untuk pengampunan dosa, dan peran mutlak Paus sebagai satu-satunya orang yang dapat menerjemahkan kitab suci.

Penentangan Luther terhadap kesewenang-wenangan Gereja Katolik Roma berhasil menumbuhkan niatnya untuk menyadarkan para pengikut gereja bahwa keyakinan beragama haruslah diiringi dengan pemahaman mendalam yang tidak dimonopoli oleh satu kelompok demi kepentingan sepihak.

Luther kemudian menerbitkan karya terjemahannya yang dikenal sebagai Kitab Perjanjian Baru pada tahun 1522. Selanjutnya, pada tahun 1534, Luther menerbitkan terjemahan



lengkap Bibel yang berisi kitab perjanjian lama, perjanjian baru dan apokrif. Karya Martin Luther ini memberikan dampak besar bagi perkembangan dunia penerjemahan. Ia diyakini telah meruntuhkan tembok penghalang yang dulunya membatasi perkembangan ilmu pengetahuan lintas bahasa. Setelah mendobrak sekat ini, dunia penerjemahan bangun menggeliat dan berkembang pesat sebagai media pertukaran informasi dan bahkan juga digunakan sebagai media penyampaian kritik atas hasil karya terjemahan Luther.

3. *Perode Ketiga*

a. Awal Peradaban Modern

Pada abad ke-15, sarjana Bizantin dari Konstantinopel memperkenalkan kembali berbagai filosofi Plato dan memengaruhi pemimpin Florence waktu itu untuk mendirikan Akademi Platonik, yang selanjutnya menerjemahkan karya-karya Plato dan Enneads milik Plotinus.

b. Zaman Budaya Barat

Tahun 1453, mesin cetak modern Gutenberg memengaruhi perkembangan karya sastra. Lantaran, kemunculan mesin cetak ini memungkinkan semua orang bisa menikmati hasil cetak karya sastra bahasa Latin. Mesin cetak ini pun berperan dalam publikasi dan penerjemahan karya sastra Yunani dan Romawi. Makin berkembang percetakan, maka makin banyak pula permintaan terjemahan karya-karya sastra.



Tahun 1525, Grup Tudor Translation pertama kali menerjemahkan sebagian alkitab dari bahasa Yunani dan Yahudi ke dalam bahasa Inggris. Tahun 1535, Jakub Wujek menerjemahkan alkitab ke dalam bahasa Polandia.

c. Zaman Modern Awal

Pada abad ke-17, pencipta karya novel Don Quixote pernah menyatakan bahwa terjemahan ideal adalah *transparency and faithfulness*, yang artinya menerjemahkan ke dalam bahasa yang dituju dengan memperhatikan konteks, ungkapan kata, sintaksis, dan tata bahasa dari karya asli.

d. Zaman Revolusi Industri

Pada era ini, penerjemahan berkaitan dengan gaya dan akurasi, serta aturan yang berpusat dalam teks. Penerjemah juga memberitahukan pembaca bahwa buku yang dibaca merupakan terjemahan dari buku asli.

Pada abad ke-19, banyak teori penerjemahan yang bermunculan. Friedrich Schleiermacher dari Jerman mengelompokkannya menjadi 2 metode penerjemahan, yaitu *dosmetication* dan *foreignization*. *Dosmetication* adalah mengubah teks ke dalam bahasa target supaya lebih masuk akal. *Foreignization*, mengambil makna yang sama dari teks aslinya meski menjadi kurang jelas bagi pembaca. Selain itu, penerjemah dari Tiongkok juga mengembangkan 3 teori penerjemahan, yaitu



faithfulness, expressiveness, dan elegance. Teori ini pun berdampak besar dalam bidang penerjemahan.

4. Periode Keempat

a. Akhir Milenium Ke-2

Pada abad ke-20, bidang penerjemahan lebih terkenal dan terstruktur dengan adanya interpretasi konteks dari teks tertulis yang merupakan prioritas terbesar. Menurut penerjemah dari Argentina ke bahasa Spanyol, penerjemahan adalah sebuah seni. Dia pun menambahkan, seseorang bisa melakukan improvisasi dari karya asli yang mungkin pada waktu itu menyimpang dari sumber teksnya. Di era ini, materi penerjemahan hanya berkisar pada ilmu pengetahuan, akademis, sejarah, dan keagamaan.

b. Abad Ke-21

Kini, penerjemahan telah menjadi jurusan akademis di universitas. Penerjemahan diyakini bisa membantu mengembangkan bahasa melalui Loanword, atau kata yang diadopsi dari suatu bahasa, serta borrowing term atau meminjam istilah dari suatu bahasa. Teknologi dan Internet juga berperan terhadap pasar global untuk layanan bahasa, termasuk menciptakan software penerjemah dan menciptakan pekerjaan di bidang penerjemahan. Itulah sejarah penerjemahan dari waktu ke waktu. Kamu pun bisa melihat bahwa prospek kerja sebagai penerjemah makin menjanjikan, hingga di masa mendatang. Terlebih, teknologi memerlukan bahasa sebagai



komunikasi dan tulisan tidak berarti tanpa bahasa yang jelas dan mudah dipahami.





BAB VII

PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN

A. Kesulitan-kesulitan dalam Penerjemahan

Menurut Soemarno (1988) bahwa seorang penerjemah, di dalam tugasnya, akan menghadapi berbagai macam kesulitan, misalnya kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan makna, seperti makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, dan makna sosio-kultural. Makna-makna itu sendiri ada yang secara mudah dapat diterjemahkan (*translatable*) dan ada yang sulit sekali bahkan mungkin tidak dapat diterjemahkan (*untranslatable*) (pp. 19-21). Makna-makna yang sulit diterjemahkan biasanya makna-makna yang berkaitan dengan sosio-kultural. Di samping kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan makna, penerjemah mungkin dihadapkan pula dengan kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan materi-materi yang diterjemahkan, misalnya materi-materi yang berhubungan dengan teks-teks sastra. Misalnya, kesulitan menerjemahkan lelucon, peribahasa, dan beberapa gaya bahasa (*figurative languages*) yang berkaitan dengan sosio-kultural tertentu. Sehingga tidak jarang, nilai dan rasa



keindahan dalam Tsu itu hilang dalam Tsa atau paling tidak muncul rasa kaku dan hambar dalam hasil terjemahannya.

B. Kesilapan-kesilapan dalam Penerjemahan

Kesilapan (*errors*) dapat dibedakan dengan kesalahan (*mistake*). Menurut kamus umum elektronik *Longman Active Study Dictionary* (2002), *Error is a mistake you made in something you are doing, that can cause problems.*|| Dari batasan di atas, kesilapan adalah kesalahan yang dibuat oleh seseorang tatkala ia sedang mengerjakan atau melakukan sesuatu, sehingga dari kecerobohnya itu menimbulkan masalah.

Menurut kamus umum elektronik *Microsoft Encarta* (2005), *Error is something unintentionally done wrong, for example, as a result of poor judgment or lack of care.* Dari definisi di atas dinyatakan bahwa kesilapan adalah sesuatu yang dikerjakan dengan salah secara tidak disadari atau tanpa di sengaja.

Selanjutnya dalam kamus umum elektronik *Longman Active Study Dictionary* (2002), —*Mistake is something that you do by accident, or is the result of a bad judgment.*|| Batasan tersebut menyatakan bahwa kesalahan atau kekeliruan adalah sesuatu yang dilakukan secara tidak sengaja atau sebagai akibat dari pertimbangan yang buruk atau salah. Sedangkan kamus umum elektronik *Microsoft Encarta* (2005), —*Mistake is an incorrect, unwise, or unfortunate act or decision caused by bad judgment or a lack of information or care.*|| Kesalahan adalah suatu tindakan atau keputusan yang salah atau tidak bijaksana, yang disebabkan



oleh pertimbangan yang buruk atau kurang informasi atau kurang teliti.

Bagaimana kesilapan atau kesalahan jika dikaitkan dengan penerjemahan? Yang akan diangkat pembahasan ini lebih fokus pada konsep kesilapan (*errors*). Menurut Corder (dalam Soemarno, 1988, p. 61), kesilapan itu bersifat sistematis. Kesilapan ini dapat berwujud salah ucap dan salah tulis. Schumann dan Stenson (dalam Soemarno, 1988, p. 64) membagi kesilapan dalam penerjemahan ke dalam tiga kategori.

1. Kesilapan-kesilapan yang disebabkan oleh terjadinya kekurangan sempurnaan pemerolehan gramatikal Bsu dan Bsa.
2. Kesilapan-kesilapan yang dihubungkan dengan situasi mengajar dan belajar.
3. Kesilapan-kesilapan yang bersumber pada masalah kemampuan atau kinerja.

Adapun Selinker (dalam Soemarno, 1988, p. 64) menyebutkan bahwa ada lima proses yang dianggap sebagai sumber kesilapan, terutama bagi para pembelajar bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) atau bahasa asing (FL).

1. transfer kebahasaan
2. transfer pemberian latihan
3. strategi belajar L2/FL
4. strategi untuk berkomunikasi dengan L2



5. peng-overgeneralisasian materi linguistik Bsa

Berbeda dengan Schuman dan Stension, Brown (dalam Soemarno, 1988, pp. 64-65) menyoroti kesalahan yang dilakukan oleh seorang penerjemah itu adalah karena ia tidak menguasai teori-teori penerjemahan dan pengetahuan-pengetahuan penunjang lainnya seperti pengetahuan umum, sosiologi, kebudayaan, filsafat, dan pengetahuan tentang isi materi (*content*) yang sedang diterjemahkannya.

Berkaitan dengan kesalahan (*errors*), Albir (2001) mengemukakan bahwa kesalahan dalam penerjemahan (*translation errors*) dapat dibagi ke dalam empat tipologi kesalahan (*typology of errors*) (p. 281):

1. Perbedaan antara kesalahan yang berkaitan dengan Tsu (*opposite sense, nonsense, addition, suppression*) dan kesalahan yang berkaitan dengan Tsa (*spelling, vocabulary, syntax, coherence, cohesion*) (Kupsch-Losereit, 1985; Delisle, 1993; Hurtado Albir, 1995, 1999).
2. Perbedaan antara kesalahan fungsional (*functional errors*) dan kesalahan mutlak (*absolute errors*). Kesalahan fungsional berkaitan dengan pelanggaran aspek-aspek fungsional kebahasaan dalam teks yang diterjemahkan, sedangkan kesalahan mutlak berkaitan dengan pelanggaran aturan-aturan linguistik atau kultural yang digunakan dalam teks terjemahan (Gouadec, 1989; Nord, 1996).



3. Perbedaan antara kesilapan-kesilapan sistematik (*systematic errors*) yang terus berulang atau kumat dalam diri penerjemah dan kesilapan-kesilapan non-sistematik (*random errors*) yang diakibatkan oleh kondisi psikologis penerjemah (Spilka, 1989).
4. Perbedaan antara kesilapan-kesilapan dalam produk terjemahan dan kesilapan-kesilapan dalam proses penerjemahan.

Selanjutnya Gile (dalam Hurtado Albir, 2001) membedakan tiga buah penyebab kesilapan (*three causes of errors*) yang sering dimiliki oleh penerjemah adalah karena:

1. kurang pengetahuan (*lack of knowledge*) tentang ekstralinguistik dalam Tsu dan Tsa
2. kurang menguasai metodologi (*lack of methodology*)
3. kurang memiliki motivasi (*lack of motivation*) (p. 282).

C. Masalah-masalah Linguistik dalam Penerjemahan

Dalam penelitian ini fokus kajian tentang masalah linguistik adalah hanya pada dua kategori, yaitu kategori gramatikal dan kategori leksikal.

1. Kategori Gramatikal

Moentaha (2006) memaparkan beberapa masalah penerjemahan yang berkaitan dengan kategori gramatikal, diantaranya yang menyangkut bentuk-bentuk tunggal dan



jamak (*singular dan plural nouns*), aspek (*aspects*), dan genus (*gender*) (pp.15-22).

a. Masalah bentuk tunggal dan jamak

Kesulitan bahasa dalam penerjemahan juga adalah perbedaan sistem gramatikal yang berkaitan dengan kata benda tunggal dan jamak. Sistem tata bahasa dari bentuk kata benda tunggal dan jamak dalam bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris memiliki indikator-indikator jamak, misalnya morfem *-s* (indikator jamak) dalam kata benda *chairs* dan *books* atau *-es* (indikator jamak) seperti pada kata benda *box-boxes* dan *houses* yang berasal dari bentuk tunggalnya *chair* (tunggal) yang tidak memiliki indikator atau berindikator nol (*zero indicator*), morfem *-en* pada kata benda *oxen* (jamak) yang berasal dari kata benda tunggalnya *ox*, perubahan vokal *a* (indikator tunggal) menjadi *e* (indikator jamak) seperti dalam *man-men*; *woman-women*, dan fonem *-oo-* (indikator tunggal) seperti dalam kata benda *tooth* dan *foot* menjadi *ee* (indikator jamak) seperti dalam kata benda *teeth* dan *feet*.

b. Masalah aspek

Aspek adalah kategori verba yang menyatakan berlangsungnya suatu perbuatan, misalnya aspek perfektif (*perfective aspect*) yang menyatakan bahwa perbuatan itu telah dilakukan atau baru saja selesai dilakukan dan aspek progresif (*progressive aspect*). Dalam hal ini Richards (1992)



menyatakan bahwa aspek adalah kategori gramatikal yang menerangkan bagaimana suatu kejadian, kegiatan atau peristiwa itu digambarkan oleh sebuah kata kerjanya, misalnya apakah kata kerja itu menggambarkan kejadiannya sedang berlangsung (*progress*), kegiatannya sebagai suatu kebiasaan (*habitual*), peristiwanya selalu berulang (*repeated*) atau hanya sebentar saja (*momentary*).

Aspek itu sendiri biasanya ditandai oleh awalan (*prefixes*) atau akhiran (*suffixes*) atau perubahan lainnya pada kata kerja atau ditunjukkan dengan kata kerja-kata kerja bantu (*auxiliary verbs*) (p. 22). Bahasa Inggris hanya memiliki dua aspek, yaitu *progressive (continuous)* dan *perfect*. Progresif adalah aspek gramatikal yang menunjukkan aksi yang belum lengkap atau masih berlangsung.

Aspek progresif dalam bahasa Inggris ini dibentuk dari kata kerja bantu *BE* dan bentuk kata kerja *-ing* misalnya dalam kalimat: *She is wearing contact lenses* dan *Thee were crossing the road when the accident occured*. Aspek progresif ini dapat divariasikan dengan beberapa *tenses*, misalnya dengan *present* menjadi *present continuous tense* seperti dalam kalimat *Today I am wearing glasses*; dengan *past tense* menjadi *past continuous tense* seperti dalam kalimat *I was wearing glasses*; dengan *present tense* dan aspek *perfect* menjadi *present perfect continuous tense* seperti dalam *I have been wearing glasses for six years* (Richards, 1992, p. 294). Yang berikutnya adalah aspek perfektif (*perfect*). Perfektif (*perfect*)



adalah aspek gramatikal yang menunjukkan hubungan antara satu kegiatan; peristiwa atau waktu dengan kegiatan; peristiwa atau waktu yang lainnya.

Dalam bahasa Inggris aspek perfektif ini dibentuk dari kata kerja bantu (*auxiliary verb*) *HAVE* dan *past participle*. Contohnya: *I have finished. She has always loved animals*. Kata kerja bantu *HAVE* itu dapat divariasikan dengan *present tense* menjadi *present perfect tense* seperti dalam kalimat *They have eaten*; dengan *past tense* menjadi *past perfect tense* seperti dalam kalimat *They had finished*; dan *future tense*, walaupun dalam bahasa Inggris jarang digunakan, seperti dalam kalimat *They will have finished* (Richards, 1992, p. 269).

Bagaimana jika semua kalimat bahasa Inggris yang memiliki konsep aspek progresif dan aspek perfektif itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia? Nuansa makna aspek-aspek dalam bahasa Inggris tersebut baik ada keterangan waktu (*time signal; adverb of time*) atau tidak, dapat diterjemahkan dengan bantuan leksikal, misalnya kata *bantusedang*’, *masih*’, *telah* (*tuntas*)’, *dulu telah* (*tuntas*)’. Perhatikan contoh berikut:

1. Tsu : I am writing a letter.
Tsa : Saya sedang menulis sepucuk surat.⁶⁵
2. Tsu : I was writing a letter yesterday.
Tsa : Saya sedang menulis sepucuk surat kemarin.
3. Tsu : I have been writing a letter for two hours.
Tsa : Saya masih menulis sepucuk surat selama dua jam.



4. Tsu : I have written a letter.

Tsa 1: Saya telah menulis sepucuk surat selama dua jam.

Tsa 2: Saya tuntas menulis sepucuk surat selama dua jam.

5. Tsu : I had written a letter.

Tsa : Saya dulu telah (tuntas) menulis sepucuk surat.

(Sebaiknya kalimat seperti ini harus disertai anak kalimat yang berkata depan *before* atau *before clause*.)

c. Masalah genus

Masalah yang dapat dikategorikan sulit untuk diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah kategori genus (*gender*) atau jenis kelamin. Kategori genus (*masculine-feminine*) bahasa Inggris berbeda dengan kategori jenis kelamin dalam bahasa Indonesia. Bahasa Inggris memiliki beberapa indikator genus dengan pola yang beragam, misalnya:

Tabel 1. Indikator Genus

Masculine	Feminine
zero indicator: <i>hero</i>	suffix -ine: <i>heroine</i>
suffix -or: <i>aviator</i>	suffix -rix: <i>aviatrix</i>
zero indicator: <i>tiger</i>	suffix -ess: <i>tigress</i>
billy-: <i>billy goat</i>	nanny-: <i>nanny goat</i>
buck: <i>buck rabbit</i>	doe: <i>doe rabbit</i>
jack: <i>jack ass</i>	jenny: <i>jenny ass</i>
He: <i>he bear</i>	she: <i>she bear</i>



tom: <i>tom cat</i>	tabby: <i>tabby cat</i>
---------------------	-------------------------

Jika kategori jenis kelamin ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka banyak pilihan indikator jenis kelamin yang dapat digunakan, misalnya **-wan** dan **-wati**; **-a-** dan **-i-**; **pria-wanita**; **jantan- betina**. Jadi semua kata dan frase di atas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

1. *hero-herione* → 'pahlawan pria' – 'pahlawan wanita'
2. *aviator-aviatrix* → 'pilot pria' – 'pilot wanita'
3. *tiger-tigress* → 'harimau jantan' – 'harimau betina'
4. *billy goat-nanny goat* → 'kambing jantan' – 'kambing betina'
5. *jack ass-jenny ass* → 'keledai jantan' – 'keledai betina'
6. *buck rabbit-doe rabbit* → 'kelinci jantan' – 'kelinci betina'
7. *he bear-she bear* → 'beruang jantan' – 'beruang betina'
8. *tom cat-tabby cat* → 'kucing jantan' – 'kucing betina'.

2. Kategori Leksikal

Masalah-masalah penerjemahan yang berkaitan dengan kategori leksikal menyangkut aneka makna, diferensial dan nondiferensial, dan medan semantis (Moentaha, 2006, pp. 13-14).

a. Aneka Makna

Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki aneka makna (*polysemous meaning*) yang berbeda, sehingga hal tersebut



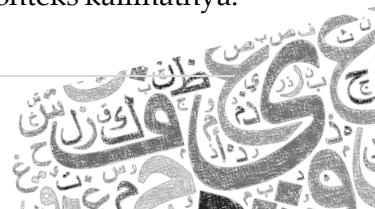
kadang-kadang menyulitkan penerjemah untuk memilih kata yang tepat.

Berikut adalah contoh aneka makna dalam bahasa Inggris dan kasus penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Kata *house* dalam bahasa Inggris memiliki arti ‘rumah’ dalam bahasa Indonesia karena merujuk kepada ‘gedung tempat tinggal’ (*dwelling*), sedangkan kata *house* itu sendiri mempunyai aneka makna yang lain, yaitu ‘dinasti’ (*dynasty*) seperti *the House of Smiths* yang berarti ‘Dinasti Smith’. Di samping itu kata *house* berarti ‘teater’ atau ‘para penonton di gedung pertunjukan’ (*an appreciative house*), bisnis’ (*a publishing house*), dan lain-lain.

Begitu pula dalam bahasa Indonesia, kata ‘rumah’ itu tidak mempunyai hubungan dengan kata *house*, namun memiliki aneka makna, misalnya ‘rumah sakit’ (*hospital*), ‘rumah sakit jiwa’ (*lunatic asylum*), ‘rumah makan’ (*restaurant*), ‘rumah yatim piatu’ (*orphanage*), dan lain-lain. Jadi dalam hal ini seorang penerjemah harus pandai menentukan kategori leksikal dalam proses penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

b. Diferensial/Nondiferensial

Nondiferensial adalah satu kata yang mengandung pengertian lebih luas, misalnya kata *rice* mengandung pengertian lebih dari satu dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat dipadankan dengan kata ‘padi’, ‘beras’, atau ‘nasi’ bergantung makna gramatikalnya dan konteks kalimatnya.



Misalnya dalam kalimat *Every day we eat rice*. Kata *rice* di dalam kalimat itu berpadanan dengan ‘nasi’, sedangkan dalam kalimat *Yesterday I bought rice in the grocery shop*. Kata *rice* dalam kalimat ini berarti ‘beras’, adapun dalam kalimat *They work in the rice field from sunup to sundown*. Dalam kalimat tersebut kata *rice* bermakna padi’ (*rice field*=ladang padi atau sawah). Sebaliknya diferensial adalah satu kata yang mengandung pengertian sempit. Seperti contoh di atas, kata ‘padi’, ‘nasi’, dan ‘beras’ itu sendiri termasuk ke dalam kata yang diferensial karena mengandung pengertian sempit, artinya sudah tidak bisa dicarikan padanannya lagi secara luas, sehingga tatkala akan diterjemahkan, penerjemah harus memberi gambaran atau catatan kaki tentang kata-kata tersebut, karena sudah memiliki makna yang lebih spesifik sesuai dengan konteks sosio-kultural tertentu. Kata ‘kaki’ dalam bahasa Indonesia mempunyai arti luas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Kata tersebut bisa mengandung pengertian *leg* yang

menyangkut ‘kursi’ (*the legs of a chair* kaki-kaki kursi), kemudian berarti *foot* yang menyangkut ‘gunung’ (*the foot of a mountain* kaki gunung).

Sebaliknya, kata *leg* dan *foot* itu sendiri memiliki pengertian yang sempit, artinya kedua kata tersebut sudah dalam kategori kata-kata yang spesifik atau memiliki pengertian yang sempit.



c. Medan Semantis

Medan semantis (*semantic field* atau *lexical field*) termasuk ke dalam kategori leksikal yang menjadi masalah linguistik dalam penerjemahan. Rihards (1992) memberi batasan bahwa medan semantis adalah pengorganisasian kata yang saling berkaitan dalam sebuah sistem yang saling berhubungan (p. 211). Contohnya kata-kata dalam kelompok *kinship* (kekerabatan) seperti *father, mother, brother, sister, uncle, dan aunt* termasuk ke dalam medan semantis karena ciri-ciri relevan menyatakan hubungan keturunan atau anggota keluarga. Di samping itu Moentaha (2006) menambahkan bahwa medan semantis ialah kelompok kata yang maknanya mengandung komponen semantis umum (p.257). Misalnya, medan semantis yang menyatakan waktu: hari, minggu, bulan, tahun; yang menyatakan ruang: pekarangan, kamar, jalanan; yang menyatakan sensasi emosional: sedih, gembira; yang menyatakan sensasi jasmani: sakit kepala, sakit pinggang, dan lain-lain.

Pemahaman terhadap medan semantis ini sangat penting bagi para penerjemah karena ia harus menerjemahkan suatu kata dari Bsu itu ke dalam Bsa yang memiliki kategori medan semantis yang sama, misalnya kalimat yang mengandung kata kerja persepsi harus diterjemahkan ke dalam kalimat yang memiliki kata kerja persepsi yang sama, seperti *She hears a song* diterjemahkan menjadi 'Dia (perempuan) mendengar sebuah lagu'. Kalimat persepsional dalam Tsa seyogyanya



diterjemahkan ke dalam Tsa dengan kalimat yang menyatakan medan semantis yang sama.

D. Masalah-masalah Stilistik dalam Penerjemahan

Menurut KBBI (2005), tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran (cerita) dan sebagainya (p. 1231). Dalam istilah linguistik, tuturan itu dikenal dengan istilah *utterance*. Tuturan adalah sebuah kata atau sederetan kata yang diucapkan. Pada tingkatan yang paling sederhana, ucapan kata ||Oh|| ketika seseorang menyentuh sebuah benda yang panas, sudah dapat dikatakan sebuah tuturan, walaupun tuturan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengomunikasikan makna kepada lawan bicara.

<http://www.rdillman.com/HFCL/TUTOR/Relation/relate2.html>).

Richards (1992) mengemukakan bahwa tuturan adalah apa saja yang diucapkan oleh seseorang sebelum atau sesudah orang lain berbicara (p. 395). Berikut adalah contoh dari tuturan dalam bentuk dialog:

1) tuturan satu kata (*a word*)

A: *Have you done your homework?*

B: *Yeah.*

Tuturan yang ke-1 ini termasuk ke dalam tuturan biasa.

Jika diterjemahkan, maka akan menjadi:

A: Apakah kamu sudah mengerjakan PR-mu?

B: Ya, sudah.



2) tuturan satu kalimat (*one sentence*)

A: *What's the time?*

B: *It's half past five.*

Tuturan yang ke-2 ini pun termasuk ke dalam tuturan biasa. Jika diterjemahkan, maka hasilnya:

A: Pukul berapa sekarang?

B: Pukul 05:30.

3) tuturan lebih dari satu kalimat (*more than one sentence*)

A: *Look, I'm really fed up. I've told you several times to wash your hands before a meal. Why don't you do as you're told?*

B: *But Mum, listen*

Tuturan yang ke-3 ini termasuk ke dalam Idiomatis karena mengandung unsur idiom yaitu *I'm really fed up* yang artinya Saya sudah muak'. *To be fed up* termasuk ke dalam logat moderen (*slang*) yang terkadang bernada kasar. Tuturan Idiomatis *to be fed up* itu sendiri dapat bermakna muak', muak', dan bosan' (Echols dan Shadily, 2001, p. 236). Akan tetapi sebenarnya kata *Look* itu sendiri dapat bermakna Idiomatis, yaitu Coba perhatikan' atau Begini' bukan Lihatlah'. Sehingga jika tuturan ke-3 tersebut diterjemahkan, maka akan menjadi:

A: *Coba perhatikan, Aku sudah muak. Sudah aku katakan beberapa kali agar kamu mencuci tangan sebelum makan. Mengapa kamu tidak nurut?*

B: *Tapi Bu, dengarlah ...*



Bagaimana dengan tuturan-tuturan idiomatis, metaforik, dan kiasan lainnya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia? Tentunya tuturan-tuturan itu sangat sulit dicarikan padanannya. Sebenarnya sebuah tuturan itu memiliki makna tuturan (*utterance meaning*) yang bergantung pada maksud si penutur dan situasi dan konteks tuturan. Contohnya, sebuah tuturan kalimat *My watch has stopped again* memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. I can't tell you the time.
2. This is the reason for my being late.
3. I really have to get it repaired.
4. What about buying me another one?⁶⁹

Problematika stilistik atau variasi gaya dalam penerjemahan merupakan bagian dari permasalahan yang sulit karena menyangkut aspek susastra yang memiliki keunikan tersendiri. Jika semuanya menjadi bagian dari proses penerjemahan dan produk terjemahan, maka seorang penerjemah yang menerjemahkan teks yang mengandung stilistik ini perlu melakukan metode, teknik, dan prosedur penerjemahan tertentu supaya hasil terjemahannya berterima. Crystal dan Davy dalam Leech (1997) mengutarakan tiga dimensi utama stilistik atau variasi gaya (p. 18), yaitu:

1. Bentuk gaya yang relatif permanen



- a. Individualitas (bahasa Pak A, Bu B, atau Nona C, dan seterusnya)
 - b. Dialek (bahasa wilayah geografis atau kelas sosial)
 - c. Waktu (bahasa abad XVIII dan sebagainya)
2. Penyampaian gagasan atau wacana
 - a. Sarana atau ragam (pidato, tulisan, dan sebagainya)
 - b. Partisipasi atau cara berbahasa (monolog, dialog, dan sebagainya)
3. Bentuk gaya yang relatif temporer
 - a. Ragam bahasa (bahasa hukum, ilmiah, iklan, dan sebagainya)
 - b. Status (bahasa sopan, santai, slang, dan sebagainya)
 - c. Modalitas (bahasa catatan, kuliah, lelucon, dan sebagainya)
 - d. Perorangan (gaya Dickens, Hemingway, dan sebagainya)

Semua dimensi stilistik di atas terwujud dalam beberapa karya tulis maupun lisan. Penerjemah teks yang mengandung stilistik ini harus mampu menganalisis setiap kata, frase, kalimat, serta wacana yang muncul dalam teks sumber yang dia terjemahkan. Dalam teks novel, misalnya, banyak ungkapan yang digunakan oleh setiap karakter.

Penerjemah harus mampu menganalisis makna ungkapan yang muncul dari setiap individu karakter tersebut. Contoh lain,



penerjemah harus mampu memahami makna dialek yang digunakan oleh masing-masing karakter yang ada dalam novel tersebut. Jika tidak, maka setiap kekhasan bahasa yang dimiliki oleh setiap lakon cerita itu tidak mencapai bahasa sasaran yang berterima. Kasus-kasus sejenis juga akan muncul pada variasi gaya lainnya, misalnya pada teks pidato, bahasa hukum, bahasa ekonomi, bahasa teknik, bahasa iklan, dan lain-lain.





BAB VII

PENERJEMAHAN IDIOM DAN GAYA BAHASA

A. Idiom

Idiom dalam hal ini adalah sekelompok kata yang maknanya tidak dapat dicari dari makna kata-kata unsurnya. Berikut beberapa pendapat dari para pakar linguistik yang memberi komentar terhadap pengertian idiom.

Crystal (1985: 152) menyatakan bahwa idiom atau idiomatik adalah istilah yang digunakan dalam *grammar* dan *lexicology* yang merujuk kepada serangkaian kata yang terbatas secara semantis dan sintaksis, sehingga hanya berfungsi sebagai satuan tunggal (*single unit*). Misalnya ungkapan *It's raining cat and dogs* tidak bisa diterjemahkan satu persatu karena ungkapan tersebut adalah ungkapan idiomatik (*idiomatic expression*) yang harus diterjemahkan secara idiomatik juga, sehingga terjemahannya menjadi 'Hujan lebat'. Richards (1992: 172) menambahkan bahwa idiom adalah sebuah ungkapan yang berfungsi sebagai satuan tunggal dan maknanya tidak bisa dipecah-pecah,



contohnya *She washed her hands of the matter* = *She refused to have anything more to do with the matter*.

Wang (2009) menyatakan bahwa idiom harus diterjemahkan ke dalam idiom. Jika penerjemah tidak menemukan idiom yang tepat, maka dia harus mencari padanannya. Cara yang dapat digunakan adalah *paraphrase* dan menjaga rasa aslinya (*the original flavor*) atau mencari strategi penerjemahan lainnya. Jadi semua nilai estetika dalam novel asli harus diupayakan muncul dalam novel terjemahan. Selanjutnya Retmono (2009) menambahkan bahwa ungkapan idiomatik sebaiknya diterjemahkan ke dalam ungkapan idiomatik juga, begitu pula metafora dan personifikasi. Penerjemah harus berupaya mencari padanannya atau menggantinya (*replacing*) dalam bahasa sasaran. Kemudian Huang dan Wang (2006: 2) mengemukakan bahwa ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan idiom. Pertama, menggunakan metode penerjemahan harfiah, yaitu mereproduksi isi dan gaya dari keseluruhan teks dengan tetap memperhatikan bentuk gaya bahasanya dan struktur atau pola kalimatnya. Kedua, menggunakan metode penerjemahan harfiah dengan kompensasi, yaitu menyampaikan makna harfiah sebuah idiom dalam teks sumber dengan cara memperkenalkan informasi penjelas atau efek stilistik dalam teks sasaran). Ketiga, menggunakan metode penerjemahan bebas, yaitu menyampaikan makna dan ruh dari ungkapan idiomatik teks sumber (Tsu) tanpa melakukan reproduksi pola kalimat atau



gaya bahasa yang sama, tetapi menafsirkannya dalam teks sasaran (Tsa) secara optimal.

Prinsip-prinsip Penerjemahan Idiom dan Gaya Bahasa

1. Idiom dalam teks sumber seharusnya diterjemahkan ke dalam idiom dalam Tsa dengan metode penerjemahan idiomatik, yaitu metode yang menerjemahkan idiom dalam bahasa sumber (Bsu) menjadi idiom dalam bahasa sasaran (Bsa).
2. Idiom dapat diterjemahkan dengan metode penerjemahan literal, yaitu metode penerjemahan yang konsisten menerjemahkan isi dan gaya dari keseluruhan teks dengan tetap memperhatikan unsur-unsur gramatika dan struktur bahasa sasaran.
3. Idiom dapat diterjemahkan dengan metode penerjemahan literal dengan teknik kompensasi, yaitu tetap memperhatikan isi dan gaya dari ekspresi bahasa sumber (Bsu) dengan melakukan kompensasi (memperkenalkan bentuk lain dalam rangka menjaga informasi) dalam bahasa sasaran (Bsa).
4. Idiom dapat diterjemahkan dengan metode penerjemahan bebas, yaitu metode penerjemahan yang menyampaikan makna dan jiwa teks sumber tanpa mereproduksi pola kalimat dan gaya bahasanya dalam teks sasaran.
5. Idiom dapat diterjemahkan dengan teknik parafrasa atau amplifikasi, yaitu teknik mengungkapkan kembali



makna idiom dengan cara menggunakan kata-kata atau frasa yang lain untuk memperjelas makna agar lebih mudah dipahami.

B. Metafora

Holman dan Harmon (1992: 287) menyatakan bahwa metafora adalah analogi yang membandingkan antara satu objek dengan objek yang lainnya secara langsung atau dengan kata lain adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung. Misalnya *She is my hearth* adalah contoh dari gaya bahasa metafora karena seseorang (*she*) dalam kalimat di atas disamakan dengan *hearth* = jantung hatiku. Bagaimana bisa seseorang sebagai manusia disamakan dengan jantung. Hal semacam ini membutuhkan kepiawaian seorang penerjemah untuk mencari padanan majas tersebut dengan tepat dalam Bsa. Ungkapan tersebut dapat diterjemahkan menjadi 'Dia belahan jantung hatiku.' Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

1. Tsu : He is a book-worm.
Tsa : Dia seorang kutu buku.
2. Tsu : You are the sunshine of my life.
Tsa : Kau adalah pelita hidupku.

Penerjemahan metafora sangat berbeda dengan penerjemahan tuturan biasa. Metafora (*metaphor*) adalah bentuk bahasa sastra yang rumit dan sulit untuk diterjemahkan. Metafora mengandung ranah sasaran (*target domain*), yaitu konsep yang digambarkan atau sebagai bagian awal dan ranah



sumber (*source domain*), yaitu konsep perbandingan atau analoginya. Menurut Richards dalam Saeed (1997: 302-303), konsep pertama disebut *tenor* sedangkan yang kedua disebut *vehicle*. Gaya bahasa metafora dapat diterjemahkan dengan beberapa prosedur dan pendekatan yang memungkinkan. Penerjemah harus mencari padanan metafora yang tepat dan mengungkapkannya dengan makna yang sepadan.

Barańczak (1990) dalam Dobrzyńska (1995: 599) mengemukakan tiga prosedur yang mungkin dilakukan dalam menerjemahkan metafora. Pertama, prosedur $M \rightarrow M$, yaitu menggunakan metafora yang benar-benar sepadan dengan metafora aslinya (*using an exact equivalent of the original metaphor*). Kedua, prosedur $M_1 \rightarrow M_2$, yaitu mencari ungkapan metafora yang mengandung makna yang sama (*looking for another metaphorical phrase which would express a similar sense*). Ketiga, $M \rightarrow P$, yaitu mengganti metafora asli (yang tidak dapat diterjemahkan) dengan *literal paraphrase* yang memungkinkan (*replacing an untranslatable metaphor of the original with its approximate literal paraphrase*).

C. Kiasan

Tamsil atau kiasan (*simile*) adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung atau perbandingan dua objek yang berbeda sama sekali dengan dasar kemiripan dalam satu hal (Holman dan Harmon, 1995: 445).



Metafora memiliki ciri perbandingan dengan menggunakan kata kerja bantu *BE* saja, sedangkan kiasan (*simile*) ini menggunakan kata-kata penghubung *like, as, such as, as if, seem*. Misalnya, *My house is like your house* (Rumahku mirip rumahmu). Moentaha (2006: 190) berpendapat bahwa tamsil atau kiasan ini adalah perbandingan antara dua objek yang berlainan kelas. *Simile*, sebagai sarana stilistis, digunakan untuk menekankan ciri-ciri tertentu dari objek yang satu dibandingkan dengan ciri-ciri tertentu dari objek yang lain yang berbeda kelasnya. Sehingga jika ada kiasan semacam berikut: *The boy seems to be as clever as his mother* ('Anak lelaki itu sepandai ibunya'), bukanlah tamsil atau kiasan (*simile*) tetapi perbandingan biasa (*ordinary comparison*) karena *boy* dan *mother* berasal dari kelas yang sama. Menurut dia, contoh *simile* yang tepat adalah *He is as brave as a lion* yang diterjemahkan menjadi 'Dia seberani banteng' atau 'Dia seberani pendekar'. Kata 'banteng' dan 'pendekar' sangat cocok di telinga orang Indonesia daripada kata 'singa', karena 'singa' adalah binatang buas yang kesannya kurang tepat. Jadi perbandingan itu sendiri kadangkala harus ditujukan atau disesuaikan dengan konteks sosiokultural pengguna Bsa.

D. Personifikasi

Frye (1985: 345) mengemukakan bahwa personifikasi adalah teknik memperlakukan segala sesuatu yang abstrak, benda atau binatang seperti manusia. Dalam bahasa Indonesia ada personifikasi 'Saat kulihat rembulan, dia tersenyum



kepadaku seakan-akan aku merayunya'. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *When I saw the moon, she smiled at me as if I flattered her*. Lin (2008: 471) menyatakan bahwa personifikasi merupakan proses pengaktualisasian benda selain manusia secara simbolis dan menganggap benda tersebut sebagai makhluk hidup. Berikut adalah beberapa contoh tentang personifikasi dan terjemahannya:

1. The sun played peek-a-boo with the clouds (Matahari bermain cilukba dengan awan).
2. The wind cried in the dark (Angin menangis di gelap malam).
3. The lights blinked in the distance (Sinar berkedip dari kejauhan).
4. The snow kissed my cheeks as it fell (Salju mencium pipiku ketika turun).
5. The iron danced across the silken shirt (Setrikaan menari-nari di atas kemeja sutra).
6. The leaves waved goodbye to the tree (Dedaunan itu melambaikan salam perpisahan pada sang pohon).

Xiaoshu dan Dongming (2003: 2) berpendapat bahwa personifikasi dapat diterjemahkan ke dalam bentuk tuturan yang sepadan dengan menggunakan metode penerjemahan semantik yang luwes berestetika (Newmark 1998), metode penerjemahan bebas yang mengutamakan isi dengan bentuk parafrasa yang panjang (Moentaha, 2006), metode



penerjemahan idiomatik yang alamiah (Choliludin, 2006) atau metode penerjemahan komunikatif yang sangat memperhatikan makna kontekstual secara kebahasaan dan isi (Machali, 2009).

E. Aliterasi

Aliterasi adalah sarana stilistis yang mengulang bunyi konsonan yang sama di permulaan kata yang membentuk rangkaian kata yang mapan, biasanya berpasangan (Moentaha, 2006: 182). Aliterasi ini sering muncul dalam karya sastra baik puisi maupun prosa atau sering muncul dalam *headline* surat kabar sebagai ungkapan daya tarik bagi pembaca seperti *Summer of Support, Quipsand Quirks, Frenzyat Franconia, Facethe Future*. Bagaimana kasus aliterasi ini jika diterjemahkan?

Seorang penerjemah harus mampu menerjemahkan aliterasi menjadi aliterasi juga agar rasa indah dalam hasil terjemahannya (Tsa) sama dengan nilai estetika dalam Tsu, sekalipun ia harus mencari kata-kata yang sangat jauh padanannya atau bahkan tidak sepadan asalkan nuansa aliterasinya muncul dalam produk terjemahannya. Perhatikan contoh berikut:

Tsu: ... between promise and performance.

Tsa 1: ... antara janji dan pelaksanaannya. (tidak beraliterasi)

Tsa 2: ... antara perkataan dan perbuatan. (beraliterasi)

Di samping itu ada contoh lain yang cukup baik, yaitu aliterasi '*black beard*' yang diterjemahkan oleh penerjemah



menjadi 'janggut hitam', sangat bagus jika diterjemahkan menjadi frase beraliterasi 'janggut jelaga'. Jika penerjemah tidak menerjemahkan aliterasi ke dalam aliterasi dengan tetap mencari padanan yang paling dekat, maka efeknya akan lain dan hasil terjemahannya tidak “nyastra”, artinya hampa dari nilai sastra, karena teks sumbernya sendiri berbentuk karya sastra (Retmono, 2009).

Jika penerjemah tidak mampu menerjemahkan aliterasi ke dalam ungkapan bahasa sasaran yang lebih idiomatis, maka dia sebaiknya berupaya menerjemahkannya ke dalam bentuk aliterasi atau gaya bahasa lain yang memungkinkan dalam bahasa sasaran, asalkan memiliki equivalensi yang tepat. Demikian pula untuk kasus yang lainnya, penerjemah harus mencari padanan dalam bahasa sasaran dengan tetap memelihara unsur idiomatisnya (Wang, 2009).







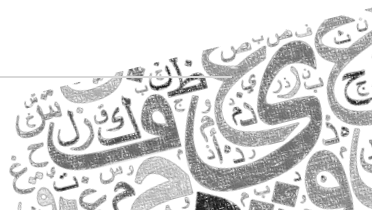
BAB VII

ANALISIS TERJEMAHAN

Penerjemahan idiom dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia memiliki karakteristik tersendiri. Sebagian kecil dari karakteristik tersebut telah memenuhi kriteria dan prinsip penerjemahan novel. Pertama,

dalam kasus ini, idiom diterjemahkan dengan menggunakan teknik tidak langsung (*indirect translation technique*), seperti menggunakan teknik transposisi, modulasi, adaptasi, dan kesepadanan lazim (Bosco, 2008).

Teknik-teknik tersebut sudah tepat digunakan untuk menerjemahkan idiom. Kedua, idiom diterjemahkan dengan menggunakan metode Idiomatis. Metode tersebut telah sesuai dengan kriteria dan prinsip penerjemahan idiom yang menyatakan bahwa idiom seharusnya diterjemahkan menjadi idiom (Bassnett-MacGuire, 1991; Hoed, 2009; Wang, 2009).



Berdasarkan teknik dan metode terjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah condong pada ideologi domestikasi. Berikut adalah contoh-contohnya:

*True enough, she had an acid tongue
in her head, and she did not go about
the neighborhood doing good, as did
Miss Stephanie Crawford.*

*Memang, lidahnya tajam, dan dia
tidak berkeliling ke rumah-rumah
tetangga untuk beramal, seperti
Miss Stepanie Crawford.*

Berdasarkan data di atas, penerjemah menerjemahkan ungkapan idiomatis *she had an acid tongue in her head* menjadi lidahnya tajam dengan menggunakan metode penerjemahan yang tepat, yaitu metode penerjemahan idiomatis (Newmark, 1988). Dalam hal ini penerjemah telah berusaha mencari padanan yang wajar dan lazim dalam bahasa sasaran (Bsa). Dia mencoba mempertahankan ungkapan Idiomatis tersebut secara alamiah dan akrab. Padanan idiom yang digunakannya cukup tepat karena keduanya mengandung nuansa makna sarkastik atau sindiran tajam yang cukup menyakitkan. Upaya ini sesuai dengan prinsip penerjemahan idiom yang mengatakan bahwa idiom sebaiknya diterjemahkan ke dalam idiom, sehingga pesan



dan rasa bahasa yang ada dalam ungkapan tersebut mampu tersampaikan dengan tepat, dan berterima (Hoed, 2009).

Adapun menurut teknik penerjemahan, tuturan idiom di atas diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan transposisi (*transposition*), yaitu pergeseran unit dari kalimat menjadi frase (Catford, 1965; Molina dan Albir, 2002). Kalimat *she had an acid tongue in her head* diterjemahkan menjadi frase lidahnya tajam. Teknik transposisi ini termasuk ke dalam teknik penerjemahan tidak langsung yang condong pada bahasa sasaran. Teknik ini cukup tepat digunakan untuk menerjemahkan idiom tersebut karena padanannya harus sesuai dengan bahasa sasaran. Walaupun ada teknik lainnya yang sangat tepat digunakan, misalnya teknik adaptasi dan kesepadanan lazim.

She hurt my feelings and set my teeth permanently on edge, but when I asked Atticus about it, he said there were already enough sunbeams in the family and to go on about my business, he didn't mind me much the way I was.

Dia menyakiti perasaanku dan membuatku selalu sebal, tetapi ketika aku menanyakan hal ini kepada Atticus, dia berkata bahwa sudah ada cukup banyak cahaya matahari dalam keluarga kami dan aku boleh melanjutkan kegiatanku, dia tidak berkeberatan denganku yang seperti ini.



Selanjutnya data di atas menggambarkan bahwa idiom *set my teeth permanently on edge* diterjemahkan menjadi membuatku selalu sebal dengan metode idomatik (*idiomatic translation*). Kemudian jika ditinjau dari teknik penerjemahan, pertama idiom tersebut diterjemahkan dengan teknik modulasi bebas (*free modulation*). Dalam hal ini penerjemah melakukan

pergeseran makna dengan maksud lebih memperjelas makna Idiomatis tersebut. Frase verba *set my teeth permanently on edge* itu tidak berarti ‘menempatkan gigi-gigiku di tepi selamanya’ atau ‘membuat gigiku linu’ tetapi lebih mengandung makna konotatif yang maknanya sama dengan mengganggu syarafku selamanya’. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa perbuatan dia itu selalu membuat diriku terganggu atau jengkel’, sehingga artinya sama dengan membuat diriku sebal’. Namun demikian, idiom yang paling tepat digunakan sebaiknya adalah selalu membuatku jengkel’.

*I would fight anyone from a third
cousin upwards tooth and nail.
Perancis Hancock, for example,
knew that.*

*Aku akan berkelahi mati-matian
dengan orang dalam lingkup
sepupu jauh. Perancis Hook,
misalnya, tahu itu.*



Berdasarkan data di atas, idiom *tooth and nail* diterjemahkan menjadi mati-matian dengan metode penerjemahan Idiomatis (*idiomatic translation*). Ungkapan tersebut diterjemahkan dengan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran (Bsa). Kemudian berdasarkan teknik penerjemahan, penerjemah telah menggunakan tiga buah teknik penerjemahan. Pertama, teknik transposisi (*transposition/shift*), yaitu pergeseran kelas kata dari kata benda (*tooth and nail*) menjadi kata keterangan (mati-matian).

Kedua, teknik modulasi bebas (*free modulation*), yaitu melakukan pergeseran makna secara bebas dengan tujuan memperjelas makna dan menimbulkan kesetiaan dalam bahasa sasaran, sehingga padanannya terasa alami. Ketiga, teknik padanan mantap (*established equivalent translation*), artinya bahwa penerjemah menggunakan sebuah ungkapan sepadan yang dikenal dalam bahasa sasaran (Bsa). Jadi dalam hal ini idiom tersebut sudah tepat diterjemahkan dengan menggunakan teknik-teknik tidak langsung (Bosco, 2008).

Jika dianalisis secara lengkap dari satu kalimat *I would fight anyone from a third cousin upwards tooth and nail*, sebenarnya ungkapan Idiomatis *tooth and nail* itu memiliki pasangan kata kerja *fight* sehingga menjadi sebuah frase verba Idiomatis *to fight tooth and nail* yang artinya ‘melawan mati-matian’, sehingga jika diterjemahkan secara utuh akan menjadi kalimat



‘Aku akan melawan mati-matian siapa saja dari lingkup sepupu ketiga ke atas’.

*I said, ‘S-s-s it doesn’t matter to
‘em one bit. We can educate ‘em
till we’re blue in the face,’*

*Kataku, ‘S-s-s tak ada bedanya
bagi mereka sedikitpun. Kita bisa
mendidik mereka sampai jengkel,
....’*

Bedasarkan data di atas, idiom *‘blue in the face’* diterjemahkan menjadi kata *‘jengkel’* dengan metode idiomatis. Dalam hal ini penerjemah berusaha mencari padanan yang wajar secara Idiomatis dan tidak menerjemahkannya secara harfiah, dia menerjemahkan ungkapan Idiomatis *blue in the face* itu menjadi wajahku biru. Secara semantis memang, ungkapan idiomatis *blue in the face* itu dapat menggambarkan suatu kondisi bahwa jika seseorang merasa jengkel, maka wajahnya terasa seperti memar memar kebiruan, tetapi dalam hal ini, ungkapan wajahku biru atau wajahku membiru itu kurang tepat sebagai padanannya karena ungkapan idiomatis itu bermakna konotatif bukan denotatif dan penerjemah dapat mencari padanan lainnya, seperti marah atau kesal. Berdasarkan kamus Idiomatis bahasa Inggris, *blue in the face* itu berarti *‘angry’* atau *‘upset’* yang artinya marah, jengkel atau kesal.



*On the days he carried the watch,
Jem walked on eggs. ‘Atticus, if it’s
all right with you, I’d rather have
this one instead. Maybe I can fix
it.’*

*Pada hari-hari dia membawa jam
itu, Jem seolah-olah berjalan di
atas telur. ‘Atticus, kalau boleh,
aku mau yang ini saja. Mungkin
bisa kuperbaiki.’*

Berdasarkan data di atas, ungkapan idiomatis *Jem walked on eggs* diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*). Idiom dalam teks sumber (Tsu) tersebut diterjemahkan secara lurus (*linear*) ke dalam teks sasaran (Tsa). Dalam hal ini penerjemah mencari konstruksi gramatikal yang dekat dengan bahasa sasaran (Bsa). Secara gramatikal teks tersebut mengandung makna pengandaian yang menggambarkan keadaan seolah-olah, akan tetapi sayangnya penerjemah 116 menerjemahkan idiom tersebut tidak secara idiomatis tetapi secara harfiah, sehingga padanannya kurang tepat.



Berdasarkan teknik penerjemahan, idiom di atas mengalami pergeseran bentuk wajib dan otomatis, yaitu pergeseran nomina jamak *‘eggs’* dalam Tsu: *Jem walked on eggs* menjadi nomina tunggal *‘telur’* dalam Tsa: *Jem seolah-olah berjalan di atas telur, tidak ‘telur-telur’*. Ini berarti penerjemah telah menggunakan teknik transposisi (*transposition*).

Selain itu, penerjemah juga menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi (*amplification*) atau teknik penambahan (*addition*) karena frase *‘seolah-olah’* (yang artinya sama dengan *as if* sebagai unsur kalimat pengandaian dalam bahasa Inggris) secara gramatikal ditambahkan ke dalam teks sasaran (Tsa). Jadi dalam hal ini dia telah menggunakan dua teknik sekaligus untuk menerjemahkan satu ungkapan Idiomatis, sehingga pendekatan penerjemahannya disebut duplet (*couplet*). Dua teknik tersebut termasuk ke dalam teknik penerjemahan tidak langsung yang condong pada bahasa sasaran (Bosco, 2008). Terlepas dari semua analisis di atas, sebenarnya penerjemahan ungkapan Idiomatis di atas tidak tepat, karena ungkapan *to walk on eggs* sama dengan *‘to walk on eggshells’*, itu sebenarnya ungkapan Idiomatis yang bermakna *‘to proceed with extreme wariness, caution, and tact’*, yaitu sikap yang sangat hati-hati terhadap sesuatu.



Maka dari itu ungkapan *‘Jem walked on eggs’* dapat diterjemahkan atau diganti dengan ungkapan *‘Jem berjalan dengan sangat hati-hati’*, yang artinya bahwa *‘Jem berjalan sangat hati-hati bagaikan dia berjalan di atas telur’*.

*Thing is, foot-washers think women
are sin by definition.*

*Masalahnya, kaum pembasuh
kaki menganggap perempuan
sama dengan dosa.*

Berdasarkan hasil analisis, ungkapan metaforik di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*) atau penerjemahan lurus (*linear translation*). Dalam hal ini, penerjemah mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang sepadan atau dekat dengan bahasa sasaran. Penerjemahannya terlepas dari konteks (Newmark, 1988). Selanjutnya jika dilihat berdasarkan teknik penerjemahan, ungkapan metaforik *women are sin* diterjemahkan menjadi menjadi perempuan sama dengan dosa dengan teknik literal, artinya setiap unsur yang ada pada teks sumber (Tsu) diterjemahkan satu-satu atau antar baris ke dalam



teks sasaran (Tsa). Misalnya kata *‘women’* diterjemahkan *‘perempuan’*, *‘are’* diterjemahkan *‘sama dengan’* dan *‘sin’* diterjemahkan *‘dosa’*. Dalam hal ini tidak ada satu unsur pun yang diterjemahkan secara Idiomatis. Kasus ini bertolak belakang dengan prinsip penerjemahan metafora bahwa metafora bahasa sumber sebaiknya diterjemahkan ke dalam metafora bahasa sasaran **117** yang sesuai dengan sosiobudaya masyarakat pengguna bahasa sasaran (Hoed, 2009; Wang, 2009).

*She said, ‘Atticus, you are a devil
from the hell.’*

*Katanya, ‘Atticus, kau iblis dari
neraka. _*

Berdasarkan analisis di atas, ungkapan metaforik *you are a devil from the hell* diterjemahkan menjadi *kau iblis dari neraka* dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*). Sebenarnya penerjemah dapat menerjemahkan metafora ke dalam metafora, yaitu dengan cara mengganti metafora pada Bsu dengan metafora yang ada dalam Bsa. Jika demikian, maka hasil terjemahannya akan tampak lebih mudah dipahami oleh penghayat Bsa walaupun padanannya tampak sedikit lebih bebas,



misalnya diganti dengan metafora jahanam kau. Ungkapan jahanam kau pada dasarnya mengandung kesamaan makna dengan kamu iblis dari neraka tetapi ungkapan yang terakhir ini tidak akrab di telinga pembaca Bsa.

Selanjutnya jika ditinjau dari teknik penerjemahan, ungkapan metaforik di atas tidak mengalami pergeseran baik secara transposisi maupun modulasi karena Tsu diterjemahkan ke Tsa secara harfiah bahkan kata-perkata. Dengan demikian ungkapan tersebut telah diterjemahkan berdasarkan teknik literal, yaitu semua kata diterjemahkan kata-demi-kata berdasarkan fungsi dan maknanya dalam tataran kalimat. Jadi dalam hal ini penerjemah hanya menggunakan teknik penerjemahan langsung (*direct translation technique*).

=Cecil Jacobs is a big wet he-en!’

=Cecil Jacobs induk ayam baa-saah!

Jika dianalisis, ungkapan metaforik =Cecil Jacobs is a big wet he-en!’

diterjemahkan menjadi =Cecil Jacobs induk ayam baa-saah!’ dengan menggunakan metode harfiah. Dalam hal ini penerjemah mencoba mencari padanan yang wajar dan lazim pada bahasa sasaran, akan tetapi hasil terjemahan



masih terasa janggal dan kaku karena ungkapan metaforik itu tidak diterjemahkan ke dalam bentuk metaforik.

Metafora tersebut sebenarnya menggambarkan ekspresi seseorang yang *‘begitu marah’* (=so angry or very angry), sehingga ungkapan metaforiknya adalah *‘He is a big wet hen’* (=Dia itu induk ayam yang geram). Ungkapan ini menggambarkan bagaimana orang yang mengamuk karena marah seperti induk ayam yang sedang mengerami telur-telurnya, kemudian telur-telurnya itu diambil petani, maka ayam tersebut begitu geram dan marah, sehingga keluarlah istilah *‘mad as a wet hen’*. Ketika itu ayam sangat marah dan saking marahnya, wajahnya itu *‘livid’* atau berwarna pucat kelabu karena sangat marah. Maka dari itu terjemahan untuk metafora tersebut sebaiknya dicarikan padanan metafora pula, sehingga maknanya tidak tertalu linear. Penerjemah, 118 misalnya dapat mengganti ungkapan *‘a big wet hen’* itu dengan *‘sapi ngamuk’* yang maknanya sepadan dengan *‘marah’*. Memang berdasarkan ceritanya, pada saat itu Cecil Jacob memainkan peran seekor sapi (=cow) dan Scout, temannya Cecil Jacob, berperan sebagai seekor babi. Maka dari itu padanan ungkapan metaforik *‘Cecil Jacobs is a big wet he-en!’* yang paling tepat adalah *‘Cecil Jacobs sapi ngaa-muuk!’*, sehingga padanannya sama sama metafora binatang.



Namun jika dianalisis, ungkapan metaforik *‘Cecil Jacobs is a big wet he-en!’* telah diterjemahkan menjadi *‘Cecil Jacobs induk ayam baa-saah!’* itu diterjemahkan secara harfiah bahkan lebih mendekati kata-per-kata.

Selanjutnya jika dilihat hasil terjemahannya, di sana tidak terdapat pergeseran bentuk maupun makna. Hampir seluruh kata diterjemahkan secara linear dan hasil terjemahannya masih terasa janggal. Di samping itu penerjemah tidak menerjemahkan kata kerja bantu *‘is’*, padahal kata tersebut dapat diterjemahkan menjadi *‘adalah’* atau *‘itu’*, dan hasil terjemahannya sebaiknya menjadi *‘Cecil Jacobs itu induk ayam baa-saah!’*

*Jem said he could see me because
Mrs. Crenshaw put some kind of
shiny paint on my costume. I was a
ham.*

*Kata Jem, dia bisa melihatku
karena Mrs. Crenshaw
menambahkan sejenis cat
berpendar pada kostumku. Aku
jadi daging asap.*



Ungkapan metaforik *I was a ham* diterjemahkan menjadi Aku jadi daging asap diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*). Ungkapan tersebut diterjemahkan secara wajar dan apa adanya sesuai dengan struktur bahasa sasaran (Bsa). Hasil terjemahannya terasa biasa-biasa saja dan kurang bernilai sastra, padahal ungkapan metaforik *I was a ham* itu mengandung makna konotatif bukan denotatif, yang artinya ‘Saya waktu itu menjadi pusat perhatian orang’.

Berdasarkan makna denotatif, memang makna *ham* itu adalah ‘*Meat cut from the thigh of a hog (usually smoked)*’, sehingga secara literal berarti ‘Daging babi asap’, sedangkan secara konotatif kata *ham*, yang biasanya berkaitan dengan istilah teater, berarti ‘*An unskilled actor who overact; all star; hot; to act with exaggerated voice and gestures; to overact; someone who wants to be the center of attention. They are always performing, always ‘on’. In the theatre, someone who ‘hams it up’ overdoes everything and makes everything bigger than life, broader than life, and general goes overboard on his presentation, to the detriment of others on the stage.*

Selanjutnya ungkapan metaforik *I was a ham* akan lebih bernuansa stilistik jika diterjemahkan ke dalam ungkapan metaforik lagi yang sepadan dengan sasaran (Bsa), misalnya Aku jadi bintang panggung atau Aku jadi pusat perhatian. Selain itu penerjemah dapat melakukan teknik amplifikasi¹¹⁹ (*amplification*) atau parafrase untuk menerjemahkan *I was a ham*



itu, sehingga ungkapan tersebut dapat diterjemahkan menjadi Aku menjadi pusat perhatian orang banyak karena kostum dan aktingku.

Jika ditinjau dari teknik penerjemahan pun, metafora tersebut diterjemahkan dengan teknik literal karena setiap unsur kata dalam teks sumber diterjemahkan ke dalam teks sasaran secara linear.

Because—he—is—trash, that’s
why you can’t play with him’.

Karena—dia—itu—sampah,
karena itu kamu tak boleh bermain
dengannya’.

Ungkapan metaforik *he is a trash* diterjemahkan menjadi dia itu sampah dengan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*) dan teknik penerjemahan literal. Ungkapan tersebut diterjemahkan berdasarkan makna dan gramatikal bahasa sasaran (Bsa), bahkan lebih tampak sebagai terjemahan kata-per-kata (Newmark, 1988). Sebenarnya ungkapan *he is trash* itu bermakna konotatif bukan denotatif. Makna ‘trash’ menurut kamus (*denotative meaning*) adalah ‘rubbish’ atau ‘refuse’ (=sampah), sedangkan berdasarkan makna bukan sebenarnya (*connotative meaning*), artinya ‘a worthless people’ (=orang



yang tidak berharga/bernilai). Maka dari itu, ungkapan metaforik *he is trash* di atas sebaiknya diterjemahkan menjadi dia itu orang yang tak berharga atau dengan yang lebih akrab di telinga kita adalah dia itu sampah masyarakat.

*Do you smell my mimosa? It's like
angels' breath this morning.'*

*Kamu bisa mencium wangi
mimosaku? Sore ini aromanya
seperti nafas malaikat.'*

Gaya bahasa kiasan *It's like angels' breath* diterjemahkan menjadi aromanya seperti nafas malaikat dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah dan teknik literal karena ungkapannya diterjemahkan lurus sesuai dengan gramatikal bahasa sasaran (Bsa). Padahal kiasan *It's like angels' breath* sebagai perbandingan tidak langsung antara wangi bunga Mimosa dan harumnya nafas malaikat ini sebaiknya diterjemahkan secara Idiomatis, sehingga terjemahannya sepadan antara teks sumber dan teks sasaran. Kiasan *'Aromanya seperti nafas malaikat'* di atas sebenarnya dapat diganti dengan padanan kiasan yang sudah akrab di telinga orang Indonesia, misalnya *'Harumnya semerbak bagaikan bau minyak kesturi'* atau *'Harumnya semerbak bagaikan nafas bidadari'*. Kiasan tersebut secara kultural dapat didomestikasi dari budaya Amerika Utara atau Selatan (budaya sumber) ke



dalam budaya Indonesia (budaya sasaran) secara lentur, sehingga hasil terjemahannya lebih alamiah dan mudah difahami. Prinsip ini sesuai dengan prinsip penerjemahan gaya bahasa, dalam hal ini kiasan (*simile*), yaitu bahwa sebaiknya kiasan diterjemahkan ke dalam kiasan juga. Kiasan dalam bahasa 120 sumber (Bsu) sebaiknya dicarikan padanannya atau diganti dengan kiasan yang ada dalam bahasa sasaran (Bsa), begitu pula sebaliknya, sehingga makna sosiokultural dalam konteks kiasan tersebut tidak bias.

*We had no chance to find out:
Miss Rachel went off like the town
fire siren:
Kami tak sempat mencari tahu;
Miss Rachel meledak seperti
siréne pemadam kebakaran,*

Jika dianalisis, kiasan di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), atau bisa dikatakan hampir mendekati metode penerjemahan kata-per-kata (*word-for-word translation*). Hasil terjemahannya masih terasa janggal karena dia tidak

menerjemahkan ungkapan tersebut ke dalam kiasan yang akrab sesuai dengan sosio-budaya pengguna bahasa sasaran (Bsa). Pada saat dia menerjemahkan frase *Miss Rachel*, dia tidak



menerjemahkan kata *Miss* dengan padanan sebutan yang meng-Indonesia, padahal dia dapat

menggantinya dengan sebutan Bu. Dengan demikian dalam hal ini dia telah melakukan teknik peminjaman murni (*pure borrowing*) dalam penerjemahan kata tersebut, artinya dia melakukan teknik *loan translation* (Newmark, 1988; Molina dan Albir, 2002).

Selanjutnya, frase kata kerja *went off*, terjemahkan menjadi meledak, memang *verb phrase* tersebut mengandung makna ‘suara yang sangat keras’, akan tetapi dalam hal ini frase tersebut juga mengandung makna ‘teriakan’, sehingga maknanya berteriak. Makna ini sesuai dengan kebiasaan jika seseorang mengeluarkan suara yang keras itu berteriak bukan meledak. Kalau menggunakan kata meledak, maka menjurus pada penggunaan gaya

bahasa bombastik, yaitu gaya bahasa yang berisi kata-kata yang muluk. Kemudian dalam menerjemahkan unsur pembanding *the town siren*, penerjemah tidak menerjemahkannya secara idiomatis. Padahal secara kontekstual, istilah *the town siren* (=suara siréne pemadam kebakaran) itu tidak akrab dengan sosiobudaya pengguna bahasa Indonesia.

Dalam budaya Indonesia untuk mengibaratkan kerasnya suara seseorang tatkala berteriak itu dapat dikiaskan dengan



suara halilintar, sehingga dalam hal sebenarnya kiasan *‘Miss Rachel went off like the town fire siren’* tersebut dapat diterjemahkan atau diganti dengan kiasan sepadan

‘Miss Rachel berteriak bagaikan suara halilintar’. Terjemahan alternatif ini tampak lebih akrab pada telinga masyarakat Indonesia, sehingga kedengarannya lebih alamiah dan mudah dimengerti. Masyarakat Indonesia

yang hidup di daerah tropis lebih sering mendengar suara keras halilintar daripada suara sirene pemadam kebakaran yang biasa didengar oleh masyarakat kota Amerika setiap harinya. Upaya domestikasi majas (*figure of speech*) kiasan ini akan terdengar lebih baik.

Jem gulped like a goldfish, hunched Jem megap-megap seperti ikan **121** *his shoulders and twitched his torso*. koki, membungkukkan bahu, dan menggeleparkan tubuhnya.

Penerjemahan kiasan *‘Jem gulped like a goldfish’* telah diterjemahkan menjadi *‘Jem megap-megap seperti ikan koki’* dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*) dan teknik literal karena teks sumber diterjemahkan linear ke teks sasaran. Selanjutnya kiasan *Jem gulped like a goldfish*, keadaan Jem yang diibaratkan bagaikan ikan mas yang sedang megap-megap seperti menelan sesuatu sambil menahan nafas (tersedak), serta membungkukkan bahunya dan menggeleparkan tubuhnya,



itu harus dicarikan padanannya yang sesuai dengan konteks sosiokultural pada masyarakat Indonesia, misalnya Jem bagaikan ikan mas yang kekurangan air di kolam.

*Aunt Alexandra was standing stiff as
a stork.*

*Bibi Alexandra berdiri kaku
seperti bangau.*

Jika dianalisis dari hasil terjemahannya, ungkapan di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), bahkan hampir mendekati penerjemahan kata-per-kata (*word for-word translation*) dan teknik literal. Teks sumber (Tsu) ditransfer secara linear ke dalam Tsa. Jika ditinjau dari teknik penerjemahannya, tidak ada satupun pergeseran, baik pergeseran bentuk maupun pergeseran makna. Jika ditinjau secara kontekstual, hasil terjemahannya dapat berterima dalam konteks sosiokultural pengguna bahasa sasaran (Bsa), karena majas kiasan yang sejenis ditemukan dalam Bsa. Jadi tuturan *Aunt Alexandra was standing stiff as a stork* telah diterjemahkan menjadi Bibi Alexandra berdiri

kaku seperti bangau telah tepat sesuai dengan kaidah bentuk, tata bahasa, dan makna yang tepat dengan konteks sosiokultural pengguna bahasa sasaran (Bsa).



*When the three of us came to her
house, Atticus would sweep off his
hat, wave gallantly to her and
say, 'Good evening, Mrs. Dubose!
You look like a picture this evening.'
Ketika kami bertiga mendekati
rumahnya, Atticus membuka
topinya lalu melambai dengan
gagah kepadanya dan berkata,
==Selamat sore, Mrs. Dubose! Anda
kelihatan seperti lukisan sore ini.'*

Dalam kasus ini pun, penerjemah telah menerjemahkan kiasan tersebut dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah dan teknik literal (Newmark, 1988; Molina dan Albir, 2002). Kiasan *You look like a picture this evening* diterjemahkan secara linear dan bahkan hampir kata-per-kata menjadi kiasan Anda kelihatan seperti lukisan sore ini. Kiasan tersebut tidak mengalami perubahan baik pergeseran bentuk maupun gramatikal. 122 Berikut adalah beberapa contoh penerjemahan personifikasi yang kurang tepat karena menggunakan metode harfiah dan teknik literal.

*The cats had long conversation
with one another, they wore*



*cunning little clothes and lived in a
warm house beneath a kitchen
stove.*

*Kucing-kucing itu bercakap
cakap panjang lebar, mereka
memakai baju-baju indah, dan
tinggal di rumah hangat di bawah
kompor dapur.*

Ungkapan personifikasi di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*). Kekakuan hasil terjemahan tampak pada kata benda jamak *the cats* yang diterjemahkan kucing-kucing. Padahal kata benda jamak itu dapat diterjemahkan dengan menggunakan kata penentu jumlah (*modifier*) seperti *_beberapa'*, *_banyak'*, *_semua'*, *_para'* dan lain-lain, sehingga terjemahannya misalnya menjadi para kucing itu. Ungkapan di atas adalah personifikasi, maka sebaiknya ia diterjemahkan menjadi personifikasi, yaitu ungkapan yang mempersonakan binatang seperti manusia. Kemudian terjemahan *cunning little clothes* menjadi baju-baju indah itu pun kurang tepat, maka dari itu kata benda jamak baju-baju itu tidak perlu diulang karena sudah merujuk pada jumlah kucing yang memakainya dan tambahkan kata *_yang'* sebelum kata *_indah'*, sehingga terjemahan yang tepat adalah para kucing itu memakai baju yang indah.



Dalam menerjemahkan kata sifat *cunning*, penerjemah telah melakukan modulasi bebas (*free modulation*) karena kata sifat *cunning* diterjemahkan menjadi indah, padahal sebenarnya kata sifat tersebut mengandung banyak arti, misalnya *‘pintar’*, *‘cerdik’*, *‘licik’*, *‘terampil’* bahkan lebih banyak lagi, diantaranya: *crafty* (=licik); *sly* (=lihay; licik); *artful* (=licik; licin); *designing* (=bermodel); *deceitful* (=palsu); *skillful* (=mahir; cakap; cekatan); *dexterous* (=trampil; tangkas; cekatan); *pretty* (=cantik; molek; manis) atau *pleasing* (=memuaskan).

Dari sekian padanan di atas tidak ada satu pun kata yang secara langsung menyatakan *‘indah’*, walaupun ada, itu pun agak jauh artinya, misalnya kata sifat *‘pretty’* yang artinya *‘cantik’*. Selain daripada itu, unsur *tenses* pada Tsu juga harus terasa, sehingga penerjemah sebaiknya menyisipkan *adverb of time* *‘waktu itu’* pada Tsa secara eksplisit.

*By the time Mrs. Cat called the
drugstore for an order of chocolate
melted mice, the class was
wriggling like a bucketful of
Catawba worms.*

*Pada saat Bu Kucing menelfon
toko obat untuk memesan seporsi
tikus berlapis cokelat, seluruh
kelas menggeliat seperti seember
cacing umpan.***123**



Jika dianalisis, personifikasi *Mrs. Cat called the drugstore for an order of chocolate melted mice* diterjemahkan menjadi Bu Kucing menelfon toko obat untuk memesan seporisi tikus berlapis coklat dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah, karena tuturan tersebut diterjemahkan secara lurus serta mengikuti gramatika bahasa sasaran (Bsa).

Dalam penerjemahan personifikasi itu memang penerjemah tidak dituntut untuk menerjemakan bentuk personifikasi ke dalam bentuk personifikasi yang sama. Kecuali jika terdapat perbedaan sosio-kultural yang signifikan, maka penerjemah harus mencari padanan personifikasi yang sesuai dengan masyarakat pengguna bahasa sasaran (Bsa). Maka dari itu dalam menerjemahkan personifikasi, penerjemah sering menggunakan metode penerjemahan harfiah. Kemudian jika ditinjau dari ideologi penerjemahan, penerjemah telah melakukan domestikasi ketika menerjemahkan kata *Mrs* menjadi Bu'. Hal tersebut cukup baik dilakukan agar padanannya sesuai dengan budaya masyarakat pengguna bahasa sasaran (Bsa). Selanjutnya dalam menerjemahkan *an order* menjadi memesan, penerjemah telah melakukan pergeseran bentuk (*transposition/shift*), yaitu pergeseran kelas kata nomina menjadi verba. Di samping itu dia telah memindahkan posisi kata sandang (*indefinite article*) *an'* yang membatasi *order* ke posisi kata benda coklat' menjadi seporisi'.



Itu artinya secara tidak langsung dia sudah menggunakan teknik penambahan (*addition*).

Is that tree dyin'?' Why no, son, I don 't think so. Look at the leaves, They 're all green and full, no brown patches anywhere. It ain't even sick?' That tree's as healthy as you are, Jem.

Apa benar pohon itu sedang sekarat?' Sepertinya tidak, Nak, menurutku tidak. Lihat daunnya, semuanya hijau dan rimbun, tak ada gerombolan cokelat di manapun' Sakit pun tidak?' Pohon itu sesehat dirimu, Jem.' Dalam menerjemahkan personifikasi *'Is that tree dyin'?' menjadi Apa benar pohon itu sedang sekarat?', penerjemah telah menggunakan metode penerjemahaan harfiah (literal translation), karena semua kata diterjemahkan secara linear mengikuti struktur bahasa sasaran (Bsa) secara wajar dan lazim.*

Namun dalam menerjemahkan gaya bahasa tersebut, penerjemah telah menyisipkan kata benar di antara Apa dan pohon. Sebenarnya pada teks sumber (Tsu) tersebut tidak terdapat kata yang berpadanan dengan benar, karena pola *Is that* itu jika diterjemahkan tidak bermakna 'Apa benar ... itu'

tetapi 'Apakah ... itu'. Tampaknya penerjemah menyisipkan kata benar itu untuk memberi tekanan (*stress*) pada makna struktural yang ada. Jika demikian yang dimaksud, maka dia telah melakukan teknik penambahan (*addition technique*) pada tuturan tersebut. Sebenarnya tuturan tersebut dapat



diterjemahkan menjadi Apakah pohon itu sedang sekarat? Dengan demikian, frase *brown patches* itu dapat diterjemahkan menjadi bidang tanah berumput pirang.

Personifikasi yang kedua adalah *It ain't even sick?* Ungkapan tersebut telah diterjemahkan menjadi Sakit pun tidak? secara bebas (*free translation*) karena tidak mengikuti padanan pola kalimat pada bahasa sasaran (Bsa). Kata kerja bantu *ain't* (=isn't) tidak diterjemahkan menjadi 'adalah'. Penerjemah lebih mengutamakan informasi dan isi.

We were far too old to settle an argument with a fist-fight, so we consulted Atticus. Karena kami sudah terlalu besar untuk membereskan perselisihan melalui adu tinju, kami berkonsultasi kepada Atticus, ayah kami. Aliterasi di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), karena teks sumber (Tsu) diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) secara wajar dan lurus (*linear*) mengikuti gramatikal bahasa sasaran (Bsa). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pergeseran posisi konjungsi (*conjunction shift*) *so* pada teks sumber (Tsu) yang berarti aka' dan berada sebelum anak kalimat, berubah makna menjadi Karena dan berada sebelum induk kalimat pada teks sasaran (Tsa). Dengan demikian telah terjadi transposisi kata penghubung (*conjunction shift*). Kedua, pergeseran klausa (*clause shift*) dari induk kalimat (*main clause*) *We were far too old to settle an argument with a fist-*



fight', menjadi anak kalimat (*subclause*) Karena kami sudah terlalu besar untuk membereskan perselisihan melalui adu tinju'.

Selanjutnya kasus pergeseran kalimat dan konjungsi ini juga mengakibatkan pergeseran makna (*modulation*) dari *so* yang seharusnya bermakna 'maka dari itu' menjadi karena. Pergeseran makna (*modulation*) yang kedua adalah terjemahan *too old* yang berarti terlalu besar. Seharusnya secara literal kata *old* dapat diterjemahkan menjadi 'tua' atau secara kontekstual dapat diartikan 'dewasa'. Akan tetapi jika yang dikehendaki itu tetap menggunakan kata 'besar', maka pasangannya itu, sebagai terjemahan dari kata *too*, adalah 'sudah', sehingga padanannya 'sudah besar' bukan 'terlalu besar'. Di samping itu, penerjemah telah melakukan penambahan (*addition*) atau amplifikasi (*amplification*) pada teks sasaran (Tsa) berupa frase ayah kami yang memberi penjelasan tambahan pada kata empunya (*proper noun*) *Atticus*, padahal pada teks sumber (Tsu) itu tidak terdapat frase '*our father*' atau '*our daddy*'. Kemudian masalah yang paling signifikan dalam terjemahan di atas adalah penerjemahan aliterasi (*aliteration translation*).

Setelah dianalisis, penerjemah tidak menerjemahkan aliterasi menjadi aliterasi, padahal aliterasi ini merupakan unsur stilistik (*stylistic component*) yaitu sebagai sebuah perangkat sastra (*literary devices*) yang sengaja dimunculkan oleh pengarang novel untuk menciptakan nilai keindahan (*aesthetic*



value) dalam karya sastranya. Dalam hal ini dia ingin menghadirkan kata-kata bernuansa puitis (*poetic words*).

Walaupun posisi stilistik (*stylistic*) ini sebagai tingkatan yang paling tinggi setelah isi (*content*) dan makna (*meaning*) dalam penerjemahan, penerjemah tetap harus memperhatikan unsur tersebut untuk ditransfer dari teks sumber ke dalam teks sasaran dengan tetap memperhatikan kesepadanan dan mempertahankan keajegan *literary devices* itu walaupun bunyi konsonannya berbeda. Jika dicermati, *fist-fight* sebagai frase yang beraliterasi dengan bunyi konsonan [f] diterjemahkan menjadi adu tinju yang sangat jauh dari nuansa aliterasi, padahal penerjemah dapat menciptakan aliterasi pada teks sasaran (Tsa) yang masih memiliki kesepadanan makna, diantaranya *tonjok-tonjokan*, berbunyi konsonan [t]. Frase kata ulang *tonjok-tonjokan* ini memiliki kesepadanan isi dan aliterasi dengan *fist-fight*. Frase *fist-fight* yang diterjemahkan menjadi adu tinju, secara etimologis mengandung makna ‘berkelahi sambil adu jotos atau adu tonjok dan *tonjok-tonjokan* juga dalam hal ini sama, yaitu berkelahi sambil saling tonjok.

Dalam hal ini frase *tonjok-tonjokan* bukan berarti ‘tonjok bohongan’ atau ‘tonjok yang pura-pura’ tetapi ‘tonjok beneran’ atau ‘perkelahian yang penuh dengan aksi saling tonjok’. Berdasarkan analisis di atas penerjemah telah menggunakan tiga teknik penerjemahan, yaitu transposisi,



modulasi, dan amplifikasi yang disebut dengan triplet. Dengan demikian, hasil terjemahan dari tuturan di atas adalah:

‘Kami sudah terlalu tua untuk adu argumentasi dengan cara tonjok- tonjokan, maka dari itu kami mengadu pada ayah kami, Atticus.

You said ‘fore you were off the train good your daddy had a black beard’ Dulu kau bilang, waktu kau turun dari kereta, ayahmu punya janggut hitam’ Tuturan beraliterasi di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*). Namun demikian ada beberapa hal yang harus dikritisi, di antaranya pergeseran makna (*modulation*) dalam penerjemahan *_fore* (singkatan dari *before*) menjadi waktu bukan *_sebelum’*, penghilangan (*deletion/reduction*) padanan *good* pada teks sasaran (*deletion*), dan pergeseran struktur *defining clause* (anak kalimat yang bersifat membatasi atau menjelaskan induk kalimat tanpa diselangi oleh tanda baca koma) *_You said ‘fore you were off the train good your daddy had a black beard— ‘* pada Tsu menjadi *non-defining clause* (anak kalimat yang bersifat memberi informasi tambahan pada induk kalimat dan diapit oleh tanda baca koma) pada Tsu Dulu kau bilang, waktu

kau turun dari kereta, ayahmu punya janggut hitam’.

Selanjutnya setelah dianalisis, penerjemahan **black beard** menjadi janggut hitam bukan penerjemahan bentuk aliterasi. Agar diperoleh terjemahan bentuk aliterasi yang sepadan, maka padanan terjemahan aliterasinya yang tepat adalah janggut



mirip jelaga. Secara etimologis, 'jelaga' berarti zat hasil proses pembakaran yang berbentuk arang serbuk halus berwarna hitam, sehingga kata 'jelaga' ini sepadan dengan warna 'hitam'. Dengan dimunculkannya kata 'jelaga', maka bangunan aliterasi dapat terbentuk dan muncul bunyi konsonan [j], sehingga aliterasinya menjadi 'janggut jelaga' (janggut hitam). Jadi dalam hal ini penerjemah telah menggunakan pendekatan duplet (*couplet*). Dengan demikian teks sumber (Tsu) di atas dapat diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) menjadi:

*'Kau bilang, sebelum kau turun dari kereta,
ayahmu memiliki janggut mirip jelaga.*

*...: what passed for a fence was bits
of tree-limbs, broomsticks and tool
shafts, all tipped with rusty hammer
heads, snaggle-toothed rake heads,
shovels, axes and grubbing hoes,
held on with pieces of barbed wire.*

*...: pagarnya adalah potongan
ranting, sapu, dan gagang
perkakas, di beberapa bagian,
kepala palu berkarat, kepala garu
yang bergigi miring, pacul, kapak,
dan sabit, mencuat di tengah
jalinan kawat berduri.*



Secara umum teks sumber (Tsu) di atas diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) dengan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*) karena terjemahannya tampak wajar, diterjemahkan secara lurus serta mengikuti gramatikal bahasa sasaran (Bsa). Namun demikian masih terdapat beberapa kejanggalan, di antaranya:

Pertama, penerjemah telah melakukan pergeseran bentuk (*transposisi/shift*), yaitu frase *what passed for a fence* menjadi kata benda berajektiva pronomina pagarnya.

Kedua, penerjemah telah melakukan pergeseran makna *all tipped with* (semua dihiasi dengan') menjadi di beberapa bagian.

Ketiga, *hammer-heads* adalah frase yang berbentuk aliterasi. Frase tersebut seharusnya diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi juga karena aliterasi pada dasarnya secara sengaja dimunculkan oleh penulis novel asli untuk menciptakan nuansa estetik-puitik dalam karyanya, sehingga dalam hal ini, penerjemah harus jeli dan paham terhadap apa yang dimaksud dan diinginkan oleh penulis. Jika tidak, maka nilai keindahan dalam karya sastra terjemahan tersebut akan hilang. Walaupun makna dan isi itu menjadi prioritas utama dalam target penerjemahan, namun nilai keindahan dalam bentuk *literary devices* tetap harus menjadi perhatian penting seorang penerjemah, karena yang dia terjemahkan itu adalah karya sastra (*literary works*) bukan karya non-sastra (*non-literary works*).



Maka dari itu frase *hammer-heads* seharusnya diterjemahkan menjadi **moncong martil**. Jika dianalisis secara semantis, ‘kepala palu’ itu memiliki padanan yang cukup dekat dengan **moncong martil** karena ‘kepala’ sama dengan bagian mocongnya dan ‘martil’ sejenis palu yang ukurannya lebih besar. Memang dalam penerjemahan aliterasi dari teks sumber (Tsu) ke teks sasaran (Tsa) yang paling penting adalah padanan aliterasinya bukan padanan katanya, sekalipun artinya sangat berjauhan.

Keempat, penerjemah telah melakukan pergeseran bentuk (*transposition/shift*) frase *snaggled-toothed rake heads* menjadi klausa kepala garu yang bergigi miring.

Kelima, penerjemah telah melakukan pergeseran makna (*modulation*) *held on with* (=‘ditopang dengan’) menjadi mencuat di tengah. Dengan demikian, terjemahan teks sumber di atas seharusnya menjadi:

‘...:pagarnya adalah potongan ranting, sapu, dan gagang perkakas, semuanya dihiasi dengan moncong martil berkarat, kepala garu yang bergigi miring, pacul, kapak, dan sabit, ditopang dengan jalinan kawat berduri’.

With one phrase he had turned happy picknickers into a sulky, tense, murmuring crowd, being slowly hypnotized by gavel taps lessening in intensity until the only sound in the courtroom was a dim pink-pink-pink: the judge might have been rapping the bench with a pencil.



Dengan satu frase, dia telah mengubah para pelaku tamasya yang gembira menjadi kerumunan yang merajuk, tegang, dan saling berkasak-kusuk, yang perlahan-lahan terhipnotis oleh ketukan palu yang semakin melemah sampai satu-satunya suara dalam ruang pengadilan adalah ting-ting-ting samara: seolah-olah sang hakim mengetuk meja dengan pensil. Teks sumber (Tsu) yang mengandung aliterasi di atas pada umumnya telah diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*).

Hasil terjemahannya tampak wajar dan diterjemahkan secara linear, bahkan hampir kata-per-kata (*word-for-word translation*). Kemudian yang paling signifikan di sini adalah

penerjemahan aliterasi yang sudah sepadan secara morfologis, stilistik, dan sosiokultural. Secara morfologis, frase aliterasi *pink-pink-pink* yang berbunyi konsonan [p] ini telah diterjemahkan secara tepat ke dalam bentuk aliterasi yang sepadan *ting-ting-ting* karena bentukan tersebut telah mengikuti kriteria pembentukan aliterasi yang mengejar konsistensi bunyi konsonan pada setiap awal kata. Secara stilistik bunyi aliterasi pada kedua teks tersebut telah memenuhi padanan penerjemahan gaya yang mempertahankan nilai keindahan (*aesthetic value*), karena bentuk aliterasi telah diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi.



Hal ini telah memenuhi kriteria penerjemahan karya sastra. Selanjutnya secara sosio-kultural, *pink-pink-pink* dan *ting-ting-ting* adalah tiruan bunyi (*Onomatopoeia*) yang mengandung makna kontekstual bunyi ketukan pensil'. Kedua tiruan bunyi tersebut secara konvensi telah disepakati dan dipahami maksudnya oleh kedua masyarakat pengguna bahasa sumber dan sasaran.





BAB IX

PENUTUP

Hakekat penerjemahan adalah usaha pencarian padanan teks bahasa sumber dalam teks bahasa target dalam proses penerjemahan dengan menggunakan metodemetode yang sesuai. Penerjemahan tidak hanya dilakukan oleh manusia tetapi juga telah banyak penemuan dalam bidang teknologi yang menghasilkan penerjemahan dengan mesin. Penerjemahan dengan menggunakan mesin salah satunya adalah dengan menggunakan mesin penerjemahan Google.

Peran bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari menempati posisi yang sangat vital. Tanpa bahasa, manusia antara sesamanya dalam komunitas masing-masing tidak mungkin dapat berkomunikasi apalagi antar komunitas yang berbeda dengan bahasa yang berbeda. Maka dari itu, bahasa memiliki posisi penting dalam komunikasi dan interaksi antar sesama manusia, bahkan dengan makhluk Allah yang lainnya dan dengan Allah SWT itu sendiri sebagai Pencipta diri manusia dengan panjatan do'a-do'anya. Dengan modal yang sudah diberikan Tuhan itulah, maka manusia wajib menggunakan bahasa mereka sebaik mungkin, seoptimal mungkin, dan seefektif mungkin, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan. Itulah salah satu wujud dari upaya



rasa syukur kepada-Nya. Salah satu upaya menggunakan bahasa yang kita miliki itu, diantaranya adalah jujur dan bijak dalam menyampaikan pesan. Berkaitan dengan usaha menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya, dari satu pembicara ke pembicara lainnya, dan dari satu tulisan ke tulisan lainnya, maka dunia penerjemahan telah hadir untuk mengambil peranan penting di dalamnya.

Kegiatan menyampaikan pesan, menerjemahkan satu teks, mengganti ragam bahasa baik dalam bahasa itu sendiri (*Intralingual Translation*) atau antar bahasa yang berbeda (*Interlanguage Translation*) telah lama dilakukan manusia sejak dahulu kala, bahkan sejak Nabi Sulaiman A.S. Beliau adalah salah satu pakar bahasa yang paling mashur dalam bentangan sejarah para Nabi.

Salah satu buktinya adalah Beliau mampu berkomunikasi dengan binatang, memahami bahasa binatang yang struktur fonologi dan morfologinya sangat berbeda dengan bahasa manusia. Itulah salah satu contoh dari bijak berbahasa, mampu menyampaikan pesan dan menerima pesan secara bijaksana dan memahami bahasa lawan bicara dengan baik. Berikutnya adalah upaya jujur dalam menyampaikan pesan bahasa.

Penerjemahan yang memiliki hakekat sebagai kegiatan atau proses menyampaikan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya atau dalam bahasa itu sendiri, harus mengawal dan



menjaga kejujuran. Inilah tugas penting dari seorang penerjemah yang harus selalu jujur dalam mempertahankan

informasi teks atau bahasa yang diterjemahkannya, sehingga terlahir hasil atau produk terjemahan yang tidak menyimpang, karena diselewengkan maknanya atau diganti dengan makna lain yang sangat jauh dari pesan utama yang disampaikan penulis atau penutur asli, tidak menyesatkan khalayak pembaca atau pendengar. Jika kejujuran ini hilang dari proses penerjemahan, maka akan terjadi degradasi nilai kebenaran informasi dan sungguh sangat berbahaya dan membahayakan semua orang.

Untuk tetap bijaksana dan jujur dalam menerjemahkan serta mengalihbahasakan suatu pesan, karena kesulitan, ketidaktahuan makna atau kebingungan dalam memilih padanan, maka para pakar telah menciptakan berbagai metode, teknik, prosedur, dan pendekatan yang dapat mempermudah dan menggiring pada solusi cepat dan tepat dalam menentukan padanan kata, frasa, klausa, dan wacana tertentu. Metode dan

teknik dapat dimainkan oleh para penerjemah untuk mengantisipasi penyimpangan pesan dan pencapaian makna yang tepat dan berterima.

Metode kata per kata, misalnya, akan digunakan oleh penerjemah, demi mempertahankan keaslian makna setiap kata walaupun secara gramatikal maknanya kaku, dalam



menerjemahkan kitab suci atau prasasti, jika salah menerjemahkan struktur kalimatnya, maka akan terjadi penyimpangan pesan yang luar biasa. Maka daripada itu penerjemah teks tersebut lebih cenderung menerjemahkan kata demi kata.

Hal yang sama akan dilakukan penerjemah ketika dia menerjemahkan teks yang menurutnya sulit serta membingungkan, maka dia akan menggunakan metode-metode tertentu yang dirasa tepat dan cocok, sehingga teks yang dia terjemahkan sesuai dengan kehendak penulis teks asli dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta budaya masyarakat pengguna teks sasaran.

Dia adalah jembatan penting yang menjembatani antara penulis teks dengan masyarakat penikmat hasil terjemahan. Jika dia mampu dan berhasil menerjemahkan teks secara baik dan benar serta jujur, maka selamatlah dia dan selamat pula masyarakat pengguna hasil terjemahan. Selain metode yang lebih cenderung digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan teks sesuai dengan tujuan dan pesanan dari pelanggan atau penentu kebijakan (*Patron*) atau digunakan untuk menakar hasil terjemahan berdasarkan keseluruhan teks, para penerjemah juga banyak menggunakan teknik penerjemahan untuk menerjemahkan seputar unit bahasa terkecil, seperti menerjemahkan kata, frase, dan klausa tertentu.





DAFTAR PUSTAKA

Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.

El Shirazy, H. 2008. Modal Menterjemahkan Karya Sastra Arab ke Indonesia. Makalah dalam Seminar Nasional Terjemahan Karya Sastra dan Subtitling. Semarang: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

Fawcett, P. 1997. *Translation and Language*. Manchester: St. Jerome Publisher.

Fenty Kusumastuti, 2011. *Analisis Kontrastif Subtitling dan Dubbing dalam Film Kartun Dora The explorer Seri Wish Upon A Star: Kajian Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan*. Tesis. Program Studi Linguistik, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Fraser, A. 2007. *Essay on the Principles of Translation*.
California: University of California Libraries.
Digitized for Microsoft Corporation by the Internet
Archive.

Frye, et al. 1985. *The Harper Handbook to Literature*. New
York: Harper & Row, Publishers.

Hardjoprawiro, K. 2006. *Bahasa Di Dalam Terjemahan*.
Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Hartono, R. (2017). *Pengantar Ilmu Menerjemah*.
Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Hartono, R. 2009. *Teori Penerjemahan (A Handbook for
Translator): Inggris-Indonesia, Indonesia-
Inggris*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

Hartono, R. 2013. *Teori Penerjemahan (A Handbook for
Translator)*. Edisi Revisi. Semarang: Cipta Prima
Nusantara Semarang.



- Hartono, R. 2014. *Model Penerjemahan Novel dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Havid Ardi, 2010. *Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Buku "Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad KE XIX/XX"*. Tesis. Program Studi Linguistik, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hemingway, Ernes., 1961. *The Snow of Kilimanjaro*. New York: Collier Macmillan Canada.
- Hoed, Benny H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Kasbolah, K. 1990. *Linguistics and Literature: a Translation Analysis of " Senja di Pelabuhan Kecil"*. Unpublished paper. Malang: IKIP Malang.
- Lusi susilawati. 2010. *Analisis Transposisi dan Modulasi Pada Terjemahan Petunjuk Pemakaian Produk Produk Oriflame*. Tesis. Program Studi Linguistik, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Machali, Rochayah. (2000). Pedoman bagi penerjemah. PT. Grasindo.

Melis, N.M., and Albir, A.H. 2001. *Assessment in Translation Studies: Research Needs*. Meta, XLVII, 2. Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.

Moentaha, S. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam Meta: Journal des traducteur/Meta: Translator' Journal. XLVIII, No. 4.

Nababan, M. R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nababan. 2004a. *Translation Process, Practices, and Products of Professional Indonesian Translators*. Unpublished Disertation. New Zealand: Victoria University of Welington.



Nababan. 2004b. *Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan. Jurnal Linguistik Bahasa*. Volume 2, No. 1 Tahun 2004, 54-65, ISSN: 1412-0356. Surakarta: Program Studi Linguistik. Program Pascasarjana.

Newell, D. dan Tallentire, J. 2006. *Translating Science Fiction: Judith Merril, Kaributsu Ba'asan*. Canada: Department of History, University of British Columbia, Vancouver, Canada V6T 1Z1.

Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.

Reni Hapsari, 2011. *An Anlysis of Translation Shifts and Qualities in Two Selected Children Bilingual Books: A systemic Functional Perspective*. Thesis Proposal.

Department of Linguistic Translation, Postgraduate Program, Sebelas Maret University Surakarta.

Sakut Anshori, 2010. *Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Buku Economic Concepts of Ibn Taimiyah ke Dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan*. Tesis. Program Studi



Linguistik, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
Surakarta.

Salihen moentaha, 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Bekasi :
Kesait Blanc.

Silalahi, Roswita. (2009). “Kesepadanan dalam
Terjemahan”. Prosiding, 583.
<http://repository.usu.ac.id/>

Ursula G. Buditjahja, 2001. *Salju Kilimanajro*. Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia.



BIODATA PENULIS



Nama : Ambo Dalle, S.Ag., M.Pd.
Nomor Peserta : 102 1039 1 226 7059
NIP/NIK : 19691231 199903 1 006
Jenis Kelamin : ☒ Laki-laki ☐ Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Tosewo Kab.Wajo/ 31 Desember 1969
Status Perkawinan : ☒ Kawin ☐ Belum Kawin ☐ Duda/Janda
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : IIIId /Penata Tk.I
Jabatan Akademik : Lektor
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Alamat : Jl. Amal Bakti Soreang Parepare
Telp./Faks. : (0421) 21307/ (0421) 24404
Alamat Rumah : BTN Sao Lapadde Mas Blok B2 No. 3 & 11
Parepare
HP. : 081342768397
Alamat e-mail : hambodalle@iainpare.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (SD, SMP, SMA, S1, S2, S3)	Jenjang Pendidikan/	Jurusan/ Bidang Studi



	SMP, SMA, Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor)	Perguruan Tinggi	
1982	SDN Inpres 209 Tosewo	SDN Inpres 209 Tosewo	SDN Inpres 209 Tosewo
1985	SMP Negeri Peneki	SMP Negeri Peneki	SMP Negeri Peneki
1988	SMA Negeri 1 Sengkang	SMA Negeri 1 Sengkang	SMA Negeri 1 Sengkang
1995	Sarjana (S1)	IAIN Alauddin Ujung Pandang	Tarbiyah/Pend. Bahasa Inggris
2007	Magister (S2)	Universitas Negeri Makassar	Pend.Bhs/Pend.Bahasa Inggris
2022	Doktor (S3)	Universitas Negeri Makassar	Ilmu Pendidikan

KARYA TULIS ILMIAH

Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
-------	-------	-----------------

2007	Penggunaan Tingkat Perbandingan Kata Sifat dan Kata keterangan	Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare/ Jurnal Al-Ishlah
2007	Aspek Semantik dalam Peristiwa Bahasa	Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare/ Jurnal Al-Ishlah
2007	Problem Strategis HAM dalam Pendidikan	Jurusan Syari'ah STAIN Parepare/Jurnal Diktum
2008	Penganiayaan Suami Terhadap Istri di Kota Parepare (Tinjauan Yuridis Sosiologis)	P3M STAIN Parepare/ Jurnal Kuriositas
2008	Hypermedia Aplikasi pembelajaran bahasa Arab di Era Digital	ISBN: 9786237202943; CV.Kaaffah learning Center
2020	Arabic Learning Strategy In Early Childhood	Jurnal Ilmiah Potensia, 2020, Vol. 6 (1), 11 6 https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia e-issn: 2621-2382 p-issn: 2527-9270
2020	Development of Character Education on Ibn Miskawaih's Thought	Pendidikan Islam e-ISSN: 2621-1955 p-ISSN: 1693-2161 http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/

